

**RITUAL KEMATIAN ASSURO MACA: (Perspektif Pendidikan
Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar)**



DISERTASI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

SYAHRICAL
NIM:105081100321

**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025 M /1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang akan diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2024 M
18 Shafar 1446 H

Peneliti,

Syahrikal



PENGESAHAN DISERTASI

**RITUAL KEMATIAN ASSURO MACA: (Perspektif Pendidikan Islam Di
Desa Tonasa Kabupaten Takalar)”**

Oleh:

SYAHRICAL
NIM. 105081100321

Menyetujui
Promotor


Prof. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag

Co. Promotor I


Dr. Rusli Malli, M.Ag

Co. Promotor II


Dr. Abdul Aziz Muslimin, S.Ag., M.Pd.I

Mengetahui,


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 66

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Judul Disertasi : Ritual Kematian *Assuro Maca*: (Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Tonasa Kabupaten Takalar)”
Nama Mahasiswa : Syahrikal
Nim : 105081100321
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 15 Februari 2025 dan dinyatakan lulus, serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

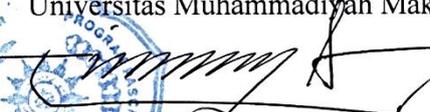
Makassar, 25 Syaban 1446 H
24 Februari 2025 M

TIM PENGUJI

1. Dr.Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU
(Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar /Ketua Sidang) (.....)
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(Direktus PPs/Sekretaris Bidang) (.....)
3. Prof. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag
(Promotor/Penguji) (.....)
4. Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Co-Promotor 1/Penguji) (.....)
5. Dr. Abdul Aziz Muslimin, S.Ag., M.Pd.I
(Co-Promotor 2/Penguji) (.....)
6. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
(Penguji Utama 1) (.....)
7. Dr.Abd. Rahim Razaq. M.Pd
(Penguji Utama 2) (.....)
8. Dr. Susmihara, M.Pd
(Penguji Eksternal) (.....)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Program Studi Doktor
Pendidikan Agama Islam


Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 669

ABSTRAK

Syahrikal. 105081100321 Ritual Kematian *Assuro Maca* (Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar) dibimbing oleh: Syamsudduha saleh, Rusli Malli dan Abdul Azis Muslimin.

Fokus penelitan ini pada ritual kematian *Assuro Maca* (Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar) yang dibagi dalam tiga rumusan masalah: Bagaimana Pelaksanaan Ritual Kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa? Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa? dan Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa?

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif teologis dan filosofis, sumber data penelitian adalah masyarakat desa Tonasa. Adapun sumber data penelitian ialah data primer dan data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian (1) Pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* dilakukan pada hari ke 3, 7, 40 dan 100. Dalam *Assuro Maca* dilakukan dengan menyajikan makanan, adapun pembeda pelaksanaan dari hari-hari yang ditentukan ialah di hari ke 7. Dihari 7 sebelum melakukan ritual kematian *Assuro Maca* terlebih dahulu memotong hewan baik berupa kambing, sapi maupun kerbau yang ditentukan dari garis keturunan bangsawan atau ekonomi yang mampu. hari ke 7 disebut hari *appanaung panganreang*. *Assuro Maca* bertujuan untuk mengirinkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia, serta bersilaturahmi dan bersedekah atas nama almarhum/almarhuma. (2) Nilai pendidikan Islam dalam ritual kematian *Assuro Maca* adalah nilai akidah, ibadah, akhlak dan sosial. (3) Pandangan masyarakat desa Tonasa (tokoh adat, tokoh agama, masyarakat dan tokoh masyarakat) terkait dengan ritual kematian *Assuro Maca*, ada yang setuju diadakannya ritual tersebut karena beranggapan bahwa dengan diadakannya ritual tersebut dapat menjaling silaturahmi serta bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia dan ada pula yang tidak setuju karena beranggapan diluar dari ajaran agama Islam. Adapun kabaruan dari penelitian ini yaitu Masyarakat tetap melaksanakan ritual kematian *Assuro Maca* dengan memberi pemahaman terkait dengan tidak memaksakan bahan-bahan yang disediakan, terkhusus untuk hari ketujuh atau hari *appanaung panganreang*.

Kata kunci: Ritual Kematian, *Assuro Maca*, Nilai Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Syahriral, 2024. Death Ritual of *Assuro Maca* (Perspective of Islamic Education in Tonasa Village, Takalar Regency). Supervised by Hj. Syamsudduha Saleh, Rusli Malli, and Abdul Azis Muslimin.

The focus of this research was on the *Assuro Maca* death ritual (Islamic Education Perspective in Tonasa Village, Takalar Regency) which is divided into three problem formulations: How is the Implementation of the *Assuro Maca* Death Ritual in Tonasa Village?, What is the Perspective of Islamic Education on the *Assuro Maca* Death Ritual in Tonasa Village? and What is the Community's View of the *Assuro Maca* Death Ritual in Tonasa Village?

This research was a qualitative theological and philosophical research, the source of research data was the Tonasa village community. The sources of research data are primary data and secondary data. Primary data was data obtained or collected by researcher directly. Secondary data was data obtained or collected by researchers from various existing sources to support primary data. The research methods used by the analyst include observation, interviews, and documentation. Then the data analysis technique goes through three stages, namely: Data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this study, the informants were from various levels of society, traditional leaders (prayer readers in rituals), religious leaders, and community leaders.

The results of this study indicated that: (1) the implementation of the *Assuro Maca* ritual was carried out on certain days, including the third, seventh, fortieth and hundredth days. Before carrying out the *Assuro Maca* death ritual, food was served in the ritual, the difference in the implementation of the specified days was on the seventh day, on the seventh day before carrying out the *assuro maca* death ritual, an animal was slaughtered, either a goat, cow or buffalo, which was determined to be from the nobility or upper economy. The seventh day was also called the *appanaung panganreang* day. In carrying out the *assuro maca* death ritual, the aims were to send prayers to the family of the deceased, as well as to socialize and give alms on behalf of the deceased. (2) the value of Islamic education in the *assuro maca* death ritual was the value of faith, worship, morals and social. (3) Regarding the views of the Tonasa village community (traditional figures, religious figures, community and community leaders) regarding the *Assuro Maca* death ritual, there were those who agree with holding the ritual because they believe that by holding the ritual they can foster friendship and give alms in the name of the deceased, and there were also those who disagree because they think it was outside the teachings of Islam.

Keywords: *Death Ritual, Assuro Maca, Islamic Religious Education Values*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 20 April 24 Doc: Asmet
Authorized by: [Signature]

المستخلص

شهريكال، ٢٠٢٤. طقوس الموت أسورو ماتشا (من منظور التربية الإسلامية في قرية توناسا، من تاكالر) بإرشاد الحاجة شمس الضحى صالح، رسلي مالي وعبد العزيز مسلمين

يركز هذا البحث على طقوس الموت ماتشا (من منظور التربية الإسلامية في قرية توناسا، منطقة تاكالر) والتي تنقسم إلى ثلاث صيغ مشكلة: كيف يتم تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا في قرية توناسا؟ طقوس الموت أسورو ماتشا في قرية توناسا؟ وما هي رؤية المجتمع لطقوس موت أسورو ماتشا في قرية توناسا؟

هذا البحث هو بحث لاهوتي وفلسفي نوعي، ومصدر بيانات البحث هو مجتمع قرية توناسا. مصادر بيانات البحث هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. البيانات الأولية هي البيانات التي تم الحصول عليها من قبل الباحثين مباشرة. البيانات الثانوية هي البيانات التي تم الحصول عليها أو جمعها من قبل الباحثين من مختلف المصادر الموجودة لدعم البيانات الأولية. وتشمل أساليب البحث التي يستخدمها المحللون الملاحظة والمقابلات والوثائق. ومن ثم تمر تقنية تحليل البيانات بثلاث مراحل، وهي: نقل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. في هذا البحث، كان المخبرون من مختلف مستويات المجتمع، والزعماء التقليديين (الدعاء في الطقوس)، والزعماء الدينيين وقادة المجتمع.

نتائج (١) يتم تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا في أيام معينة، بما في ذلك اليوم الثالث والسابع والرابع والمائة. قبل تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا، يتم تقديم الطعام في الطقوس، والفرق بين تنفيذ الأيام المحددة هو في اليوم السابع. في اليوم السابع قبل تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا، يجب عليك أو لأحد أن يُلَقَّ على اليوم السابع أيضًا اسم حيوان على شكل ماعز أو بقرة أو جاموس تم تحديده على أنه من أصل نبيل أو اقتصادي وما فوق. الهدف من تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا هو إرسال الصلوات إلى عائلات المتوفين، وكذلك البقاء على اتصال وتقديم الصدقات نيابة عن المتوفين. (٢) قيمة التربية الإسلامية في طقوس الموت أسورو ماكا هي قيمة الإيمان والعبادة والأخلاق والقيم الاجتماعية. (٣) أما بالنسبة لآراء مجتمع قرية توناسا (الزعماء التقليديين والزعماء الدينيين وقادة المجتمع والمجتمع) فيما يتعلق بطقوس موت أسورو ماكا، فهناك من يوافق على إقامة هذه الطقوس لأنهم يعتقدون أنه من خلال إقامة هذه الطقوس فإنهم يمكن بناء الصداقة وإعطاء الصدقات نيابة عن الأشخاص الذين ماتوا وهناك أيضًا من لا يوافقون على ذلك لأنهم يعتقدون أن ذلك خارج عن تعاليم الإسلام. الأخبار من هذا البحث هي أن المجتمع يواصل تنفيذ طقوس الموت أسورو ماتشا من خلال توفير الفهم فيما يتعلق بعدم إجبار المواد المقدمة، خاصة في اليوم السابع أو يوم الصدقات الغذائية.

الكلمات المفتاحية: طقوس الموت، أسورو ماتشا، قيمة التربية الإسلامية



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 18 Nov 2021, Dec: 18 Nov 2021

Authorized by:

[Signature]

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

س	ṣād	ṣ[es (dengan titik di bawah)
ذ	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Kasrah	ditulis	i
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على من لا نبي بعده، سيدنا ونبينا محمد، وعلى آله وصحبه وسلم. أما بعد

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah swt. Karena atas petunjuk dan pertolongannya peneliti dapat membuat disertasi ini, sebagai mahasiswa S3 Prodi Pendidikan Agama Islam dengan terselesainya disertasi ini. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam disertasi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran serta tanggapan positif dari berbagai pihak peneliti harapkan untuk menyempurnakan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus Peneliti ucapkan kepada ke empat orang tua saya tercinta (Samsul Alam Dg Tangnga, Suriati dan Syamsuddin dg Mabe, Basse Dg Simba) yang selama ini telah mendidik dan memberi motivasi, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan disertasi pada prodi S3 Pendidikan Agama Islam.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak peneliti tidak dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai dengan harapan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr.Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU. serta wakil rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd. dan wakil direktur dengan kesempatan dan fasilitas

yang diberikan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan disertasi.

3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan studi ini.
4. Prof. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh., M.Ag. sebagai Promotor, Dr. Rusli Malli, M.Ag., Co promotor I, dan Dr. Abdul Azis muslimin, S.Ag., M.Pd Co promotor II. Yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan banyak masukan dan koreksi terhadap disertasi.
5. Prof. Dr. H. Bahaking rama, M.S sebagai Penguji Utama I dan Dr. Abd Rahim razaq, M.Pd sebagai penguji Utama II. Yang telah meluangkan waktunya dan memberikan masukan.
6. Para dosen program doktor pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
7. Para staf tata usaha dilingkungan program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tahap awal.
8. Kepada Istriku tercinta. Nureni. S.Pd.I., M. Pd yang selalu mendampingi peneliti dalam suka dan duka dan serta menyayangi anak tercinta Muh Farhan Ramadhan dan Raisya Nafisa.

9. Kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan angkatan 2021 dan angkatan 2022 program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah yang sama-sama berjuang dibangku perkuliahan sampai selesai.

Dalam penyelesaian disertasi ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna, oleh karna itu penulis berharap memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan disertasi ini. Sekali lagi mengucapkan terimah kasih untuk semua pihak yang telah membantu, Semoga Allah swt. senantiasa memberikan berkah atas segala aktifitas keilmuan kita sehingga dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Āmīn Ya Robbal ‘Ālamīn

Takalar, 28 September 2024

Peneliti

Syahrinal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PEDOMAN LITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat/Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	17
A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi Dan Budaya	17
B. Konsep Pelaksanaan Ritual Kematian <i>Assuro Maca</i>	25
C. Pelaksanaan Ritual Kematian.....	26
D. Tradisi <i>Assuro Maca</i>	36
E. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap <i>Assuro Maca</i> Pada Ritual Kematian Penguasaan Teknologi.....	55
F. Tujuan pendidikan Islam.....	62
G. Kerangka Konseptual	92
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	93
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	93
B. Pendekatan Penelitian	93
C. Sumber Data (primer dan sekunder)	94
D. Metode Pengumpulan Data	95
E. Instrumen Penelitian.....	96
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	97

G. Pengujian Keabsahan Data.....	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Profil desa Tonasa Kabupaten Takalar	98
B. Hasil Penelitian	107
1. Pelaksanaan Ritual Kematian <i>Assuro Maca</i> di Desa Tonasa	107
2. Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian <i>Assuro Maca</i> di Desa Tonasa	121
3. Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual kematian <i>Assuro Maca</i> di Desa Tonasa	129
C. Pembahasan	143
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran Penelitian.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Lingkungan alam merupakan tempat di mana berbagai bentuk kehidupan dapat hidup dan manusia dapat dengan mudah melakukan perjalanan dengan menggunakan berbagai alat transportasi. Mengembangkan suatu pilihan sangat bergantung pada bagaimana kebudayaan manusia itu sendiri dapat berkembang. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari adat. Adat istiadat merupakan bagian integral dari suatu masyarakat dan tidak dapat dipisahkan darinya. Karena di Indonesia ada berbagai agama, ras, suku, bahasa, dan terdapat adat istiadat di setiap masing-masing daerah. Adat istiadat adalah kecenderungan di arena publik yang menjadi nilai.

Bahasa budaya berasal dari kata buddahayah (sansekerta), dalam bentuk jamak dari buddhi yang berarti akal. Jadi kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia. Budaya diisolasi menjadi tiga struktur, khususnya; indikasi sosial yang kompleks, ide atau gagasan, nilai, dan norma. Struktur kebudayaan adalah himpunan pola-pola kegiatan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kebudayaan dibuat oleh manusia. Tradisi secara bahasa ialah tradition yang berarti “diwariskan”.

Jadi tradisi adalah sesuatu yang sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah setempat.¹Tradisi adalah roh dari kebudayaan itu

¹ Lihat Anton dan Marwati, “*Ungkapan Tradisional dalam Upacara Ada Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*”, Jurnal Humanika Vol. 3, no. 15 (2015): h. 2-3.

sendiri, tanpa tradisi maka kebudayaan tidak akan hidup. Dengan begitu, tradisi sangat berperan penting ditengah masyarakat yang membuat kerangka sosial dalam masyarakat seperti ritual kematian merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan manusia yang telah ada sejak zaman prasejarah. Setiap masyarakat memiliki cara dan tradisi sendiri dalam merayakan ritual kematian, yang sering kali tercermin dari nilai-nilai kebudayaan, sosial, dan keagamaan yang dianut. Masyarakat Takalar, sebuah kelompok etnis yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan, Indonesia, juga memiliki ritual kematian yang kaya akan simbolisme dan tradisi. Tradisi kematian di Takalar bagi penduduk setempat untuk menghormati orang yang telah meninggal, serta untuk mengkomunikasikan makna kehidupan dan kematian dalam konteks budaya dan agama mereka.

Islam adalah agama mayoritas di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Takalar. Oleh karena itu, agama ini memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam ritual kematian. Ritual kematian di Takalar sering kali mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Pemahaman dan pelaksanaan ritual kematian di sini dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, seperti konsep kehidupan setelah kematian, doa, dan Ritual tertentu.

Salah satu adat yang mendapat pengaruh Islam adalah kematian, kematian merupakan terpisahnya antara roh dengan jiwa. Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian.

sebagaimana dalam firman allh swt QS.al-Anbiya/21:35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.²

Berdasarkan uraian ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya kematian. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji dengan mendalam perspektif pendidikan Islam terhadap ritual kematian dalam konteks Masyarakat Takalar. Pendidikan Islam memegang peran penting dalam menjelaskan dan mendidik individu mengenai ajaran-ajaran Islam, termasuk bagaimana menghadapi kematian. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai ritual kematian *Assuro Maca* (Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar)

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjaga dan merawat warisan budaya, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara Islam dan budaya setempat, serta meningkatkan pemahaman umum mengenai peran agama dalam ritual kematian. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, karena dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam situasi ritual kematian, yang merupakan salah satu momen paling kritis dalam kehidupan individu dan masyarakat.

² *Al-Qur'an dan terjemahnya* kementerian agama.

Ritual *Assuro Maca* pada hakikatnya adalah kebiasaan yang dilakukan oleh daerah setempat sebagai bentuk pengiriman petisi dan kesadaran harapan orang lain. Tradisi *Assuro Maca* dalam masyarakat Tonasa seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang adalah praktik yang hampir dihindari mengingat fakta bahwa apabila dipercaya dan diyakini bahwa doa akan terkabulkan karena adanya makanan yang disajikan dan adanya penyembelihan hewan atas orang yang meninggal dengan kepercayaan bahwa hewan yang disembelih adalah kendaraan simayat untuk menuju surga, atau apabila doa itu terkabul karena adanya penyembelihan hewan, maka ini termasuk menyimpang dari ajaran Islam (syirik).

Tradisi *Assuro Maca* dalam pelaksanaannya hanya menyediakan bermacam-macam jenis makanan yang menjadi prasyarat dalam praktik tersebut. Dalam tradisi ritual kematian *Assuro Maca* pihak yang di doakan biasanya merencanakan makanan yang memiliki sebuah makna filosofis, misalnya onde-onde, kue lapis dan lain-lain. Orang yang melaksanakan ritual ini akan mengundang para tetangga atau kerabat mereka, mereka semua duduk dengan kaki terlipat di depan makanan yang disajikan oleh tuan rumah sambil percaya bahwa pendidik akan menyelesaikan membaca petisi. Sesekali juga disajikan makanan seperti nasi putih, songkolo (nasi ketan), lengkap dengan lauk pauknya seperti ayam, telur dan air putih.

Apabila acara kematian, jika keluarga yang ditinggalkan mampu maka dalam menyajikan makanan harus menyembelih kambing. Namun inti dari ritual tradisi ini bukan dari makanan karena makanan yang disajikan hanya sebagai

pelengkap dan jamuan untuk para tetangga yang hadir akan tetapi inti dalam ritual tradisi ritual kematian *Assuro Maca* adalah mengirimkan doa keselamatan bagi orang yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

Tradisi ritual kematian *Assuro Maca* di masyarakat Tonasa tidak dilarang bahkan tidak dihilangkan oleh para tokoh penyebar Islam terdahulu, bahkan menganjurkan tradisi ini dilaksanakan dan dijaga agar suatu kelak anak cucu keturunan masih melihat tradisi ini dan tetap melakukan ritual tradisi ini. Para tokoh penyebar Islam terdahulu hanya mengubah kalimat doa sebelumnya yang bernuansa animisme dan seluk-beluk keyakinan sesuai arahan al-Qur'an dan hadits. Perubahan ini harus dilakukan manusia.

Sebagai mana firman Allah dalam Q.S an-Nisa/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besa.³

Berdasarkan firman Allah swt dapat dipaparkan bahwa Allah swt. Tidak akan mengampuni dosa hambanya jika mereka melakukan kesyirikan yaitu menduakan Allah swt. Allah swt akan mengampuni hambanya bagi yang ia kehendaki. sungguh berat dosa yang melakukan perbuatan syirik., dan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah. akan mengampuni segala dosa akan tetapi tidak memberikan ampunan bagi pelaku syirik.

³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Kementerian Agama

Ayat tersebut digunakan sebagai alasan yang sah untuk memiliki pilihan untuk membuat orang jauh dari semua bentuk penyimpanan aqidah, khususnya dalam kesyirikan. Ayat ini mengajarkan hikma kata-kata yang sangat tegas dan tulus yang dapat menjadi pembeda antara benar dan yang salah, terutama dalam kehidupan.

Setiap perkara yang dibuat-buat pada agama itu merupakan *bid'ah* serta setiap *bid'ah* ialah sesat. Tetapi untuk mendapatkan pemahaman tentang *bid'ah*, perlu dilakukan pemilihan atau pembagian. Karena pada zaman sekarang banyak orang yang memahami *bid'ah* secara serampangan dan hanya merujuk satu dalil tanpa mencermati secara dalil-dalil lain yang urgen untuk diketahui dan dipertimbangkan.

Ulama membagi *bid'ah* menjadi 2 termasuk Imam mazhab yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Yaitu *bid'ah* hasanah (*bid'ah* yang baik) dan *bid'ah* dhalalah (*bid'ah* yang tercela). *Bid'ah* hasanah adalah sesuatu yang baru dalam perkara agama dan mengandung unsur kebaikan dan tidak menyalahi al-Qur'an, sunnah dan ijma'. *Bid'ah* dhalalah adalah sesuatu yang baru dalam agama yang menyalahi al-Qur'an ataupun Sunnah atau Ijma'⁴

Ritual kematian *Assuro Maca* masih ada praktik-praktik yang meyimpang dari aqidah Islam. Karena hal ini disebabkan masuknya Islam tidak benar-benar menghilangkan budaya sebelumnya. Akan tetapi Islam masuk dengan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi adapun yang menjadi alasan sehingga

⁴ Lihat Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja, Pegangang Para Guru NU* (Surabaya: Khalista, 2012), h. 150-151

penulis memilih lokasi tersebut karena pemahaman agama masyarakat Desa Tonasa masih minim sehingga penulis bermaksud memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Islam mempengaruhi, membentuk dan mewakili dalam *Ritual* kematian *Assuro Maca* sehingga pemahaman masyarakat bisa lebih baik tentang bagaimana Islam mempengaruhi budaya tersebut. Melalui pemahaman tersebut masyarakat dapat menghargai warisan budaya dan agama, serta bagaimana dua aspek ini berintegrasi dalam konteks yang kompleks seperti Ritual kematian *Assuro Maca*.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Uraian latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah Perspektif Pendidikan Islam terhadap Ritual kematian *Assuro Maca* pada masyarakat di Desa Tonasa Kec. Sanrobone Kab. Takalar.

2. Deskripsi Fokus

Konsep-konsep ini akan membentuk dasar pemahaman tentang kematian dalam pandangan Islam dan akan digunakan untuk menganalisis bagaimana konsep-konsep ini tercermin dalam Ritual kematian masyarakat.

- a. Pelaksanaan ritual Kematian *Assuro Maca*: Penelitian akan menganalisis Ritual kematian yang diadakan dalam masyarakat dari perspektif Islam. Ini mencakup doa-doa, dan praktik-praktik yang dilakukan selama Ritual kematian. Pertanyaan yang akan dijawab adalah sejauh mana ritual kematian tersebut mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam.
- b. Perspektif pendidikan Islam terhadap Ritual kematian *Assuro Maca*:

penulis juga memperhatikan peran pendidikan Islam dalam menjelaskan dan membentuk prespektif masyarakat tentang *Assuro Maca* yang tercermin dalam Masyarakat, terdapat nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.

c. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa.

Untuk lebih memperjelas fokus penelitian dan deskripsi fokus penelitian ini maka penulis menggambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Tentang Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Ritual kematian <i>Assuro Maca</i> pada masyarakat di Desa Tonasa Kec Sanrobone Kab Takalar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Ritual Kematian <i>Assuro maca</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Penyelesaian urusan jenazah b. Abburitta Anrong Guru(Tokoh Agama) c. Perawatan Jenazah <ol style="list-style-type: none"> 1) Memandikan jenazah 2) Mengkafani jenazah 3) Mengsolati jenazah 4) Menguburkan jenazah d. Tradisi <i>Assuro maca</i> e. Macam-macam tradisi <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Accera kalompoang</i> 2) <i>Appalili</i> 3) <i>Adat perkawinan</i> 4) <i>Appasili: Acara kelahiran sukuTakalar</i> 5) <i>Ritual Ammateang (Assuro Maca)</i> <i>Assuro Maca</i> berdasarkan hari tertentu: <ol style="list-style-type: none"> (a) <i>Assuro Macahari</i> pertamabertujuan (b) <i>Assuro Maca</i> hari ketiga (c) <i>Assuro Maca</i> hari ketujuh (d) <i>Assuro Maca</i> hari empat puluh (e) <i>Assuro Maca</i> hari keseratus
		2. Perspektif pendidikan Islam terhadap Ritual kematian <i>Assuro Maca</i>

	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidikan agama Islam b. Dasar dan tujuan pendidikan c. Perspektif Pendidikan Islam tentang <i>Assuro Maca</i> pada aspek: <ol style="list-style-type: none"> 1) Akidah 2) Ibadah 3) Akhlak 4) Syariat
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap ritual kematian <i>Assuro Maca</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Pandangan keagamaan b. Pandangan Kebudayaan c. Pandangan Masyarakat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis mendeskripsi peneliti inidengan merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ritual Kematian *Assuro Maca* di desa Tonasa Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian *Assuro Maca* di desa Tonasa Kabupaten Takalar?
3. Bagaimana Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual kematian *Assuro Maca* di desa Tonasa Kabupaten Takalar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji Pelaksanaan pada Ritual Kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa Kabupaten Takalar
2. Untuk mengkaji Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian *Assuro maca* Kabupaten Takalar
3. Untuk mengkaji Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa Kabupaten Takalar

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan penulis tentang pelaksanaan tradisi *Assuro Maca* pada ritual Kematian
- b. Melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang bagaimana proses tradisi *Assuro Maca* yang ada di lingkungan masyarakat

2. Manfaat praktis

Penulis berharap mampu memberikan wawasan mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Assuro Maca*. Tradisi *Assuro Maca* merupakan tradisi peninggalan leluhur yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam serta dengan adanya Islam di Nusantara maka tradisi *Assuro Maca* kini sedikit termodifikasi sehingga terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, sehingga diharapkan bisa mempererat budaya bagi penganutnya. Selain itu bisa untuk menambah pengetahuan bagi orang awam mengenai *Assuro Maca*.

F. Kajian Pustaka (Penelitian yang relevan)

Adapun di bawah ini merupakan beberapa peneliti sebelumnya yang mempunyai perbedaan dan persamaan dengan peneliti lakukan yaitu:

1. Jurnal tentang tradisi *Assuro Maca* dalam Masyarakat Kabupaten Gowa: Analisis Hukum Islam. (Jurnal ilmiah mahasiswa perbandingan mazhab Vol.2 No.3 September 2021). Adapun dalam jurnal tersebut membahas tentang tradisi *Assuro Maca* dalam Masyarakat Kabupaten Gowa:

Analisis Hukum Islam yang pokok pembahasannya membahas tentang bagaimana proses akulturasi antara *Assuro Maca* dengan ajaran hukum Islam. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Assuro Maca* merupakan salah satu rangkaian dalam acara yang tidak terlewatkan, hal ini sebagai tradisi tidak dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat muslim sendiri, sementara sebagian lain tidak jelas asalnya tetapi semuanya bernuansa Islam. Acara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. atas rahmat dan karunianya sehingga rezeki yang kita miliki lancar dan tidak pernah putus, dan dengan sebab itulah tradisi ini juga menganjurkan untuk memperbanyak berdo'a serta meminta perlindungan dan keselamatan hidup di dunia di akhirat kelak. Implikasi dari penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses tradisi *Assuro Maca* dalam masyarakat di desa Tanakaraeng ke. Manuju kab. Gowa.⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka yang menjadi pembeda dengan penulis lakukan ialah penulis membahas tentang perspektif Pendidikan Islam serta Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual kematian *Assuro Maca* pada Di Desa Tonasa. Serta yang menjadi persamaan ialah sama-sama membahas tentang Ritual kematian *Assuro maca*, dalam bentuk kesamaan yang lain sama-sama menggunakan jenis penelitian

⁵ Lihat Ibrahim, Zulhas'ari Mustafa, *Tradisi Assuro Maca dalam Masyarakat di Kabupaten Gowa; Analisis Hukum Islam (Jurnal ilmiah mahasiswa perbandingan mazhab Vol.2 No.3 September 2021)*, (di Akses 21,12,2023)

kualitatif.

2. Disertasi Rusli mali tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa. Rincian sub masalahnya adalah bagaimana pemahaman masyarakat Makassar tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*, bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa, bagaimana penerapan nilai-nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Makassar tentang *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*, dan merelevansikannya dengan konsep pendidikan Islam, serta menyimak lebih lanjut pada tataran penerapannya di Kabupaten gowa. rumuskan kesimpulan bahwa nilai-nilai. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif *sarak* dalam pendidikan Islam pada sistem *pangngadakkang* dikalangan suku Makassar berupa aturan-aturan etika, adat istiadat, kaidah- kaidah sosial yang mengatur tata tertib masyarakat berdasarkan Islam. Nilai-nilai tersebut sebagian memfilter adat masyarakat dan disisi lain justru lebih memperkaya adat istiadat dalam berbagai aspek tata nilai pendidikan Islam seperti nilai ritual, intelektual, moral, sosial dan ritual. Nilai-nilai itu tercermin pula dalam tradisi *kasiratanggang* dalam pemilihan jodoh, adat acara perkawinan, dan upacara *attumateang*. Selanjutnya penarapan nilai- nilai *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang*

dalam lingkungan pendidikan Islam di kalangan suku Makassar, mencakup pendidikan secara informal di lingkungan keluarga, secara formal di lingkungan sekolah, dan secara nonformal di lingkungan masyarakat Makassar. Terakhir adalah tentang implikasi Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *sarak* pada sistem *pangngadakkang* bagi suku Makassar dapat dilihat pada semakin meningkatnya keimanan masyarakat, pelaksanaan ibadah secara baik, dan pembentukan akhlak mulia.⁶

Berdasarkan pemaparan hasil disertasi dengan penulis lakukan, maka yang menjadi titik pembeda adalah, peneliti sebelumnya membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi Suku Makassar, Dimana pembahasan tersebut secara luas membahas tentang kebiasaan Masyarakat Makassar sedangkan peneliti membahas tentang satu kebiasaan yang biasa Dilakukan oleh Masyarakat terkhusus Masyarakat Desa Tonasa yaitu ritual kematian *Assuro Maca*. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Jurnal tentang budaya *Assuro Maca* di kecamatan Lau Kabupaten Maros (Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol.1, No.1, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *Assuro*

⁶ Lihat Rusli, Disertasi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *sarak* sebagai unsur *pangngadakkang* bagi suku Makassar di Kabupaten Gowa. November 2010 (Diakses 21 Desember 2023)

Maca yang dilakukan oleh suku bugis Takalar yang terletak di daerah lau, Kabupaten Maros, yang sering dianggap oleh masyarakat luar sebagai musyrik karena bentuk doanya kepada orang lain. Telah dilakukan oleh masyarakat suku bugis-Takalar yang dilakukan secara turun temurun sebagai ungkapan rasyukur karena dipertemukan kembali dengan bulan suci ramadhan dan bertujuan pula mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, metode yang digunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan dengan peneliti lakukan, perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak membahas tentang ritual kematian *Assuro Maca* (perspektif Pendidikan Islam di desa Tonasa Kabupaten Takalar) berdasarkan hari kematian orang yang telah meninggal dunia. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *Assuro Maca*, jenis penelitian yang digunakan dan metode penelitian kualitatif.

4. Jurnal kebudayaan Islam Volume 13, Nomor 2 Juli- Desember 2015 dengan judul “Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa” ditulis oleh Suwito, Agus Sriyanto, Arif Hidayat. Artikel ini berusaha mengungkap tradisi wafatnya Wong Islam Jawa sebagaimana dipahami penulis dalam kerangka tradisi besar dan kecil, serta maknanya dalam tradisi wafatnya Wong Islam Jawa. Hasil penelitian dalam jurnal ini ialah, para penulis mengatakan bahwa kepercayaan dan tradisi kematian Wong

Islam Jawa memiliki nilai luhur yang dapat membuat masyarakat memahami asal-usulnya dari awal. Tradisi kematian Wong Islam Jawa juga merupakan penghormatan kepada orang-orang (khilafah) yang hidup di dunia ini. Mengetahui hal ini, praktik dan tradisi kematian Wong Islam Jawa selalu memiliki unsur simbolis dengan kerajaan lain. Wong Islam Jawa memaknai kematian sebagai jalan pulang karena fitrah manusia berasal dari Tuhan. Tidak ada yang bisa dilakukan orang untuk mendapatkan kembali, selain mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan di masa lalu.⁷

Pembeda penelitian sebelumnya dengan penulis yaitu dalam penelitian Abdul Karim terdapat Akulturasi budaya sedangkan penulis membahas tentang ritual kematian *Assuro Maca* (perspektif Pendidikan Islam di desa Tonasa Kabupaten Takalar). Sedangkan yang menjadi persamaan dengan peneliti sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang budaya dan kematian.

5. Jurnal *Manthiq* Volume VI, Edisi I 2021 yang disusun oleh Satimin, dengan judul “Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Ritual Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)”. Kajian Nilai-nilai filosofis dan akulturasi Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritual hari kematian pada tradisi Jawa yang ditinjau dari aspek sosial di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. Nilai-nilai

⁷ Lihat Arif Hidayat Suwito, Agus Sriyanto, “Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa”, Vol.13 No. 2 (2015), 197–216, <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>.

filosofis yang terkandung dalam ritual hari kematian pada tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial merupakan wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, perwujudan sikap hormat, perwujudan sikap keseimbangan sosial.⁸

Adapun yang menjadi pembeda dengan peneliti sebelumnya adalah peneliti sebelumnya membahas tentang Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Ritual hari kematian pada tradisi Jawa ditinjau dari aspek sosial sedangkan penulis membahas tentang ritual kematian *Assuro Maca* (perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar)



⁸ Lihat Satimin, “Nilai-nilai *Filosofis Dalam Memperingati Ritual Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial* (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara).”, Vol. 6 No. 1 (2021),h. 43

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi dan Budaya.

Tradisi merupakan akibat dari pewarisan dari nenek moyang atau informasi yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun secara tulisan, tanpa adat, segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir. Pengertian yang lain bahwa tradisi atau adat merupakan suatu kebiasaan atau kecenderungan dimata masyarakat yang diturunkan dari zaman ke zaman yang sampai sekarang dilakukan.

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.¹⁰ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi juga dapat meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dihilangkan dengan sebab alasan yang tepat serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan ia sebagai alat yang hidup melayani manusia yang hidup pula. Tradisi juga merupakan pewarisan norma, kaidah dan kebiasaan, tradisi

⁹ Lihat Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2015), h. 4

¹⁰ Lihat Suharto, dkk, *kamus sosiologi* (PT RajaGrafindo Persada,2007), h. 100

bukanlah suatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, menolak dan mengubahnya. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang biasa dan terus-menerus dilakukan oleh manusia. Tradisi adalah terjadinya suatu peristiwa yang diulang-ulang dan terus terjadi dari satu keturunan ke keturunan berikutnya oleh manusia. Tradisi adalah peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dari ayah sampai ke anak hingga ke cucu. Tradisi tidak mengenal pembaharuan, tradisi terus bergulir dari wal ia ada sampai seterusnya selalu dalam kegiatan dan cara yang sama tidak berubah dan tidak mengenal pembaharuan. Tradisi sebagai suatu hal dalam kehidupan, kita harus memperhatikan dengan teliti.

Soedarso menjelaskan tentang seni tradisi yaitu:

Seni tradisi tidak mengenal “*novelty*” atau kebaruan dan kreatifitas yang menyertainya. Seni tradisi tidak menonjolkan kebaruan ataupun kreativitas melainkan mengutamakan kedalaman isi serta perspektif teknis penggarapannya menuju kesempurnaan wujud yang berujung pada bentuk yang indah dan grawit. Kedalaman isi berhubungan erat dengan “*rasa*”, yaitu intuisi atau bisikan kalbu dan mata bathin seseorang yang juga bertugas untuk pengendalian diri.¹¹

Tradisi merupakan aspek budaya yang indah dan beraneka ragam yang muncul dari imajinasi dan kreativitas budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang bisa dinikmati dan dilaksanakan, serta dapat memberi makna positif bagi masyarakat. Pada dasarnya Islam itu agama, Islam bukan budaya dan bukan tradisi.¹²Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak

¹¹Lihat Soedarso. (2006). *Seni Tradisi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Harapan. h. 171.

¹² Lihat Abdul Syatar, “*TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION,*” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab 1*, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, kolektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi atau meminimalisir kadar *mafsadah* dan *madharat* budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariat Islam. Adapun menurut Al-Qur'an tentang tradisi sesuai dengan firman Allah dalam QS.

An- Nisa/4:48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.¹³

Berdasarkan firman Allah swt tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang sangat besar dan Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kecuali Allah menghendakinya. Karena dosa syirik merupakan perbuatan yang menduakan Allah swt.

Sejarah menyajikan fakta bahwa tradisi sebagai salah satu ekspresi budaya dalam mempertahankan denyut nadi kehidupannya kadang tarik menarik dengan agama formal. Setiap agama maupun tradisi hampir dimungkinkan

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, kementerian Agama.

menghadapi problema perbenturan diantara keduanya. merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang cermat, cerdas dan proporsional. Para penyiar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi dalam membumikan ajaran Islam dengan menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai kebiasaan masyarakat. Dengan melalui proses asimilasi, maupun akulturasi budaya maka agama Islam di Sulawesi Selatan dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Adat-istiadat tradisional yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi budaya, dan akan memberikan sumber watak dan karakter seseorang. Hal ini yang paling mendasar tradisi menjadi budaya karena informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan. Tradisi juga di defenisikan sebagai kecenderungan umum di mata publik yang akan berdampak pada aktivitas dan respons dalam rutinitas rutin daerah setempat.¹⁴

Setiap bayi yang lahir di dunia pasti akan berada di tengah-tengah masyarakat yang menjalankan kebudayaan atau adat istiadat, yang kemudian menjadi sistem nilai yang mengatur dirinya dalam bertindak laku. Tidak hanya sistem nilai saja, tetapi juga berbagai aspek yang meyeluruh.¹⁵ bagaimana setiap manusia bertindak dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan tingkah laku manusia dengan alam ini. Tradisi bisa dikatakan roh kebudayaan itu sendiri, tanpa adanya tradisi maka kebudayaan tidak akan langgeng dan kokoh. Hampir semua hal di masa lalu yang sudah menjadi tradisi terbukti efektif dan efisien. Pengertian

¹⁴Lihat Zuhari Misrawai, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h. 17.

¹⁵ Lihat Erini Budiawanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (LKIS Pelang Aksara, 2000), h.51

Kebudayaan secara etimologi adalah seluruh kerangka, pemikiran, tindakan, dan hasil perbuatan manusia melalui pembelajaran.¹⁶ Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah sistem gagasan yang menyeluruh, yang mempunyai hasil tindakan yaitu sebuah karya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan yang berkembang, bergerak dan menuju titik tertentu, maka kebudayaan itu akan berkembang terus menerus. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia bagian dari masyarakat. Kebudayaan sangat dianggap sebagai warisan tradisi dari nenek moyang, karena budaya dipandang sebagai metodologi atau sebagai tata cara aturan hidup manusia, seperti kepercayaan, nilai, dan perilaku. Kebudayaan juga dianggap sebagai tahap penyesuaian manusia dengan iklim umum dan menelaah contoh dan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.¹⁷ Budaya merupakan ciri khas manusia dalam bermasyarakat, kebudayaanlah yang menjadi objek antara manusia dengan hewan. Dalam lingkup budaya itu sendiri. Manusia mengembangkan dunia individu dan publik mereka, sehubungan dengan kepuasaan manusiawi mereka.¹⁸

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena kebudayaan merupakan hasil dari manusia itu sendiri. Setiap kegiatan atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. Sementara itu, kegiatan yang bersifat alamiah (ciptaan implus), bukan merupakan hasil budaya. Tindakan berupa budaya yang dibiasakan dengan

¹⁶Lihat Koenjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), h. 202.

¹⁷ Lihat Suardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2006), h. 1.

¹⁸ Lihat Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 22

pembelajaran, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Oleh karena itu budaya bukanlah sesuatu yang terukur dan tidak kaku, namun budaya terus berubah seperti yang ditunjukkan oleh prakondisi sosial yang ada. Keterkaitan antara manusia dan budaya harus terlihat dari tempat manusia menuju cara hidupnya. Orang memiliki tiga posisi sosial, khususnya yaitu: pendukung budaya, manipulator budaya dan penciptaan kebudayaan.

Sebagai seseorang yang menjadi penganut budaya seseorang, ia hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Di sisi lain, seseorang pembawa budaya adalah orang luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa kebudayaan asing atau baru kepada masyarakat setempat. Namun, tidak semua masyarakat lokal mau menerima budaya baru dari luar. Sedangkan manipulator budaya adalah anggota masyarakat yang melakukan kegiatan budaya atau mengatasmakan budaya lokal, tetapi tidak sesuai dengan nilai luhur atau cita-cita yang seharusnya dijalankan.¹⁹ Kebudayaan adalah hasil dari suatu gagasan serta tindakan manusia yang muncul dalam perjalanan waktu yang terus-menerus. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu mempunyai 3 wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai seperangkat gagasan, nilai, norma

Wujud pertama ialah wujud ideal dari budayaan. Sifatnya abstrak, tidak bisa disentuh, ada dalam pikiran manusia, dalam karya yang diciptakan oleh setiap masyarakat. Budaya ideal ini disebut adab atau kode etik atau adat istiadat

- b. Wujud kebudayaan sebagai seperangkat tindakan perilaku stereotip seseorang

¹⁹Lihat Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 20-21.

dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan yang kedua ini disebut sistem sosial yang menyangkut tingkah laku atau tingkah laku yang terpola dari orang-orang itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari pola-pola interaksi yang berlangsung dari waktu ke waktu.

c. Wujud budaya sebagai benda yang diciptakan oleh manusia

Wujud yang ketiga ini disebut kebudayaan fisik, yang dapat dilihat, diraba, dan sebagainya. Wujudnya disajikan dalam bentuk benda.

Adapun pendapat yang lain terkait dengan wujud budaya yang lain adalah terdapat macam aturan yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri seperti pendapat R.M Wiliam yaitu:

- a. Komponen tentang penilaian, misalnya apa yang hebat dan apa yang mengerikan, apa yang indah dan apa yang tidak, apa yang menarik dan apa yang tidak
- b. Komponen yang berhubungan dengan perintah, misalnya bagaimana individu harus bertindak.
- c. Komponen yang berhubungan dengan keyakinan, misalnya upacara Kelahiran.²⁰

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, kebudayaan memiliki unsur sebagai berikut:

- a. Budaya sebagai sistem agama dan praktik keagamaan yang terkait dengan cara pandang alam bekerja. Kepercayaan pada setiap orang membentuk

²⁰ Lihat Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 91.

- pengalaman setiap orang tua atau masyarakat.
- b. Kebudayaan sebagai nilai abstrak dan luas, pada kenyataannya, standar, mengacu pada sesuatu yang dianggap paling berharga oleh orang dan masyarakat.
 - c. Budaya sebagai aturan atau norma dalam kehidupan seseorang, khususnya tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan orang. Setiap aturan selalu dikaitkan dengan sanksi.
 - d. Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dan tenaga manusia.
 - e. Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau mengartikan sesuatu, biasanya berupa benda fisik.
 - f. Bahasa adalah gudangnya budaya sebagai sarana utama untuk menangkap, berkomunikasi, berdiskusi, mengubah dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya.
 - g. Seni adalah artikulasi imajinatif yang juga dapat digunakan sebagai mekanisme korespondens.²¹

Setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu dimana sistem mengacu pada cara kehidupan sehari-hari dijalankannya, budaya ada dalam kemampuan setiap orang untuk yang mulai dari kapasitas intelektual, hingga khusus kemungkinan untuk meringkas informasi tentang realitas secara mental. Luasnya budaya bergeser secara signifikan, dan batasannya ditentukan oleh nilai-nilai masyarakat dan budaya itu sendiri. Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang sangat erat, karena kebudayaan merupakan ciptaan

²¹Lihat Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38

manusia. meskipun manusia mati, budaya mereka akan tetap hidup pada keturunannya.

Agama dan budaya saling mempengaruhi karena memiliki nilai dan citra yang sama. Agama merupakan citra yang mempresentasikan nilai ketundukan kepada Tuhan. Budaya mengandung seperangkat nilai dan citra dengan tujuan agar manusia dapat hidup di dalamnya. Agama sebenarnya sangat membutuhkan kerangka citra secara keseluruhan dengan kata lain agama membutuhkan budaya tetapi antara agama dan budaya penting untuk mengenali agama dan budaya. Agama adalah sesuatu yang terakhir, tersebar luas, abadi, dan tidak merasakan perubahan secara langsung, sedangkan budaya bersifat praktis, relatif, dan tidak kekal.

B. Konsep Pelaksanaan Ritual Kematian *Assuro Maca*

Mabbaca-baca atau *Assuro Maca* adalah membaca petisi bersama-sama dengan menyiapkan beberapa menu makanan dan selanjutnya menyiapkan dupa-dupa. Permohonan atau doa dibacakan oleh orang-orang yang mengetahui bacaan dalam adat tersebut. Adat membaca-baca atau *Assuro Maca* merupakan kebiasaan bawaan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Acara adat ini biasanya dilakukan dari tujuh hari hingga satu hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Praktik ini masih terus dilakukan di antara jaringan pedesaan dan metropolitan. Sebelum menggelar ritual ini maka dipersiapkan terlebih dahulu aneka makanan dan diletakkan *di kappara* (nampan). Setelah aneka makanan di hidangkan maka orang yang memimpin doa akan membaca doanya. Semua kerabat atau pengunjung yang datang akan duduk dengan kaki terlipat di depan

hidangan yang berbeda sambil mengikuti sang tokoh adat membaca berdo'a.

Tradisi *Assuro Maca* adalah sebuah ritual pembacaan permohonan (doa) kepada Tuhan untuk orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup. Ritual ini dilaksanakan oleh setiap keluarga. Ritual sebenarnya adalah suatu konsep yang sangat luas. *Tradisi Assuro Maca* ini ada beberapa macam, *appanaung panganreang, jepe surah, syukuran, dan tolak bala*. Pada dasarnya *Assuro Maca* untuk orang yang telah meninggal disebut *appanaung panngganreang*. Sedangkan *jepe sura* adalah membaca doa bulan muharram pada tanggal 10 muharram.

C. Pelaksanaan Ritual Kematian

Pelaksanaan ritual kematian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka menjalankan adat istiadat dengan cara gotong royong, aktivitas kemanusiaan dan kegiatan keagamaan. Karena aktivitas ritual Ritual kematian memberikan penjelasan kepada masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut memberikan penjelasan secara eksplisit kepada masyarakat agar selalu hidup bersama dan berdampingan serta menjadikan sebagai satu kegiatan yang diperuntukan manusia tertentu yang menjelaskan tradisi pada kemudian hari.

Ritual kematian merupakan satu kegiatan tradisi yang bernuansa Islam dan menghibur keluarga yang telah di tinggalkan oleh orang terdekat dari satu koloni kehidupan. Ritual ini biasanya sangat menghabiskan dana yang banyak terutama bagi orang-orang dari kalangan ekonomi yang banyak. Dikarenakan harus melakukan kegiatan shalawat atau pemberian akomodasi kepada setiap orang yang bertakziah pada hari kematiannya. Belum lagi ditambah biaya ketika

hari-hari tertentu yang dijadikan hari yang berpengaruh pada mayit.

Ritual kematian pada umumnya bisa dikatakan sebagai kegiatan sosial bukan hanya sebatas kegiatan individual saja. Karena pada masa bergabung tersebut melibatkan seluruh anggota masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu contohnya ialah masyarakat biasanya turut serta membantu pada saat hari kematian dari salah seorang. Biasanya para perempuan akan menemani individu yang sedang bersedih sedangkan laki-laki akan mempersiapkan tata caranya seperti menguburkan, membuat kuburan dan lain-lainnya.

Kita bisa fahami dari semua uraian yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwasanya konsep ritual kematian merupakan satu proses pembersihan diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuat oleh kita dan tidak bisa dihapus oleh pelakunya semasa hidup. maksud dari pembersihan diri dari dosa-dosa manusia ialah ketika manusia mengalami musibah maka nantinya manusia tersebut akan melalui proses pembersihan dari dosa-dosa yang ia telah perbuat semasa hidupnya. Dosa-dosa tersebut belum bisa terhapuskan karena kelalaian manusia itu sendiri tidak mau bertaubat semasa hidupnya, maka dari itu proses kematian ialah proses penyucian atau pembersihan diri dari segala dosa-dosa yang sudah diperbuat dan belum terlaksana taubat.

Hal ini bisa dijadikan sebagai bukti bahwasanya Allah swt sangatlah sayang pada manusia, sekalipun manusia tersebut sudah meninggal maka manusia tersebut akan tetap dilakukan pembersihan dosa. Akan tetapi proses pembersihan yang dilakukan ketika sudah meninggal tidak sama lagi dengan proses pembersihan

dosa sewaktu hidup dahulu. Karena ketika kita sudah mengalami kematian maka semua amal perbuatan kita sudah terputus. Menurut Ibnu Qayyim proses pembersihan dosa terhadap orang yang sudah mati terjadi pada saat sakaratul maut. Apabila seseorang mengalami yang amat pedih pada saat sakaratul maut maka hal tersebut ialah pembersihan dosa untuk jenis dosa yang dilakukan manusia hubungannya antara manusia dengan manusia atau hamba dengan hambanya.²²

Selain itu proses pembersihan dosa pada seseorang yang sudah meninggal juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa memintakan ampun kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Qayyim bahwasanya dosa yang telah kita perbuat pada masa hidup kita bisa dihapus dengan cara memintakan ampun kepada Allah dengan membaca kalimat Istigfar oleh saudara-saudaranya dari kalangan muslimin.²³

Hal ini sejalan dengan prinsip saling membantu dalam kebijaksanaan, yang tertera dalam kitab suci agama Islam yaitu al-Qura'an. Saling membantu dalam hal kebijaksanaan bisa di manifestasikan kepada orang yang sudah meninggal dan kita dengan bijak memintakan ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat oleh manusia tersebut. Pada intinya kita sebagai seorang muslim harus mau memintakan ampunan kepada Allah, atas segala dosa yang telah diperbuat oleh seorang mayit tersebut, dengan demikian kita telah membantu pembersihan dosa yang diperbuat oleh manusia ketika sudah meninggal.

²² Lihat KH. Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pusataka II Man, 2006), h. 15

²³ Lihat Kh. Muhammad Sholikhin, *Makna Kematian menuju Kehidupan Abadi*, (PT.Elex Komputindo, Jakarta; 2012), h. 19

Akan tetapi dalam konsep kehidupan di dunia terkadang ada seseorang yang pada saat hidupnya belum sempat melaksanakan pembersihan dosa, atau dosanya belum bisa terhapuskan baik oleh taubat maupun musibah yang diterimanya. Seperti ada orang-orang yang zalim akan tetapi pada masa hidupnya tidak pernah terbalaskan segala kelakuan zalimnya itu. Seperti pada saat hidup dia tetap sehat dan tidak pernah sakit dalam usahanya selalu mendapatkan untung yang banyak. Maka nantinya pada saat kematian datang dia akan di bawa ke gerbang menuju keilahian akan dimintai atas segala perbuatan yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Hal ini dinamai sebagai proses pensucian diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat.

Perlu kita pahami bersama bahwasanya proses kematian bukanlah akhir dari satu proses perjalanan hidup. Kematian merupakan langkah awal dalam menjalani kehidupan yang kedua. Di mana manusia tersebut akan hidup pada alam Barzah dan akan dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatannya.

Barzah merupakan bentuk dari perjalanan awal dari kehidupan yang kedua setelah kehidupan di dunia, yang sering kita sebut sebagai kehidupan di akhirat kelak.²⁴

Kasus di atas bisa kita tangkap maksud dari kematian ialah Allah menginginkan manusia tetap berada dalam kelanggengan atau kebaikan bukan pada kerusakan atau kefanaan. Allah hanya memindahkan kehidupan dari dunia kepada kehidupan selanjutnya. Karena sejatinya manusia yang telah meninggal hanya berpindah tempat saja, mereka tetap hidup dalam keabadian pada lanjutan

²⁴ Lihat KH. Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pustaka II Man, 2006), h. 1

atau episode dari kehidupan pertama.²⁵

Pada dasarnya Allah telah menyiapkan satu tempat di alam barzah kepada para manusia. Karena kehidupan di dunia tadi merupakan tanaman bibit untuk kehidupan di alam barzah ini. Semua yang dilakukan manusia ketika hidup di dunia ini maka dia akan mendapatkan satu balasan dari Allah ketika sudah masuk ke dalam alam barzah. Dia akan langgeng di sana sampai datangnya kiamat sebagai pengakhir dari kehidupan di dunia ini. Ketika orang tersebut semasa hidupnya sering melaksanakan semua perintah dari Allah, maka kehidupannya di alam barzah akan senang karena ditemani oleh amal-amal yang telah diperbuat di dunia.

Alam barzah secara sederhana bisa dipahami sebagai pembatas antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.²⁶ semua manusia yang telah melaksanakan kebaikan semasa hidupnya akan diberikan kemaslahatan sewaktu dalam alam barzah, meskipun selama yang telah kita perbuat sudah tidak bisa bertambah lagi karena adanya kematian pada diri kita. tadi akan selalu menempel pada diri kita yang selalu melaksanakan kebaikan semasa hidupnya begitupun sebaliknya.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwasanya kematian merupakan salah satu proses perpindahan kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat. Dengan kematian inilah manusia nantinya dapat berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Perpindahan yang pertama dari kehidupan di dunia akan

²⁵ Lihat Imam Zainudin Ibnu Rajab al-Bhagdadi, *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h.26

²⁶ Lihat Imam Zainudin Ibnu Rajab al-Bhagdadi, *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h.27

melalui terlebih dahulu pintu atau gerbang kehidupan akhirat. Gerbang atau pintu ini dinamakan sebagai alam barzah. Di mana dialam ini manusia akan menunggu sampai waktu kebangkitan atau kiamat dilangsungkan sebagai akhir dari kehidupan dunia ini.²⁷

Banyak sekali manusia sangat membenci akan adanya kematian. Seolah-olah semua manusia itu menginginkan kehidupan di dunia selama-lamanya padahal seburuk-buruknya kematian lebih baik dari pada fitnah di dunia. Karena dengan matilah maka manusia akan terhindar dari segala kemudharatan hidup di dunia ini. Selain itu banyak orang yang enggan hidup dalam keadaan miskin harta, padahal kehidupan yang miskin dengan kekayaan harta akan mempersingkat hisab harta kita diakhirat nantinya.

Terlepas dari itu semua kehidupan di dunia dan di akhirat merupakan satu kesatuan yang harus sangat diperhatikan oleh setiap manusia. Setiap manusia harus bijak dalam menggunakan kehidupannya di dunia, karena kehidupan di dunia akan dijadikan sebagai bekal nantinya untuk kelayakan hidup di akhirat. Semua perilaku kita harus dipertimbangkan dengan matang semasa hidup, karena segala perbuatan yang kita lakukan akan ada balasan nantinya. Maka bijaklah dalam bersikap serta berperilaku. Jenis-jenis manusia yang hidup di dunia ini sangatlah beragam, ada orang-orang yang hidup sebagai makhluk yang sadar akan adanya kematian dan hari pembalasan maka dia akan bijak dalam memanfaatkan sisa waktunya dalam mengumpulkan bekal.

Adapula orang yang hidup hanya untuk mengikuti hawa nafsunya saja.

²⁷ Lihat Imam Jalaludin al-Syuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 9

Dia akan mengejar dan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi hasrat dirinya sendiri agar semua urusan nafsunya tercapai. Padahal dibalik itu semua dengan memuaskan hawa nafsu maka dia akan dilabeli dengan manusia yang hina yang hanya ingin memuaskan hawa nafsunya saja.

Terlepas dari itu semua, kebanyakan Agama dan kepercayaan mengakui bahwasanya kehidupan manusia tidak hanya ketika di dunia saja. Melainkan akan adanya kehidupan setelah kematian walaupun masing-masing agama memiliki konsepnya sendiri mengenai kehidupan setelah kematian. Yang pada intinya semua agama percaya bahwa kehidupan dari roh itu abadi sifatnya.²⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua agama membenarkan adanya kematian tidak ada yang kekal dalam kehidupan di dunia, karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian, berpisahnya raga dan roh manusia yang sifatnya kekal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua agama membenarkan adanya kematian tidak ada yang kekal dalam kehidupan di dunia, karena setiap yang bernyawa akan mengalami kematian, berpisahnya raga dan roh manusia yang sifatnya kekal.

1. Hakikat dan Tujuan Ritual Kematian

Hakikat ritual kematian itu adalah sebagai berikut: 1) Merenungi dari musibah kematian. Ini dimaksudkan agar manusia yang hadir dapat menyadari bahwa semua yang hadir akan mengalami musibah. 2) Membina hubungan kekeluargaan dan kesosialan. Di sini akan terlihat adanya rasa kekeluargaan dan

²⁸ Lihat Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), h.7

muncul sifat-sifat social. Tujuan dari pelaksanaan ritual kematian bagi masyarakat Desa Tonasa adalah: Agar jenazah selalu di doakan oleh orang banyak, memperat tali silaturahmi sesama keluarga dan tetangga dan memberi motivasi/semangat bagi keluarga yang ditinggalkan.

2. Unsur-Unsur Pendidikan Yang Terkandung Dalam Prosesi Ritual Kematian

- a. Silaturahmi. Dengan diadakannya ritual kematian maka banyak warga ataupun sanak famili yang berdatangan ke rumah duka. Terkadang ada yang awalnya tidak saling kenal, tetapi ketika mereka hadir dalam Ritual tersebut mereka pun saling kenal. Bahkan jika ada diantara warga yang sempat memutuskan silaturahmi karena urusan duniawi, maka berkat adanya kegiatan tersebut tali silaturahmi tersambung kembali.
- b. Gotong Royong. Dalam prosesi ritual kematian itu, warga akan berdatangan ke rumah duka. Ada yang membawa bahan makanan dan keperluan-keperluan lain. Selain itu mereka pun bekerja bahu-membahu demi terlaksananya Ritual tersebut. Tidak ada anggota masyarakat yang tidak turut dalam kegiatan ini. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan lain. Dari sifat ke gotong-royongan dalam ritual inilah yang menginspirasi setiap warga masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan lain.
- c. Tafakur. Dalam prosesi ritual ini warga masyarakat berkumpul, mereka merenungi bahwa setiap insan bagaimanapun derajatnya pasti akan mengalami nasib yang sama, yaitu meninggal dunia.
- d. Kebiasaan untuk menabung Pelaksanaan untuk ritual ini butuh biaya yang

sangat banyak, maka dengan ritual ini secara tidak langsung warga masyarakat akan membiasakan diri untuk menabung. Karena sudah menjadi beban psikologi mereka bahwa jika kelak ketika dia meninggal dunia, maka keluarganya akan merasa malu jika pesta kematiannya tidak berlangsung meriah.

- e. Persatuan merupakan hikmah tersendiri dari prosesi Ritual kematian ini. Karena warga masyarakat merasa satu-kesatuan yang utuh dibawah naungan adat-istiadat ini. Selain hal-hal diatas, warga masyarakat juga punya kesempatan untuk membaca Al Qur'an (tadarrus) diatas rumah duka, ditempat yang disiapkan khusus bagi para santri, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah setempat. Tadarrus Al Qur'an itu dilakukan secara bergilir pada malam hari.

3. Bentuk-bentuk ritual kematian

Adapun rangkain yang berkaitan dengan ritual kematian dalam Agama Islam yaitu penyelesaian urusan jenazah dan perawatan jenazah:

- a. Penyelesaian urusan jenazah

Urusan jenazah yang perlu disegerakan adalah membayar hutang jenazah, baik hutang sesama manusia maupun hutang kepada Allah swt. Hutang sesama manusia bisa berupa uang ataupun barang. Sedangkan hutang kepada Allah swt. Seperti halnya hutang zakat, sholat, dan puasa ramadhan, dimana hutang sholat dan puasa ini diqadha oleh keluarga atau orang lain. Mengqadha biasanya dilakukan dengan membayar fidyah atau tebusan berupa makanan pokok, jika di Indonesia bisa berupa beras. Yaitu satu sholat ataupun satu hari puasa sama

dengan satu *mud* beras. Selanjutnya sejumlah beras ini diberikan kepada fakir dan miskin.

b. *Abburitta Anrong Guru* (Tokoh Agama)

Abburitta anrong guru adalah memanggil tokoh agama yang telah diamanahkan dalam perawatan jenazah.

c. Dalam Perawatan Jenazah

Adapun yang menjadi bagian dalam perawatan jenazah yang dilakukan yaitu:

1) Memandikan jenazah

Mandi dalam sudut pandang orang Islam adalah wujud kesucian. Memandikan jenazah berarti membersihkan tubuh mayat dari najis atau kotoran. Bagi orang yang meninggal wajib untuk dimandikan. Sebab hal ini berkaitan dengan fitrah manusia, saat lahir dari yang suci kembali ke yang suci.

2) Mengkafani Jenazah

Mengkafani jenazah yaitu menutupi atau membungkus tubuh jenazah. Hal ini bertujuan untuk menutup aurat dan melindungi tubuh jenazah baik dari binatang maupun hal lain yang dapat melukai tubuh jenazah.

3) Mensholati Jenazah.

Mensholati jenazah yaitu mendoakan jenazah agar amal ibadahnya diterima disisi Allah. Sedangkan sholat jenazah yaitu sholat yang dilakukan dengan berdiri, takbir sebanyak empat kali yang diselingi dengan bacaan doa tertentu kemudian salam tanpa ada ruku^u dan sujud.

4) Menguburkan jenazah

Menguburkan jenazah yaitu memasukan jenazah kedalam liang lahat (tanah yang telah digali) yang kemudian di tutup dengan tanah kembali.

Dari beberapa bentuk-bentuk ritual kematian, kebanyakan masyarakat umum khususnya di Desa Tonasa masih melanjutkan kegiatan setelah perawatan jenazah sampai selesai yaitu tradisi *Assuro Maca*

D. Tradisi *Assuro Maca*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.²⁹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipelihara.³⁰ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi juga dapat meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk dihilangkan dengan sebab alasan yang tepat serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan ia sebagai alat yang hidup melayani manusia yang hidup pula.³¹

UU. Hamidy mengatakan Tradisi dalam arti yang luas sebagai suatu peragai atau kebiasaan dalam berbagai sektor kehidupan, niscaya akan bergeser dan berubah, bukan saja oleh ruang dan waktu, tetapi lebih-lebih oleh pertemuan

²⁹ Lihat Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta Akademika Pressindo, 2015), h. 4

³⁰ Lihat Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 458

³¹ Lihat Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 2013,) h. 3.

antara tradisi yang satu dengan yang lain.³²

Kedatangan para perantau memanglah hal yang tidak dapat terhindarkan, mereka yang datang membawa tradisi dari daerah mereka dan mempertahankan ketika mereka para perantau ini berada di tempat atau daerah pribumi yang menetap di daerah tersebut. Tentunya tradisi daerah tersebut akan berbaur secara alamiah dengan tradisi perantau yang datang.

UU. Hamidy menjelaskan dalam rentangan kehidupan orang melayu di Riau, yaitu :

Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan dipelihara paling kurang dalam tiga generasi, sekitar dalam rentang 75 sampai 100 tahun, dan seterusnya. Keberadaan manusia di dunia ini merupakan suatu lingkaran. Bermula dari ketiadaan, dalam rentangan atau lingkaran itu terangkailah 3 peristiwa penting kehidupan, yaitu kelahiran, nikah-kawin, dan kematian. Dimana setiap peristiwa kehidupan biasanya telah berlangsung dengan suatu upacara. Setiap upacara akan meliputi waktu, ruang, atau tempat perhalatan, teks (pesan upacara), pelaku dan peserta upacara. Dengan demikian upacara merupakan suatu tradisi yang selalu mengambil bagian dalam rentangan hidup manusia.³³

Tradisi adalah sesuatu yang dilaksanakan secara terus-menerus dan secara turun-temurun serta di ulang-ulang selama kehidupan satu generasi kegenerasi berikutnya.

“Seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan satu generasi, bahkan dari generasi ke generasi. Dengan perulangan itu ia menjadi tradisi, yaitu menjadi adat. Adat tidak boleh di ubah-ubah. Mengubah adat adalah tabu. Maka kesenian tradisional tidak boleh di ubah-ubah. Dengan mengikatkan diri pada tradisi masyarakat lama itu menjadi *tradisonalisma*, yaitu memuja pandangan dan praktek lama, menjaganya supaya jangan berubah. Kalau dikaji seni tradisional itu, akan ditemukan ada unsur-unsur yang berhubungan dengan: 1. Agama atau kepercayaan, 2. Pengobatan (misalnya hubungan dengan Jin), 3.

³²Lihat Hamidy, U.U. (1992). *Seni dan Budaya Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Perang (Silat), 4. Peristiwa Adat, 5. Hiburan.”³⁴

Tradisi secara bahasa berasal dari kata latin yaitu traditio yang memiliki makna dasar arti menyerahkan, menyerahkan secara turun temurun. Meminjam pendapat dari G.W Locher dan yang dikembangkan oleh Laksono, menjelaskan bahwsanya tradisi ialah: system yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan sinkronik. Pendekatan pertama, bahwa tradisii sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan moderenitas yang penuh perubahan. Pendekatan kedua, melihat tradisi dalam arti dan fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan diatas situasi actual. Dengan demikian tradisi memberikan tatanan yang melegitimasi tindakan manusia.³⁵

Tradisi juga merupakan pewarisan norma, kaidah dan kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, menolak dan mengubahnya. Pada dasarnya Islam itu agama Islam bukan budaya dan bukan tradisi.³⁶ Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi.³⁷ Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam,

³⁴ Lihat S. Gazalba, *Islam dan Tantangan Zaman*. (Jakarta: Pustaka Antara , 1976).

³⁵ Lihat Sardjuningsih, *Rekigiustas Muslimim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012) h.98

³⁶ Lihat Abdul Syatar, “TRANSFORMATION OF FIQH IN THE FORMS OF HAJJ AND ZAKAT LEGISLATION,” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.

³⁷ Lihat Muammar Muhammad Bakry, “Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in

Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif. Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan Islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syariat Islam. sebagaimana Tradisi menurut Al-qur'an Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nisa/4:48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.³⁸

Pemaparan tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah swt mengampuni dosa apapun itu yang pernah dilakukan manusia selama manusia tersebut bertaubat maka Allah swt. mengampuni dosanya dan menerima taubatnya tetapi tidak termasuk dosa syirik yang telah diperbuat oleh manusia karena syirik merupakan dosa yang besar.

Hukum Islam atau syariat Islam sendiri merupakan sistem kaidah yang

Understanding Religious Text and Teh Istibath Process of Law on Mahar,” JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia) 9, no. 1 (2020): 1–21

³⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya, Kementerian Agama.

didasarkan pada wahyu Allah swt. Berlandaskan pada Al-qur'an dan Sunah.³⁹

Hukum Islam adalah syariat yang berarti hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan).⁴⁰ Budaya tradisional dengan budaya Islam menjadi satu bagian yang utuh yang tidak bisa dipisahkan dalam adat Bugis. Dalam tradisi *Assuro Maca* terdapat unsur kepercayaan kepada Tuhan. Pada proses pelaksanaan tradisi *Assuro Maca* masih terdapat praktik-praktik budaya pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang telah disandingkan dengan budaya Islam.

Selain itu tradisi juga dapat difahami sebagai adat lokal atau tradisi lokal. Tradisi lokal ini sendiri bersifat mengikat dan mengatur tatanan hidup masyarakat. Tradisi memberikan satu jawaban bahwsanya tradisi ialah satu kebiasaan dari masyarakat yang telah dilakukan berulang kali dan periwayatannya dilakukan secara turun temurun. Sedangkan kata persamaannya yaitu adat dalam pelaksanaannya tidak menitik, beratkan pada konsekwensi atas pelaksanaannya yang sering disebut hukum adat. Sedangkan kegiatan dari tradisi yang tidak memiliki konsekwensi hukum disebut adat saja.

Karena pada dasarnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia tersebut sudah jelas mengandalkan kemampuan dari manusia itu sendiri. Kemampuan

³⁹ Lihat Iriyani, Eva . *Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia*. Jurnal ilmiah (UniversitasBatanghari jambi.20 17)

⁴⁰ Lihat Abdul Syatar and Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021)

dari manusia Pelarasan kemampuan serta kebudayaan dari masa lampau yang hingga sekarang masih dipegang oleh penganutnya. Akan tetapi pelaksanaan tradisi pada masa lampau nya tidak semata-mata dilaksanakan secara tidak disengaja.⁴¹ Dari pemahaman tersebutlah segala sesuatu yang berasal dari manusia yang diciptakan pada masa lampau yang bertujuan untuk membentuk satu sistem kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut dinamakan sebagai tradisi. Tradisi merupakan bagian kecil dari satu sistem besar tentang kebudayaan.

Hasan hanafi pernah menjelaskan terkait apa itu tradisi. Beliau berpendapat bahwasanya tradisi adalah kebiasaan yang berasal dari kebiasaan masyarakat dahulu dan diwarikan kepada masa ini dan bercampur dengan kebudayaan serta peradaban masa ini. Maka dari itu hanafi berprinsip bahwasanya Tradisi adalah salah satu problem dari beberapa penggalan masa lampau, yang ketika kita tarik pada masa sekarang memiliki satu pesan yang bisa dijadikan sebagai bentuk kontribusi dalam berbagai tingkatannya.⁴²

Secara terminologinya dapat kita pahami bahwasanya tradisi memiliki satu unsur yang tersembunyi dari segi pengertiannya. Unsur tersebut berupa sesuatu yang masih berkaitan dengan masa lalu dan masa kini. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi bersal dari masa lalu dan untuk masa kini masing memiliki nilai fungsi tersendiri. Karena tradisi memiliki struktur yang memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana cara kita bertinkah

⁴¹ Lihat Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 69

⁴² Lihat Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dan Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29

laku terhadap lingkungan. Hal ini masuk kedalam hal duniawi dan hal yang bersifat ghaib atau bernalar religiusitas Lebih dari itu system yang terbentuk dalam tradisi.

Aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. aturan tersebut meliputi bagaimana cara bertingkah laku manusia satu dengan manusia yang lainnya atau yang lebih luas ialah bagaimana manusia bertingkah laku dengan alam atau lingkungan. Aturan yang terbentuk dalam system tradisi memiliki konsekwensinya sendiri. Tradisi akan senantiasa menghukum orang-orang atau kelompok yang dengan jelas melanggar tradisi tersebut. Karena dalam system tradisi terdapat nilai-nilai norma yang perlu dicermati kemudian ditaati oleh penganut dari masing-masing tradisi tersebut.

Penjelasan di atas sudah jelas bahwsanya tradisi tidak bisa lepas dari pola atau tingkah dari kehidupan manusia karena dalam perkembangannya tradisi akan senantiasa mengatur kehidupan dari masyarakat agar tidak bersinangungan dengan orang lainnya. Masyarakat secara tidak sadar akan menjalankan seluruh system atau tata aturan dari tradisi dikarenakan sifatnya yang mengikat. Menjadi satu kebaikan tradisi tersebut apabila kita pahami sebagai satu aturan yang mengandung nilai-nilai norma yang mengedepankan etika hubungan dengan sesamanya.

Tradisi juga dalam pembahasan yang lainnya merupakan satu kesatuan dengan sistemasi kebudayaan. Karena tradisi memiliki kedekatan dengan fungsi dari budaya. Sistem budaya dan tradisi memberikan satu sajian dengan bentuk perangkat model yang berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku yang pada

dasarnya semua system dari budaya serta tradisi tersebut bersumber kepada nilai-nilai dan gagasan utama. Perwujudan dari sitem gagasan utama ini kemudian berubah menjadi satu sitem ideology, sitem sosial dan system teknologi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya ideology merupakan satu susunan dari nilai-nilai etika, norma dan adat istiadat. Memiliki fungsi sebagai pengarah atau landasan dari sebuah sistemasi utuh kehidupan sosial yang bergerak pada tata cara bertingkah laku dengan sesama.

Tradisi sebagai sitem dari kebudayaan memiliki hubungan sistemasi yang menyeluruh. System tersebut terdiri dari berbagai aspek yang memberikan aturan terhadap tingkah laku dari pesan, ritual dan berbagai jenis lainnya. Pada dasarnya tingkah laku tersebut ditetapkan untuk kehidupan manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya. Singkatnya manusia tersebut memiliki hubungan interaksi dalam persoalan sosial.

jelaskan bahwasanya unsur terkecil dalam satu identitas kebudayaan ialah makna symbol. Karena symbol ketika ditelaah memiliki perbedaan berdasarkan isinya atau maknanya. Salah jenis dari symbol ialah symbol konstitutif, yang disebabkan oleh persoalan kepercayaan. Bentuk lainya ialah symbol kognitif yang terbentuk dari system ilmu pengetahuan. Symbol pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk menilai norma dan system ekspresif atau symbol yang bersangkutan dengan penggunaan perasaan.⁴³

Selain ritual yang bersangkutan dengan bentuk kegaitan, ritual dalam masyarakat berbudaya juga mencakup perihal ritual ketika memulai satu proses

⁴³ Lihat Mursel Esten, *Kajian Transfiormasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), h. 2

penciptaan, seperti membangun baik membangun rumah, jalan, membangun usaha dan aktivitas lainnya. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat dan dipercayai sebagai tradisi memiliki makna dan sebuah tujuan tertentu yang diharapkan oleh masyarakat ketika proses tersebut dilakukan.

1. Fungsi tradisi

Untuk mendapatkan pemahaman dari fungsi-fungsi tradisi kita perlu mencermati teori yang menjelaskan bahwasanya “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka sendiri”⁴⁴. Teori ini dijelaskan oleh Shils yang dikembangkan oleh Piotr dalam karyanya. Dari penjelasan tersebut penulis akan menguraikan beberapa fungsi dari tradisi yang ada pada masyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat sangat bergantung sekali dengan konsep tradisi. Terlepas kita memahami tradisi tersebut yang didasarkan pada nilai Agama atau nilai kebudayaan yang ada. Pada dasarnya masyarakat sudah memiliki pola aturan yang dikenal oleh mereka sebagai tradisi. Karena pada dasarnya tradisi memiliki satu tujuan untuk menyelamatkan Masyarakat tersebut dari marabahaya. Berikut adalah fungsi-fungsi dari tradisi yaitu:

- a. Dalam bahasa klisen tradisi merupakan kebijakan turun temurun. tradisi tersebut ialah pada kesadaran, keyakinan, norma serta nilai yang kita anut. Tradisi tersebut diciptakan pada masa lampau terhadap satu benda atau lain-lainnya. Secara garis besar tradisi memiliki satu historis yang memiliki nilai kemanfaatan bagi kita. Karena ketika kita jelaskan tradisi

⁴⁴ Lihat Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 74

merupakan satu produk gagasan dan material yang bertujuan untuk membentuk sistem di masa depan.

- b. Memberikan satu bentuk legitimasi terhadap prinsip hidup, keyakinan, peraturan yang sudah ada. Semua ini sangat bergantung terhadap pembenaran dari anggotanya agar menjadi satu sistem yang mengikat bagi individu masing-masing.
- c. Menyediakan satu bentuk symbol dari identitas kolektif yang memberikan keyakinan serta membentuk satu kelayaitasan yang bersifat promodial terhadap satu identitas kebangsaan. Pada dasarnya satu tradisi yang berada pada tataran daerah baik lokal maupun tidak memiliki tujuan untuk mengikat penganutnya.
- d. Memberikan satu ruangan untuk mengungkapkan keluhan kesah untuk menjadi satu bentuk pelarian rasa tidak kepuasan akan kehidupan moderen. Tradisi membentuk satu khayalan pada masa lalu yang memberikan gambaran kehidupan yang nyaman tatkala masyarakat sedang diterpa satu keadaan yang krisis.⁴⁵

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi adanya satu sistem yang dikenal sebagai tradisi. Pada dasarnya tradisi tadi bisa kita ketahui memiliki peran sangat penting dan pada satu pola kehidupan pada masyarakat. Selain itu tradisi juga bisa menjadi satu tempat yang diharapkan pada kehidupan moderen ini apabila kehidupan moderen tersebut sedang mengalami satu kekrisisan dan hambatan baik segi moral, etika dan lain-lainnya.

⁴⁵ Lihat Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h.75-76

2. Proses pembentukan tradisi

Beberapa penjelasan kita akan menemukan satu kesimpulan umum yang menjelaskan bahwasanya tradisi merupakan satu kumpulan benda material dan gagasan manusia yang telah di berikan satu ketentuan dalam bentuk makna khusus yang terbentuk dari waktu lampau. Dalam perjalannya tradisi kerap sekali mengalami satu perubahan. Lebih terperinci lagi proses terbentuknya tradisi ialah ketika seseorang

Terlepas dari itu semua proses pembentukan satu tradisi bisa kita klarifikasi menjadi dua proses. Dua proses pembentukan ini didasarkan pada cara terbentuknya atau munculnya tradisi tersebut ke depan masyarakat. Berikut ialah dua cara tersebut:

Pertama, tradisi muncul dikarenakan satu mekanisme spontanitas yang tidak direncanakan serta diprediksi oleh nalar manusia dan cakupan dari tradisi ini sudah jelas melibatkan kuantitas orang yang banyak. Hal ini terjadi disebabkan oleh satu alasan dimana ada salah satu individu yang menemukan satu penjelasan tentang historis yang mampu menarik perhatian dari individu lain. Dari historis tersebut pasti berbentuk gagasan perkataan atau kegiatan. Dari bentuk kegiatan atau perkataan tersebut kemudian diubah menjadi satu kegiatan *Ritual* dalam bentuk Ritual.

Kedua, untuk proses munculnya tradisi yang kedua ialah berawal dari paksaan orang yang berpengaruh. Munculnya satu aktivitas tradisi yang dipaksakan oleh orang yang berpengaruh atau orang yang berkuasa bisa juga membentuk satu kebiasaan pada masyarakat tertentu. Pada dasarnya proses

pemunculan tradisi yang kedua ialah berawal dari paksaan orang-orang yang berkuasa terhadap orang yang berada dibawahnya.

Proses pemunculan tradisi ini tidak bisa dibedakan karena prosesnya sendiri. Tetap saja ketika satu proses lahir dan memberikan kesepakatan untuk menjadi satu kebiasaan pada pola hidup masyarakat maka hal ini menjadi satu produk tradisi. Bisa saja tradisi muncul karena impian dari masa lalu yang dipahami oleh seseorang yang kemudian ia wariskan pada masa ini. Untuk jenis impian ini sering sekali terjadi pada orang-orang yang berpengaruh pada Masyarakat.

Setelah terjadinya satu proses pembentukan tradisi kemudian terjadi pula proses perubahan. Tradisi bisa berubah kapan saja dan dimana saja, perubahan yang pertama bisa terjadi pada perubahan dari segi kuantitatifnya. Perubahan kuantitatif bisa ditandai dengan bertambah atau berkurangnya individu yang mengerjakan satu tradisi tersebut. Karena kita ketahui bersama bahwasanya perubahan kuantitatif sangatlah sering terjadi pada roda kehidupan. Untuk perubahan yang selanjutnya ialah terjadi pada perubahan kualitatifnya. Perubahan kualitatif bisa dimaknai sebagai perubahan kadar dari satu tradisi tersebut. Karena seiring berjalannya waktu satu kegiatan tradisi akan menemui satu pertanyaan yang bisa membuat hilangnya kepercayaan dari tradisi tersebut. Terlepas dari itu semua tradisi tersebut bisa juga berkurang nilai kepercayaan pada masyarakat akan kebenaran yang terkandung pada aktivitas tradisi.⁴⁶

3. Macam-Macam Tradisi

⁴⁶Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 7

a. Accera kalompoang

Pada Ritual ini membersihkan benda-benda pusaka peninggalan para kerajaan- kerajaan yang tersimpan di museum atau rumah adat setiap daerah. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk membersihkan dan menimbang mahkota yang sudah ada sejak abad ke-14. Pada Ritual tersebut semua orang yang mengikutinya menggunakan pakaian adat.

b. Appalili

Ritual appalili merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengawali musim tanam padi pada sawah. Ritual tersebut dipimpin oleh anrong guru.

c. Adat perkawinan

Adat perkawinan suku Takalar terdapat tahapan-tahapan yang mereka lakukan yaitu: *A'jangan-jangan, Assuro, A'pa'nassa, Appanai Leko, Appasili Bunting, A'bubu', Akkorontigi, Assimorong, Alekka Bunting, Appabajikang Bunting*

d. Appasili: Acara kelahiran suku Takalar

Pada ritual appasili kedua keluarga menyediakan berbagai makanan tradisional adapun acara pertama ritual ini adalah ibu dan calon bayi di mandikan tujuan dari acara ini adalah agar ibu dan bayi terhindar dari semua pengaruh jahat, setelah acara pertama ibu memakai baju adat dan memilih salah satu makanan yang telah disajikan yang menjadi kesukaan saat itu. Dengan memilihnya salah satu makanan dapat meramal jenis kelamin sang cabang bayi.

e. Ritual Ammateang

Ritual adat Ammateang adalah salah satu Ritual adat suku Takalar yang merupakan Ritual kematian bagi yang telah meninggal dunia sebagai bentuk penghormatan kepada orang meninggal. Adapun kebiasaan masyarakat desa Tonasa setelah rangkaian Ritual kematian dilaksanakan maka masyarakat melakukan tradisi *Assuro Maca*.

1. Assuro Maca

Assuro Maca berasal dari bahasa Bugis, yaitu kata *Assuro* berarti meminta atau memohon, sedangkan *Maca* berarti membaca. Jadi *Assuro Maca* dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk meminta orang lain untuk membacakan doa keselamatan dan kesyukuran serta doa untuk orang yang meninggal dunia, hal ini didorong dengan kesadaran seseorang atas kurang dalamnya ilmu agama yang dimiliki dan ketaatan yang juga masih kurang biasanya orang yang diminta Ma“baca adalah orang yang dianggap punya ilmu agama yang dalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat. Tradisi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang.⁴⁷

Lingkungan masyarakat Islam tradisional, kita sering menyaksikan atau bahkan melakukan ritual berdoa diatas hidangan makanan yang dilengkapi dengan aroma asap. perdupaan/kemenyan, yang biasa di sebut “*Assuro Ammaca*”. Ritual ini diakhiri dengan acara menyantap bersama makanan yang terhidang tersebut. Ritual seperti ini oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam

⁴⁷ Lihat Chaerul Munzir, *Tradisi Mappanre Temme*, (Takalar: Fakultas Adab dan Humaniora UINAlauddin, 2013), h.6

menganggapnya sebagai ibadah atau amalan yang harus dilakukan untuk keluarga yang telah mati, terutama bila memasuki bulan ramadhan, hari lebaran, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. pada hari-hari tertentu kematian keluarga, ketika menggelar pesta atau dalam dalam acara makan-makan apapun selalu ingat keluarga yang telah mati dan dikirimkan makanan kepadanya atau dijamu makanan karena diyakini sedang mendapat izin untuk kembali ke rumah yang ditinggalkannya.

Asal mula tradisi “*Assuro maca*” tidak lepas dari kepercayaan manusia sebelum datangnya Agama Islam di Indonesia. Sebelum Agama Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia sudah lama mengenal kepercayaan dan pengabdian terhadap sesuatu yang memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupannya, antara lain animisme, dinamisme, Hindhu, dan Budha.

Animisme mengandung ajaran kepercayaan kepada roh yang dikandung oleh tiap-tiap benda baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa⁴⁸ sedangkan dinamisme mengandung ajaran kepercayaan kepada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari yaitu mempengaruhi keberuntungan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidupnya.⁴⁹ Sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia antara lain adalah paham animisme. Menurut paham ini ruh dari orang-orang yang sudah mati itu sangat menentukan bagi kebahagiaan dan kecelakaan orang-orang yang

⁴⁸ Sihombing, E. *Animisme dalam Budaya Lokal: Perspektif dan Praktik*. Jurnal Kebudayaan, (2023). h. 55

⁴⁹ Aditya, R *Dinamisme dalam Kebudayaan Indonesia: Perubahan dan Adaptasi*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, (2023). h. 34.

masih hidup di dunia ini. Merekapun percaya bahwa bila seseorang meninggal dunia, maka ruhnyanya akan datang ke rumah pada malam hari.

Hari tertentu mengunjungi keluarganya. Jika dalam rumah yang dikunjunginya sesajenan, seperti membakar kemenyan, dan sesajen kepada yang ghaib atau ruh-ruh ghaib, maka ruh orang mati tadi akan marah dan mengganggu orang yang masih hidup dari keluarganya. Maka untuk itu mereka pun mempersembahkan sesajen/makanan buat tamu gaibnya itu melalui ritual "*Assuro Maca*".

Setelah orang-orang yang mempunyai kepercayaan tersebut masuk Islam, maka mereka tetap melakukan tersebut. Sebagai langkah awal, para penyebar agama Islam terdahulu tidak memberantasnya tetapi mengalihkan dari Ritual yang bersifat Hindu dan Budha itu menjadi ritual yang bernafaskan Islam. Mantera-mantera diganti dengan bacaan-bacaan Al Qur'an dan doa-doa.

Ketika agama Islam masuk ke masyarakat yang sudah kuat dengan ajaran kepercayaan Hindu dan Budha. Para penyebar agama Islam mendapat tekanan yang berat dari masyarakat yang memegang teguh tradisi Hindu dan Budha, maka merekapun menempuh langkah menyesuaikan diri dengan kepercayaan dan tradisi masyarakat yang telah ada. Kalau tidak demikian maka para penyebar agama akan ditolak dan diusir di bumi nusantara ini. Para penyebar agama Islam itulah memadukan antara ajaran Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat yang telah ada.

Kepercayaan dan amalan masyarakat Islam yang merupakan pengaruh dari tradisi nenek moyang antara lain:

- a) Mendatangi tempat atau kuburan orang saleh untuk berdoa, bernazar, mencari berkah dan berkorban.
- b) Berdoa dengan memakai perdupaan atau pada makanan / sesajenan.
- c) Mempersembahkan makanan kepada orang yang telah mati pada Ritual "*attumate*"
- d) Penyembelihan hewan untuk orang yang telah mati
- e) Kepercayaan bahwa orang yang telah mati bisa berkeliaran di muka bumi atau bisa hidup kembali sebagai roh gentayangan, hantu, pocong, yang mendatangi rumahya pada waktu-waktu tertentu.

Tradisi-tradisi tersebut di atas masih tetap hidup dalam sebagian besar masyarakat Indonesia karena keberadaannya dilindungi/diakui oleh undang-undang, dan mereka menganggap sebagai suatu ibadah karena banyak umat Islam yang mengikutinya, lagi pula dipimpin oleh imam, ulama atau tokoh-tokoh agama.

istilah, "*Assuro Maca*" (Bahasa Takalar) terdiri dari dua kata, yaitu "*Assuro*" yang artinya menyuruh atau meminta seseorang." Dan "*Maca*" yang artinya membaca suatu bacaan atau doa. Jadi "*Assuro Maca*" dapat diartikan sebagai kegiatan meminta seseorang (yang dianggap bisa) untuk membacakan suatu doa yang isinya permohonan untuk memperoleh sesuatu atau terhindar dari sesuatu sebagaimana yang di maksudkan oleh orang yang meminta. sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-mu'min/23:60 yaitu

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَهْمٌ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رِجْعُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan

Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku.⁵⁰

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt menyerukan kepada ummatnya untuk selalu berdoa, karena niscaya akan dikabulkan, adapun yang tidak berdoa merupakan orang yang sombong lagi merugi dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing. *Assuro Maca* merupakan ritual yang sangat istimewa dimata masyarakat karena dilakukan melalui persiapan yang matang dengan pengorbanan waktu, tenaga dan materi, bahkan akidahpun dikorbankan. Adapun ciri khas ritual ini adalah :

- 1) Adanya makanan yang terhidang yang sengaja dipersiapkan untuk ritual ini. Makanan itu berupa daging (sapi atau kambing atau ayam) yang sengaja disembelih untuk ritual ini, nasi dari beras ketan, atau makanan ringan berupa kue tradisional dan atau buah pisang dari berbagai jenis.
- 2) Memakai perdupaan sebagai sarana mengundang roh, perantara doa atau pengusir roh jahat.
- 3) Bacaannya ada yang berupa mantra dan ada pula yang berupa surat-surat pendek dalam Al-qur'an (yang pahalanya dikirim kepada roh yang di maksud), dan doa- doa.
- 4) Dianggap sakral, antara lain berlangsung tertib, tenang dan khusyuk.
- 5) Biasanya dihadiri oleh tetangga – tetangga yang (diundang) atau orang – orang yang dianggap bisa berdoa.

Adapun tradisi *Assuro Maca* dilakukan berdasarkan hari tertentu dari hari

⁵⁰ *Kementrian agama Al-qur'an al-karim dan terjemahnya.*

kematiannya yang masing-masing hari memiliki makna tertentu menurut *Anrong Guru* tersebut yaitu:

a) *Assuro Maca* hari pertama bertujuan

Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesajen yang dinamakan sesajen. Tujuannya sesajen ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian.

b) *Assuro Maca* hari ketiga

Pada hari ketiga sesudah meninggalnya dibuat lagi sesajen yang dinamakan tiga harinya. Tujuan dari sesajen ini adalah agar berpisahannya roh yang meninggal dari badaniyahnya berjalan dengan mulus. Dengan itu pula malaikat bisa berbaik hati karena malaikat inilah yang menuntun roh menuju surga dan Naraka. Dan pada hari ketiga ini, belum ada kepastian apakah roh mampu melewati jembatan atau menuju ke Naraka atau di salah satu kelangit.

c) *Assuro Maca* hari ketujuh

Pada hari ke tujuh sesudah meninggalnya seseorang dibuatkan sesajen yang. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal melalui jembatan tanpa halangan suatu apapun.

d) *Assuro Maca* hari empat puluh

Pada hari ke empat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajen yang dinamakan *Assuro Maca*. Tujuannya adalah untuk membantu agar pada hari ke- 40 roh orang yang meninggal dapat berpindah ke langit pertama. Menurut kalangan para toko agama, apakah roh dapat berpindah kelangit pertama

ditentukan pada hari 40. Oleh karena itu, sesajen harus dibuat pada hari itu juga.

e) *Assuro Maca* hari keseratus

Pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut dan menyediakan sesajen bermaksud agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke Kelangitan kedua.

E. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap *Assuro Maca* pada Ritual Kematian

1. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Islam Harus diakui dalam berbagai literatur memberikan batasan tentang pendidikan Islam memiliki keseragaman pengertian. Akan tetapi pada akhir pemikiran yang terdapat dalam literatur tersebut memiliki makna yang sama bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan (potensi), dapat mengamalkan dan menjalankan syariat Islam dalam segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberikan titik tekan pada peningkatan kualitas intelektual imaniah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Qordhawi sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya rohani dan jasmaniahnya, akhlak dan keterampilannya. Karena Pendidikan Islam menyiapkan manusia yang hidup dan menyiapkan ummatnya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan segala kejahatannya, manis dan pahitnya Pendidikan Islam merupakan aktivitas yang menanamkan nilai-nilai keilahian dan nilai-nilai setiap segmentasi kehidupan. Pendidikan Islam memangku sebuah amanah suci untuk mengamalkan fitrah kemanusiaan. Sadar atau tidak manusia

memangku sebuah jabatan yang sangat berat yakni sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini, makamanusia tersebut harus di didik agar mereka sadar akan eksistensi dirinya sebagai hamba pilihan menjadi wakil Tuhan. Pendidikan Islam memainkan peranan penentu untuk memainkan nilai-nilai spritual pada manusia agar mereka mampu menempatkan dirinya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi. Achmadi dalam bukunya “Islam sebagai paradigma pendidikan” mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.⁵¹ Pendidikan Islam merupakan refleksi atas segala persoalan yang berkaitan dengan nilai pendidikan kemanusiaan yang terinspirasi dari konsep ke-Tuhanan yang melekat dalam diri seseorang sehingga wajarlah pendidikan Islam memiliki indikator yang cukup signifikan untuk dijadikan wahana untuk menata dan mengembangkan manusia, sebab berangkat dari kerangka pengertian diatas, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang utuh atau manusia sempurna yakni manusia yang berakal dan beriman.

Hal ini butuh mental, intelektual, rohani yang kesemuanya adalah memberikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan demikian jika pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan kultural, maka tidak lain merupakan salah satu alat pembudayaan masyarakat. Manusia itu sendiri, sebagai suatu alat pendidikan Islam dapat berfungsi untuk mengarahkan

⁵¹ Lihat Malik Ibnu Anas Abu Abdillah Al Asbahi, *Muaqta Malik*, juz 2, (Mesir Dar ihyaii Al-Turas Al ; Arabi) h. 899

pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Pendidikan Islam sebagai dipahami di atas, sudah jelas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam merupakan bagian yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang sudah barang tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jadi proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai keilahian melalui pendidikan Islam merupakan sebuah inisiatif alternatif sebab hanya dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam kita menciptakan kondisi untuk memanusiakan manusia.

Pendidikan Islam pertama, pendidikan Islam merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt, kemudian diperintahkan kepada manusia untuk menjalankannya. Ketiga, pendidikan Islam menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. Artinya, pendidik dalam menerapkan pendidikan Islam harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt.

Dapatlah dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya perwujudan manusia sempurna seutuhnya, manusia ideal yang dalam ajaran Islam diistilahkan dengan insan kamil. Dengan begitu, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi

keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Jadi pendidikan Islam, adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Pengayaan iman dan amal, intisari pendidikan Islam adalah pengayaan ilmu pengetahuan. Pada aspek ini, maka pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, sebab di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam, sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah

Pertama, perbuatan mendidik itu sendiri. Yaitu seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh peserta didik. Istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam hal perbuatan mendidik ini, sering disebut dengan istilah tahzīb.

Kedua, peserta didik. Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita citakan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik itu seringkali disebut dengan istilah yang bermacam-macam, antara lain santri, ṭālib, muta'allim, muhażżab, dan tilmīz.

Ketiga, dasar dan tujuan pendidikan Islam. Yaitu landasan yang menjadi fundament serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.

Maksudnya, pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini, dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah ke mana peserta didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim.

Keempat, pendidik. Yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut, mu'allim, muhazzib, ustāz, mursyid, kiyai, guru, dan sebagainya.

Kelima, materi pendidikan Islam. Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah maddah al-tarbiyah.

Keenam, metode pendidikan Islam. Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode di sini meliputi bagaimana cara mengolah dan mengemukakan, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan ini disebut dengan *ṭarīqat al-tarbiyah*, *manhaj al-tarbiyah*, dan *wasīlat al-tarbiyah*. Evaluasi pendidikan. Yaitu cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta

didik.

Ketujuh, Pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya insan kamil.

Kedelapan, alat-alat pendidikan. Yaitu alat-alat berupa sarana dan wahana yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih mudah tercapai dan berhasil.

Kesembilan, lingkungan sekitar. Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam, yakni lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁵²

Dalam implementasinya, pendidikan Islam harus mampu membentuk dan menjadikan insan kamil sebagai hamba yang secara ikhlas mengabdikan dan menghadapkan wajah kepada Tuhannya, yang pada gilirannya akan terbentuk di dalam diri mereka dimensi kehambaan dan dimensi kekhilafahan. Dimensi kehambaan, sebagai 'abdullah yang tujuan hidupnya hanya untuk menyembah kepada Allah swt.

2. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam

Dasar dan tujuan merupakan peletak dasar dalam menentukan target atau sasaran yang akan dicapai, dimana dasar merupakan asas yang menjadi tempat tumpuan atau landasan berpijak dalam mengaplikasikan rencana kegiatan yang akan direncanakan. Dalam hal ini untuk mencapai sasaran pendidikan Islam,

⁵² Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 23

maka sebelum melakukan atau mensosialisasikan konsep pendidikan harus terlebih dahulu harus mengetahui dasar sebagai dasarnya, sedangkan kata tujuan merupakan formulasi visi yang harus disosialisasikan. Dalam realitas objektivitas, misalnya dalam pendidikan Islam apa yang harus dicapai dan apa target setelah pencapaian terwujud, jadi dasar dan tujuan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.

3. Dasar pendidikan Islam

Untuk membahas tentang dasar pendidikan Islam, maka terlebih dahulu penulis akan memaparkan dasar pendidikan secara umum. Dasar pendidikan nasional secara umum adalah Pancasila, yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. yang didalamnya terdapat unsur-unsur ke-Tuhanan. Sedangkan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an (Kitabullah) dan al Hadist (sunah Rasulullah). Sabda Rasulullah saw: Telah aku tinggalkan padamu dua perkara, selama kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku. Sebagaimana Allah swt berfirman di dalam QS. Al Baqarah:2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁵³

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menanamkan Al-Qur'an dengan Al-kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al-Quran diperintahkan untuk ditulis sedangkan takwa yaitu memelihara diri dari

⁵³ Al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama

siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-perintahnya, dan menjauhi segala larangannya, karena tidak cukup dengan takut saja.

Jadi yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an Sunnah Rasul-Nya serta ijtihad para ulama. Ijtihad yang dimaksud adalah ketetapan yang diputuskan oleh para ulama.

F. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas tentang tujuan pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang pengertian tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah mendidik, mengarahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sementara tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan. Pendidikan Islam yang dibimbing dan diarahkan adalah manusia. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan manusia bagaimana berhubungan (beribadah) kepada Allah swt (hablum minallah), bagaimana berhubungan dengan sesama manusia (hablum minan naas) dan bagaimana berhubungan dengan alam sekitar.

Tujuan Pendidikan Islam bersifat ideal dan universal. Artinya tepat dan mencakup urusan individu, keluarga, masyarakat dan ummatnya secara keseluruhan. Jika seorang muslim terbimbing dalam suasana Islam, maka otomatis hidupnya akan tentram dan damai. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang sempurna (insan kamil) yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Tentang tujuan pendidikan Islam tersebut, Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran:102,:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

حَقُّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.⁵⁴

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa disampaikan kepada orang-orang yang beriman, bahwa bertakwalah kepada Allah swt dan diseruhkan supaya mereka mati dalam keadaan beriman atau mengingat Allah swt.

1. Konsep Nilai

Nilai adalah Sesuatu yang dianggap berharga lebih dan memiliki makna yang berguna. Nilai memiliki sistem dalam pemberian konsep perbaikan diri terhadap manusia. Mengenai hal ini UU hamidy menjelaskan:

Masyarakat Melayu Riau memiliki tiga sitem nilai yaitu agama, adat, dan tradisi. Sistem nilai agama merupakan serangkaian nilai yang dipandang paling ideal - sumber segala nilai – oleh sifatnya yang demikian sistem nilai ini tidak selalu dijabarkan begitu praktis dalam kehidupan yang nyata. Sebagai sumber dia adalah bagaikan konsep. Itu berarti dapat dituangkan dalam berbagai kemungkinan. Sistem nilai adat merupakan hasil pemikiran yang mendalam dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai dan bahagia serta harmonis. Dan berikutnya adalah sistem nilai tradisi, jika sistem nilai merupakan sistem nilai yang mempunyai serangkaian kaedah beserta sanksi- sanksi yang tegas, maka sistem nilai tradisi tidak memeberi sanksi yang demikian dalam pelaksanaan dari norma-norma yang diberikannya. Ketika sistem adat membuat pola-pola keselarasan antara masyarakat dengan penguasa, maka sistem nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan antara manusia dengan alam.⁵⁵

Dalam tradisi *Assuro Maca* juga terdapat beberapa nilai di dalam tradisi

⁵⁴, *Al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama*

⁵⁵ Lihat Hamidy, U.U. (2012). *Kebudayaan Melayu dalam Perspektif Kontemporer*. Pekanbaru: Universitas Riau Press

tersebut. Nilai ini yang membuat tradisi *Assuro Maca* itu sendiri menarik dan bertahan di masyarakat. K. bertens menjelaskan Nilai merupakan Sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang di sukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik.

2. Teori Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang bermakna, dan memiliki tingkatan. “Arti dari sesuatu, makna, peranan, berguna, kualitas atau mutu. Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia selalau bergelut sepanjang hidupnya. Dia membentuk sikap dengan nilai. Begitu pula manusia telah mengambil tindakan dengan nilai”.⁵⁶

3. Ciri-ciri nilai

Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu”.

Nilai memiliki normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan sesuatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh

⁵⁶ Kant, I. *Critique of Judgment*. (Jakarta: Penerbit Gramedia 2003).

nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

4. Macam-macam nilai

a. Nilai Agama

Nilai agama sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam menjalani kehidupan didunia maupun akhirat. Menurut Rohmat Mulyana secara hirarki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai agama ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik/transendental merupakan dua sisi yang unggul yang dimiliki nilai agama.

Rohmat Mulyana mengatakan nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dan perintah Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara 'itiqat dan perbuatan , diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai-nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.⁵⁷ Bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, Manusia mendapat pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai Personalitas Luhur yang tak tergambar secara metaforis dalam norma-norma agama. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cinta terhadap manusia dan menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta, Yang Maha Tahu, dan Hakim bagi Dunia ini. Nilai agama adalah tingkatan nilai yang dipandang paling tinggi

⁵⁷Lihat Mulyana, R. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementas* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya 2004).

oleh masyarakat beragama, nilai yang merupakan suatu tolak ukur tentang ajaran-ajaran yang baik dan benar.

1. Akidah

Salah satu nilai-nilai Islam yang pertama ialah aqidah, dimana aqidah dapat kita pahami bersama sebagai satu keyakinan terhadap keberadaan Tuhan. Aqidah sendiri memiliki akar bahasa aqada-ya“qidu aqdan.

Dimana akar kata tersebut kurang lebihnya memiliki arti ikatan atau simpul.⁵⁸ Seperti yang dijelaskan bahwasanya aqidah merupakan satu ikatan yang kuat yang akan mengikat kehidupan dari masing- masing manusia terutama yang beragama Selain itu pengertian aqidah bisa juga diartikan sebagai satu konsep keyakinan. Dimana keyakinan tersebut berada pada taraf yang paling Islam. tinggi pada keyakinan manusia. Keyakinan tersebut sudah terikat dalam diri seorang muslim.

Kita ketahui bersama bahwasanya sebelum dilahirkannya manusia ke dunia ini, manusia sudah memiliki satu ikatan perjanjian dengan Allah swt. Perjanjian tersebut ialah menjelaskan bahwasanya manusia memiliki Tuhan satu-satunya yaitu Allah swt. Perjanjian tersebut dilakukan atau terjadi pada alam ruh sebelum manusia dilahirkan kedunia. Kurang lebihnya pertanyaan yang dijadikan sebagai bukti perjanjian manusia dengan Tuhan ialah sebagai berikut,“bukankah aku ini adalah Tuhanmu?” lalu mereka (manusia) menjawab “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. Dari penjelasan ini bahwasanya setiap manusia sudah secara

⁵⁸ Lihat Darwin dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publisng:2015) h. 41

otomatis akan berjanji kepada Allah swt dengan perjanjian yang menjelaskan bahwasanya Tuhan mereka adalah Allah swt. Allah tidak semata-mata melakukan perjanjian tersebut dan tugasnya sudah selesai. Allah sangatlah bijaksana dimana kelahiran manusia tersebut kelak akan disertai dengan kemampuan lain untuk menemukan suatu kebenaran dengan jalan kebaikan.

Bekal yang diberikan oleh Allah kepada manusia ialah akal serta indra. Allah menjadikan pemberian akal serta indra kepada manusia merupakan bentuk hidayah dari Allah kepada hambanya. Kemampuan akal serta indra sangatlah terbatas ketika ingin menggapai satu kekuatan makna tentang kebenaran serta kebaikan. Maka dari itu Allah swt juga telah menurunkan satu panduan dengan memanifestasikannya melalui kitab suci Al-qur'an. Al-qur'an yang diturunkan oleh Allah adalah sebagai bentuk pedoman bagi manusia dalam melakukan kehidupan di dunia. Karena hanya dengan akal serta indra saja maka manusia tidak akan secara maksimal dalam melakukan serta menemukan suatu titik kebenaran.

komponen terpenting dalam agama Islam dan ajarannya terdiri atas tiga aspek yang juga telah disebutkan secara implisit dalam tujuan pendidikan nasional dan dalam tujuan pendidikan Islam, yakni aspek aqidah atau iman, ibadah untuk mencapai ketakwaan, dan akhlak mulia. Akidah merupakan keimanan yang tulus kepada Tuhan, tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap Muslim. Itulah yang mula-mula diserukan oleh Nabi saw, yakni mengajak segenap manusia untuk mempercayai ajaran-jaran.

Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun. Maḥmūd Syaltūt

menyatakan:

Akidah adalah suatu teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan. Dalam Islam, ada enam komponen yang mesti di imani atau dipercayai tanpa keraguan sedikitpun terhadapnya, yakni beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kiamat dan takdir. Ada lima kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim sebagai penjabaran dari keimanannya, yakni mengucapkan kalimat syahādat, melaksanakan shalat, puasa, zakat dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Enam komponen yang disebutkan pertama di atas merupakan rukun iman, sebagai landasan akidah. Sedangkan lima komponen yang disebutkan terakhir merupakan rukun Islam, sebagai landasan ibadah. Ibadah dalam pengertian umum adalah menjalani segala bentuk kehidupan yang didorong oleh rasa ‘ubūdiyyah (penghambaan) kepada Tuhan, sehingga terealisasi dalam gerak jasmani dan rohani untuk memenuhi ketentuan dan tuntutan agama, misalnya menuntut ilmu melalui jalur pendidikan. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus adalah segala bentuk penghambaan kepada Tuhan dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh agama, misalnya pelaksanaan kelima rukun Islam sebagaimana disebutkan tadi. Prinsip dasar ibadah ini disebutkan dalam QS. Al-Žāriyat/51: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

mengabdikan kepada-Ku.⁵⁹

Penyembahan kepada Tuhan merupakan tugas pengabdian yang berjalan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, untuk berdaya upaya, mengembangkan segala kreatifitas dan potensi dirinya, guna menciptakan kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan di atas dunia. Misi kekhalifahan, yakni mengolah alam untuk kesejahteraan manusia, hanya dapat terwujud dengan sebaik-baiknya bilamana manusia memperlengkapi dirinya dengan berbagai keahlian dan keterampilan

Istilah lain, manusia harus mengembangkan ilmu dan teknologi agar tugas khilāfah yang dipikulnya dapat terlaksana dengan baik. Relevansi Islam dengan ilmu dan teknologi serta pendidikan pada umumnya. Tugas khilāfah mengharuskan adanya ilmu dan keterampilan, sedangkan untuk memperoleh ilmu dan keterampilan tersebut, pendidikan harus ditekuni.

Karena tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, maka tidak satupun dari aktifitas dan kegiatannya boleh luput dari konotasi ibadah. Dengan kata lain, seorang Muslim diperintahkan beribadah dengan sebaik-sebaiknya, seraya dengan itu mereka dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Tuhan (ḥablun minallāh), maka sebaik itu pulalah hendaknya seorang Muslim menjaga hubungan dirinya dengan sesama manusia (ḥablun minannās) dalam wujud akhlak mulia.

Wujud akhlak mulia yang juga menjadi tujuan pendidikan Islam, lazimnya disebut akhlāq al-karīmah atau khulq al-aẓīm, yakni perilaku yang baik, benar dan mulia sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qalam/69: 4 dan menjadi

⁵⁹, *Al-Qur'an dan terjemahnya*

konsideran atas pengakuan terhadap akhlak Nabi saw,

untuk dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Aḥzāb/33: 21 yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

﴿١١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Berdasar dari ayat di atas, maka sebagai umat Islam tentu saja harus mengarahkan dirinya untuk berakhlak karimah, dengan mencontohi Nabi saw sebagai uswah al-hasanah dan menjalankan ajaran agama secara konsekuen dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, tentu saja mereka akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Berdasar pada uraian sebelumnya, maka dipahami bahwa untuk penguatan iman, dan untuk sampai pada takwa, serta terwujudnya akhlak mulia, tiada lain yang harus dilakukan kecuali dengan melalui pendidikan Islam dalam arti yang spesifik, yakni mengadakan pemeliharaan, pengasuhan dan pembimbingan secara kontinuitas berdasarkan konsep ajaran Islam.

Pada dasarnya Tuhan sudah sangat banyak memberikan satu bentuk hidayah kepada para hambanya. Tuhan memberikan hidayah kepada para manusia supaya mereka tetap berada dalam jalan yang Allah ridhoi serta melakukan perilaku-perilaku yang benar. Menanggapi akan hal tersebut Tuhan setidaknya

⁶⁰ Al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama

sudah menurunkan beberapa jenis hidayah kepada manusia. Berikut ialah bentuk-bentuk hidayah yang diturunkan Tuhan kepada manusia.

- 1) Jenis hidayah yang pertama ialah bentuk hidayah fitriah yang sudah jelas dimiliki oleh setiap individu manusia. Dimana manusia secara alamiah sudah memiliki hidayah dengan bentuk ini. Hidayah jenis ini tidak hanya diberikan kepada manusia saja melainkan kepada semua makhluk yang hidup di dunia ini
- 2) Hidayah yang selanjutnya yang diberikan Allah kepada hambanya ialah hidayah indra dimana Allah sudah memberikan kemampuan menemukan kebenaran serta kebaikan dengan menggunakan kemampuan indra.
- 3) Bentuk hidayah yang selanjutnya ialah hidayah akal, dimana Tuhan sudah memberikan fasilitas kepada manusia akal untuk berfikir dan menemukan satu kebenaran. Hidayah akal ini memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hidayah indra karena sering sekali manusia tertipu oleh indranya sendiri tanpa mempertimbangkan keberadaan akal.
- 4) Bentuk hidayah yang diturunkan oleh Allah swt. selanjutnya ialah hidayah wahyu Agama, dimana jenis hidayah ini diberikan kepada manusia sebagai bentuk pedoman bagi kehidupan manusia.
- 5) terhindar dari jebakan-jebakan kehidupan yang mengandung dosa. Penurunan wahyu ini merupakan bentuk atau bukti kasih sayang Tuhan kepada hambanya dimana hambanya sangat diperhatikan sekali agar terhindar dari bahaya dan bisa mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.

2. Ibadah

Adapun selanjutnya berkaitan dengan ibadah. Jadi ibadah adalah nilai ibadah berasal dari bahasa arab “abida-ya“budu-a“bda- „abdan- „ibadatan” yang artinya tunduk, merendahkan diri, patuh. Allah memerintahkan hambanya agar taat beribadah karena tidak serta merta Allah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu taat dan tidak ada alasan untuk kita tidak melaksanakan perintahnya. Alasan yang paling utama yaitu kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang menjadikan kewajiban manusia untuk taat dan tunduk kepada aturan Tuhan. Tujuan manusia beribadah kepada Allah untuk menghadap diri kepada sang pencipta agar mencapai yang lebih tinggi atau mencapai ketaqwaan, supaya mendapat keselamatan di dunia dan akhirat juga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah dilihat dari segi ruang lingkup dapat dibagi dua macam yaitu yang pertama ibadah khasanah ialah ibadah yang memiliki ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah, seperti halnya: salat, zakat, puasa, haji. Yang kedua Ibadah ammah yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang baik semata-mata karena Allah seperti bekerja mencari rizki, berbuat baik kepada orang lain. Ibadah berdasarkan sifat serta jenisnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Berikut ialah hasil pengklasifikasi berdasarkan jenis serta sifat dari ibadah tersebut:

- 1). Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: membaca al- quran, tahlil, doa, tasbih.
- 2). Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya,

seperti: menolong orang, mengurus jenazah ketika ada yang meninggal.

- 3). Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri seperti: puasa, i'tikaf, wuquf di arafah, ihram.

Jenis ibadah yang terakhir ialah ibadah yang kaitannya merupakan hubungan manusia dengan manusia yaitu tentang pembebasan hak. Salah satu contoh dalam pembebasan hak ialah seseorang yang membebaskan hak hutang atas dirinya. Selain uraian diatas ibadah juga bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan keadaannya serta waktu pelaksanaannya. Salah satu tokoh yang menjelaskan hal ini ialah As-siddiq dalam karyanya menjelaskan bahwasanya ibadah bisa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Jenis ibadah yang pertama ialah ibadah mahdhah yaitu jenis ibadah yang sudah terlebih dahulu ditentukan waktu pelaksanaannya serta keadaan dari dilangsungkan ibadah tersebut.
- 2) Jenis ibadah selanjutnya ialah jenis ibadah dimana orang tersebut telah melampaui waktu yang telah ditentukan oleh syara". Jenis ibadah ini ialah ibadah maqdi, secara sederhana bisa dipahami bahwasanya ibadah maqdi merupakan ibadah pengganti dari ibadah yang terlewat oleh kita.
- 3) Jenis ibadah selanjutnya ialah ibadah yang dilakukan untuk menambah nilai kesempurnaan pada ibadah.
- 4) Mutlaq yaitu ibadah yang tidak dikaitkan oleh syara" dengan waktu yang terbatas.

- 5) Jenis ibadah selanjutnya ialah ibadah muwaqat yaitu ibadah yang sudah ada batas waktunya, seperti puasa pada bulan ramadan.
- 6) Jenis ibadah selanjutnya ialah ibadah muwassa, dimana ibadah ini memiliki batas waktu yang tidak terbatas karena dari ibadah ini memiliki kekuatan utama dalam dilaksanakan.
- 7) Muakhayyar yaitu ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan. Seperti kebolehan memilih beristinja" dengan air atau dengan batu.
- 8) Jenis ibadah berikutnya ialah ibadah yang dalam pelaksanaannya sudah dibatasi kadarnya, jenis ibadah ini dinamai ibadah muhaddad. salah satu contoh dari ibadah ini ialah ibadah pembayaran zakat.
- 9) Jenis ibadah yang terakhir ialah ibadah yang dalam pelaksanaannya tidak dibatasi oleh hukum syara. ibadah dengan jenis ini salah satu contohnya ialah bersedekah.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Akidah adalah iman, keyakinan, kepercayaan yang sesungguhnya yang tidak dicampuri oleh rasa ragu, dengan demikian kepercayaan tersebut mengikat seseorang dalam beraktifitas.

1. Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari Bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi"at, tingkah laku. Adapun akhlak secara termonologi yang mengutip pendapat

⁶¹Lihat Syafa"atul Jamil, " Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih", Tasfiah: Jurnal PemikiranIslam, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, h.54

dari ulama Ibnu Maskawih dalam bukunya Tahdzib Akhlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khaliqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan, pola bentuk definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minannas*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. Jadi akhlak dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu: *akhlakul karimah* dan *akhlakul mazmumah*. Pertama, *akhlakul karimah* yaitu akhlak yang terpuji atau mulia. Contohnya adalah, sabar, pemaaf, iklas, menepati janji, jujur, penyayang, pemurah, baik hati, dan *husnudzon*. Sedangkan *akhlakul mazmumah* adalah akhlak yang tercela atau buruk, contohnya adalah: riya, takabur, bakhil dan *soudzon*.

2. Syariat

Syariat menurut bahasa adalah aturan, ketentuan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku manusia dalam hubungannya kepada

Allah, kepada manusia dan kepada alam sekitar untuk mendapatkan ridho Allah swt. Selama di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Jatsiyah:18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.⁶²

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa syariat memiliki ruang tersendiri, di mana ruang lingkup dari syariat adalah ibadah dan aspek muamalah yang telah diatur.

3. Muamalah

Kata muamalah adalah kata yang aktif atau kata kerja aktif yang harus mempunyai pelaku dua orang atau lebih yang harus aktif yang berhubungan dengan urusan dunia yang saling bertindak dan saling mengamalkan. Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sesama manusia dalam kegiatan muamalah di antaranya adalah jual beli, sewa menyewa utang piutang, pinjam meminjam dan lain sebagainya.⁶³

Tujuan dari muamalah adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara

⁶² Al-Qur'an dan terjemahnya Kementerian Agama

⁶³ Lihat Ghazali Abdul Rahman dkk, *Fiqih Muamalah*, Cet Ke-I, (Jakarta:Kencana, 2010),

sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena di dalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang dalam ajaran Islam sangat dianjurkan.⁶⁴

Hukum Islam bukan hanya sebuah teori saja namun adalah sebuah aturan-aturan untuk diterapkan di dalam sendi kehidupan manusia karena banyak ditemui permasalahan-permasalahan, umumnya dalam bidang agama yang sering kali membuat pemikiran umat muslim yang cenderung kepada perbedaan. Untuk itulah diperlukan sumber hukum Islam sebagai solusinya, yaitu sebagai berikut:

a. Al-qur'an

Sumber hukum Islam yang pertama adalah Al-qur'an, sebuah kitab suci umat Muslim yang diturunkan kepada nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Al-qur'an memuat kandungan-kandungan yang berisi perintah, larangan, anjuran, kisah Islam, ketentuan, hikmah dan sebagainya. Al-qur'an menjelaskan secara rinci bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya agar tercipta masyarakat yang berakhlak mulia. Maka dari itulah, ayat-ayat Al-qur'an menjadi landasan utama untuk menetapkan suatu syariat.⁶⁵

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Al-qur'an adalah pedoman bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, yang di dalamnya sudah dijelaskan semua perkara yang ada di alam semesta ini. Maka dari itu manusia tidak ada lagi alasan untuk tidak beribadah kepada Allah.

⁶⁴ Lihat Ghazali Abdul Rahman dkk, *Fiqih Muamalah*, Cet Ke-I, (Jakarta:Kencana, 2010), h.3

⁶⁵ Lihat Rahmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, (Bandung; CV Pusaka setia,2010),h.3

b. Hadits

Sumber hukum Islam yang kedua adalah Al-Hadits, yakni segala sesuatu yang berlandaskan pada Rasulullah saw baik berupa perkataan, perilaku, diamnya beliau di dalam Al-Hadis terkandung aturan-aturan yang merinci segala aturan yang masih global dalam Al-qur'an kata hadits yang mengalami perluasan makna sehingga disinonimkan dengan sunnah, maka dapat berarti segala perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan maupun persetujuan dari Rasulullah saw yang dijadikan ketetapan ataupun hukum Islam.⁶⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits adalah hukum Islam yang kedua. Karena terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan yang berlandaskan kepada Rasulullah saw. Karena di dalam Al-qur'an menjelaskan secara keseluruhan, Al-Hadis terkandung aturan-aturan yang merinci.

c. Ijma"

Kesepakatan seluruh ulama mujtahid pada satu masa setelah zaman Rasulullah atas sebuah perkara dalam agama." Dan ijma" yang dapat dipertanggung jawabkan adalah yang terjadi di zaman sahabat, tabiin (setelah sahabat), dan tabi"ut tabiin (setelah tabiin). Karena setelah zaman mereka para ulama telah berpecah dan jumlahnya banyak, dan perselisihan semakin banyak, sehingga tak dapat dipastikan bahwa semua ulama telah bersepakat.⁶⁷

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ijma" adalah kesepakatan ulama

⁶⁶ Lihat Zulhasari Mustafa, "Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Maslahat Kemanusiaan," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 2, no. 1 (2020).

⁶⁷ Lihat Abdi Wijaya, "Daya Serap Lembaga-Lembaga Fatwa Terhadap Masalah-Masalah Hukum Kontemporer (Studi Komparatif Lembaga Fatwa MUI, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail NU)," *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2

setelah zaman Rasulullah saw, ijma dapat dipertanggung jawabkan yang terjadi pada zaman sahabat, tabiin dan tabi'ut.

d. Qiyas

Sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-qur'an, Al-Hadis dan Ijma' adalah Qiyas. Qiyas berarti menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al-qur'an ataupun hadits dengan cara membandingkan sesuatu yang serupa dengan sesuatu yang hendak diketahui hukumnya tersebut artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut, kemudian ada kasus lainnya yang sama dengan kasus yang ada nashnya itu dalam suatu hal itu juga, maka hukum kasus tersebut disamakan dengan hukum kasus yang ada nashnya.⁶⁸

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Qiyas menjelaskan sesuatu yang tidak ada dalil nashnya dalam Al-qur'an ataupun hadits yang sama, artinya jika suatu nash telah menunjukkan hukum mengenai suatu kasus dalam agama Islam dan telah diketahui melalui salah satu metode untuk mengetahui permasalahan hukum tersebut.

b. Nilai Pendidikan

Nilai Pendidikan adalah nilai yang utama kedua setelah nilai agama, karena nilai pendidikan dapat membentuk kepribadian dan pola pikir manusia untuk berfikir lebih matang dan mengarahkan pola fikir tersebut ke arah yang lebih baik. Menurut Rohmat.

⁶⁸ Lihat Muammar Bakry, *Fiqh Prioritas; Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009).h.16

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradapan, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara umum hubungan antara nilai dan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri seperti yang terdapat dalam pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi karakter bangsa.⁶⁹

Nilai pendidikan dalam tradisi adalah konsep yang luas dan mencakup berbagai dimensi pendidikan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui praktik budaya, ritual, dan norma sosial. Nilai-nilai ini melibatkan aspek moral, sosial, kultural, dan spiritual yang membentuk pemahaman dan sikap individu dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai berbagai nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi. Nilai pendidikan dalam tradisi mencakup berbagai aspek yang membentuk individu dan masyarakat. Melalui pendidikan tradisional, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis tetapi juga membangun karakter, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya. Pendidikan dalam tradisi menyediakan kerangka yang kaya dan beragam untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita, mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan dalam tradisi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan identitas individu serta masyarakat secara keseluruhan. Tradisi sering kali menjadi media utama untuk mentransfer nilai-

⁶⁹Lihat Mulyana, R *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi.*(Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya. .2004).

nilai moral yang mendasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kebaikan. Misalnya, melalui cerita rakyat dan legenda, masyarakat diajarkan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Selain itu, tradisi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti gotong royong, kerja sama, solidaritas, dan rasa saling menghormati. Upacara adat dan ritual komunitas sering kali melibatkan seluruh anggota masyarakat, mengajarkan pentingnya bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan.

Nilai pendidikan budaya yang terkandung dalam tradisi juga sangat penting. Melalui berbagai upacara, tarian, musik, pakaian adat, dan bahasa, individu diajarkan tentang asal-usul mereka, sejarah, dan identitas budaya mereka. Ini membantu memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya, yang penting untuk menjaga keutuhan dan kohesi sosial. Tradisi keagamaan dan spiritual juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan etika, membantu individu memahami hubungan mereka dengan yang ilahi atau alam semesta, serta mengembangkan kedewasaan rohani dan kedamaian batin. Ritual keagamaan sering kali mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang mendalam, yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika.

Pendidikan ekologis yang terkandung dalam tradisi juga tidak kalah pentingnya. Banyak masyarakat adat memiliki tradisi yang mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Misalnya, ada praktik-praktik pertanian dan perburuan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem

dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Ini mengajarkan individu untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga lingkungan untuk generasi mendatang. Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai media untuk mentransfer keterampilan dan keahlian praktis. Melalui kerajinan tangan, seni, dan teknik tradisional, individu diajarkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang, seperti bertani, berburu, menenun, dan membuat alat-alat yang berguna.

Nilai pendidikan identitas yang terkandung dalam tradisi juga sangat penting. Melalui partisipasi dalam tradisi, individu belajar tentang asal-usul mereka, nilai-nilai budaya, dan sejarah komunitas mereka. Pendidikan identitas ini membantu memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya dan meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas. Tradisi juga mengajarkan individu cara mengelola emosi dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Misalnya, melalui upacara pernikahan, kelahiran, dan kematian, masyarakat diajarkan cara merayakan kebahagiaan, menghadapi kesedihan, dan mendukung satu sama lain dalam masa-masa sulit. Pendidikan emosional ini membantu individu mengembangkan ketahanan emosional dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, tradisi mengandung banyak nilai dan etika yang berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku individu. Misalnya, dalam banyak masyarakat, ada tradisi yang mengajarkan pentingnya integritas, keadilan, dan kebenaran. Pendidikan nilai dan etika ini membantu individu memahami dan menjalankan prinsip-prinsip yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi juga memberikan

ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka. Berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya, individu diajarkan cara mengungkapkan perasaan dan ide mereka. Pendidikan kreativitas ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Secara keseluruhan, nilai pendidikan dalam tradisi sangat beragam dan mencakup banyak aspek kehidupan. Melalui tradisi, individu belajar tentang moral, sosial, budaya, spiritual, ekologis, keterampilan, identitas, emosional, nilai, etika, dan kreativitas. Tradisi berfungsi sebagai sumber penting untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan bahwa warisan budaya tetap hidup dan relevan. Dengan menghargai dan melestarikan tradisi, masyarakat dapat menjaga keutuhan budaya mereka dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam kehidupan.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam tradisi *Assuro Maca*, sebuah tradisi ritual kematian di masyarakat Bugis-Makassar, mencerminkan banyak aspek penting yang membentuk dan memperkuat ikatan sosial serta norma-norma dalam komunitas tersebut. Tradisi ini, yang melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang sangat kuat. Dalam tradisi ini, seluruh komunitas biasanya berkumpul untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada keluarga yang ditinggalkan, menunjukkan bahwa dalam

menghadapi kehilangan dan kesedihan, kebersamaan dan dukungan sosial sangat penting. Melalui kehadiran dan partisipasi mereka, anggota komunitas menunjukkan rasa empati dan solidaritas, membantu meringankan beban emosional yang dirasakan oleh keluarga yang berduka.

Selain itu, nilai hormat dan penghargaan terhadap leluhur serta orang yang telah meninggal sangat jelas tercermin dalam tradisi *Assuro Maca*. Dengan melibatkan ritual pembacaan ayat-ayat suci dan doa bersama, masyarakat menunjukkan penghormatan mereka kepada yang telah meninggal serta keyakinan mereka akan pentingnya mendoakan kesejahteraan arwah. Hal ini memperkuat nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam komunitas, mengajarkan pentingnya menghormati dan mengingat jasa-jasa leluhur serta orang tua. Tradisi ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial yang tinggi, di mana setiap individu dalam komunitas merasa berkewajiban untuk turut serta dalam proses ritual ini, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran dalam menjaga kesejahteraan spiritual komunitas secara keseluruhan. Nilai gotong royong atau kerja sama juga sangat menonjol dalam tradisi *Assuro Maca*. Selama proses persiapan dan pelaksanaan ritual, anggota komunitas biasanya bekerja sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti makanan, tempat, dan keperluan lainnya. Ini mencerminkan nilai gotong royong yang mendalam, di mana setiap individu berpartisipasi dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, hanya untuk tujuan kebaikan bersama. Melalui kerja sama ini, masyarakat diajarkan pentingnya membantu satu sama lain dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab sosial.

Tradisi *Assuro Maca* juga mengandung nilai pendidikan yang sangat penting, terutama dalam hal pendidikan moral dan spiritual. Melalui partisipasi dalam ritual ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menghormati dan menghargai leluhur, serta pentingnya doa dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter dan moral generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya kebajikan, ketulusan, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi berikutnya.

Selain itu, tradisi *Assuro Maca* juga mengajarkan nilai kesederhanaan dan ketulusan. Dalam banyak kasus, ritual ini dilakukan dengan penuh kesederhanaan dan ketulusan hati, tanpa kemewahan atau kelebihan yang berlebihan. Ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, serta pentingnya menjalankan setiap ritual dan ibadah dengan tulus dan ikhlas. Nilai kesederhanaan ini membantu membentuk sikap rendah hati dan bersahaja dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan individu untuk tidak terjebak dalam kemewahan duniawi, tetapi lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan moral.

Tradisi *Assuro Maca* juga mencerminkan nilai penghargaan terhadap keberlanjutan budaya dan pelestarian warisan budaya. Dengan terus menjalankan tradisi ini, masyarakat menjaga agar nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, serta mengajarkan generasi muda tentang pentingnya

menghargai dan mempertahankan warisan budaya mereka. Nilai ini membantu memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki dalam komunitas, menciptakan kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya yang kaya.

Lebih jauh lagi, tradisi *Assuro Maca* mengajarkan nilai tanggung jawab sosial dan komunitas. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan ritual ini. Ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang kuat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dan keharmonisan komunitas. Nilai ini membantu memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain.

Secara keseluruhan, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Assuro Maca* memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan tentang pentingnya kebersamaan, solidaritas, penghormatan, tanggung jawab sosial, gotong royong, kesederhanaan, ketulusan, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan, serta memperkuat ikatan sosial dan komunitas. Tradisi *Assuro Maca* sebagai warisan budaya yang kaya tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan moral individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menjaga keutuhan komunitas, memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang penting tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

d. Nilai Moral

Nilai moral dalam tradisi *Assuro Maca*, sebuah ritual kematian khas masyarakat Bugis-Makassar, mencerminkan berbagai aspek penting yang membentuk karakter moral dan etika individu serta komunitas. Salah satu nilai moral utama yang tercermin dalam tradisi ini adalah rasa hormat dan penghargaan terhadap yang telah meninggal. Dalam *Assuro Maca*, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan dengan khusyuk dan penuh hormat, menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal tetap dihargai dan dihormati meskipun mereka telah tiada. Nilai ini mengajarkan individu tentang pentingnya menghormati setiap kehidupan dan warisan yang ditinggalkan oleh mereka yang telah mendahului kita. Penghormatan ini tidak hanya ditujukan kepada individu yang meninggal tetapi juga mencakup penghormatan kepada leluhur dan generasi sebelumnya, yang menciptakan rasa continuity dalam nilai-nilai dan tradisi keluarga serta komunitas⁷⁰

Selain itu, nilai kesederhanaan dan ketulusan hati sangat menonjol dalam tradisi *Assuro Maca*. Ritual ini sering dilakukan dengan penuh kesederhanaan, tanpa memerlukan kemewahan atau kelebihan yang berlebihan. Kesederhanaan ini mencerminkan nilai moral tentang hidup yang tidak terjebak dalam kemewahan duniawi, tetapi lebih fokus pada spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Melalui praktik sederhana namun bermakna ini, individu diajarkan untuk menjalani hidup dengan sikap rendah hati dan bersahaja. Kesederhanaan juga membantu menekankan pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam berdoa dan

⁷⁰ Lihat S. Soedarso. *Seni Tradisi*. (Jakarta: Balai Pustaka 2006). h.7

melakukan ritual, mengajarkan bahwa nilai spiritual lebih penting daripada penampilan fisik atau materi⁷¹

Nilai moral solidaritas dan kebersamaan juga sangat kuat dalam tradisi *Assuro Maca*. Ketika seseorang meninggal, seluruh komunitas biasanya berkumpul untuk mendukung keluarga yang berduka. Ini mencerminkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang mendalam, di mana anggota komunitas saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi kehilangan. Nilai moral ini mengajarkan pentingnya saling membantu dan mendukung dalam menghadapi kesulitan, memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan di antara anggota komunitas. Solidaritas ini juga menciptakan lingkungan yang penuh empati dan kasih sayang, di mana setiap individu merasa didukung dan dicintai oleh komunitasnya.

Gotong royong atau kerja sama juga merupakan nilai moral yang diajarkan melalui tradisi *Assuro Maca*. Selama persiapan dan pelaksanaan ritual, anggota komunitas biasanya bekerja sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, seperti makanan, tempat, dan keperluan lainnya. Nilai gotong royong ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Melalui kerja sama ini, individu belajar tentang pentingnya kontribusi kolektif dan kerja keras dalam mencapai tujuan bersama. Gotong royong juga mencerminkan nilai moral tentang tanggung jawab sosial, di mana setiap orang merasa berkewajiban untuk berkontribusi dan mendukung komunitas mereka

⁷¹ Lihat Hamidy, U.U. (1992). *Nilai Budaya dalam Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.

Nilai kesetiaan dan penghormatan terhadap tradisi juga sangat penting dalam *Assuro Maca*. Dengan terus menjalankan ritual ini, masyarakat menunjukkan kesetiaan mereka terhadap warisan budaya dan tradisi leluhur. Nilai moral ini mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual. Kesetiaan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai dan ajaran yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, menciptakan rasa continuity dan kestabilan dalam nilai-nilai moral dan etika komunitas. Kesetiaan terhadap tradisi juga membantu memperkuat identitas budaya, memberikan rasa bangga dan penghargaan terhadap warisan budaya yang kaya.⁷²

Selain itu, nilai moral tanggung jawab terhadap sesama sangat menonjol dalam tradisi *Assuro Maca*. Setiap anggota komunitas merasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan ritual ini. Tanggung jawab sosial ini mengajarkan individu tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan komunitas. Melalui partisipasi aktif dalam ritual, individu belajar tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial, serta bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi kesejahteraan bersama. Nilai ini membantu menciptakan komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain, memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Nilai kesabaran dan ketabahan juga diajarkan melalui tradisi *Assuro Maca*. Menghadapi kematian dan kehilangan adalah pengalaman yang sangat emosional dan menyakitkan, dan melalui ritual

⁷² Lihat A. Liliweri, *Gaya Hidup Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

ini, individu diajarkan untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan. Pembacaan ayat-ayat suci dan doa bersama memberikan kekuatan spiritual dan ketenangan batin, membantu individu mengatasi rasa duka dan menemukan kedamaian dalam iman. Nilai kesabaran dan ketabahan ini membantu individu mengembangkan ketahanan emosional dan spiritual, yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Pendidikan moral dan spiritual juga merupakan komponen penting dari nilai-nilai yang diajarkan melalui *Assuro Maca*. Generasi muda yang berpartisipasi dalam ritual ini belajar tentang pentingnya doa, ibadah, dan hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter moral dan spiritual generasi muda, mengajarkan mereka tentang pentingnya hidup yang bermoral, taat kepada ajaran agama, dan menjalankan kehidupan yang penuh kebajikan dan ketaatan. Melalui pendidikan moral dan spiritual ini, tradisi *Assuro Maca* membantu memastikan bahwa nilai-nilai etika dan spiritual yang penting tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

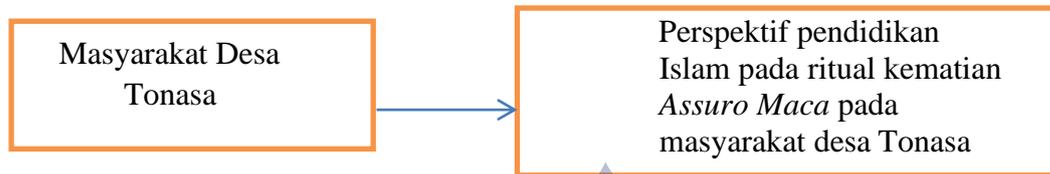
Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *Assuro Maca* memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat di desa tonasa melalui tradisi ini, masyarakat diajarkan tentang pentingnya rasa hormat, kesederhanaan, solidaritas, gotong royong, kesetiaan, tanggung jawab, kesabaran, ketabahan, dan pendidikan moral serta spiritual. Nilai-nilai ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan, serta memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya. Tradisi *Assuro Maca* sebagai warisan budaya yang

kaya tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan moral individu, tetapi juga memperkuat komunitas dan menjaga keutuhan nilai-nilai moral yang penting, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai literatur budaya dan antropologi.⁷³



⁷³Lihat R. Mulyana, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2004)

G. Kerangka Konseptual



Adapun kerangka konseptual dalam disertasi ini adalah:

A. Pelaksanaan Ritual Kematian

1. Hakekat dan Tujuan Ritual Kematian
2. Unsur-Unsur Pendidikan Yang Terkandung Dalam Prosesi Ritual Kematian
3. Bentuk-bentuk Ritual kematian
 - a) Penyelesaian urusan jenazah
 - b) *Abburitta Anrong Guru* (Tokoh Agama)
 - c) Dalam Perawatan Jenazah

B. Tradisi Assuro Amaca

1. Fungsi tradisi
2. Proses pembentukan tradisi
3. Macam-Macam Tradisi
 - a) *Accera kalompoang*
 - b) *Appalili*
 - c) *Adat perkawinan*
 - d) *Appasili: Acara kelahiran suku Makassar*
 - e) *Upacara Ammateang Assuro maca*

C. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian Assuro maca

1. Pendidikan agama Islam
2. Dasar dan tujuan pendidikan
3. Macam-macam Nilai Islam
4. Macam-Macam Nilai Islam Dalam Tradisi *Assuro Maca*

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual Kematian Assuro maca di Desa Tonasa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus dengan penelitian Deskriptif kualitatif, yaitu berkaitan dengan tradisi yang di teliti, uraian rinci tentang ritual kematian *Assuro maca*: Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang objek yang di teliti yaitu Perspektif pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Assuro Maca*.

2. Lokasi Penelitian

Adapun jenis lokasi penelitian yang kami laksanakan di desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dengan alasan: 1. Untuk mengetahui kondisi Masyarakat terkait ritual kematian *Assuro maca*: Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pendekatan budaya, antropologi dan pendidikan dalam masyarakat. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan dalam studi Islam.⁷⁴ Adapun pendekatan budaya merupakan pendekatan yang melalui kepercayaan, kesenian adat istiadat, kebudayaan

⁷⁴Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung, PT. Rosda Karya;2017), h.73

mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Adapun pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara memilih wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka dengan pendekatan antropologi dalam agama terlihat jelas. Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan pendidikan. Pendidikan merupakan pendekatan dalam suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan bukan cuma pendidikan yang dilakukan di sekolah formal tetapi pendidikan yang dilakukan dilingkungan masyarakat.

C. Sumber Data (Primer Dan Sekunder)

1. Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data secara langsung oleh peneliti. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek penelitian yang dinilai dapat memberikan informasi yang di butuhkan oleh peneliti secara menyeluruh.⁷⁵ Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari Imam desa, tokoh agama dan Masyarakat desa Tonasa melakukan wawancara atau observasi.

2. Sekunder

Sumber data sekunder berasal dari data primer yang diolah lebih lanjut menjadi bentuk informal bagi pihak lain terkhusus bagi penulis yaitu dokumentasi, buku, laporan jurnal, dan lain-lain.

⁷⁵ Lihat Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 39

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sesuai dengan objek, maka dilakukan pengumpulan data yang akan dilakukan dilapangan untuk memperoleh data yang diinginkan, dengan melalui tiga hal, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah penyeleksian dan pencatatan perilaku manusia dalam lingkungannya. Peneliti menggunakan metode observasi ini guna untuk menghasilkan penjelasan yang sangat mendalam, informasi yang tidak didapatkan dengan cara lain mengenai ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar)

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, wawancara dilakukan dengan membuat kerangka pertanyaan yang merujuk pada tujuan penelitian yaitu pada masyarakat terkait ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk menggali informasi mengenai ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar).

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka instrument penelitian yang dianggap tepat untuk digunakan adalah:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni mengamati terkait ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar).

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun ke lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada *anrong guru*, masyarakat sekitar terkait ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar).

3. dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan mengumpulkan data-data dengan cara mengambil data-data atau dokumen yang berisi profil desa Tonasa terkait dengan ritual kematian *Assuro Maca*: (perspektif pendidikan Islam di desa tonasa kabupaten takalar)

F. Teknik pengolahan Dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Untuk pengolahan data yang sistematis, dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan pengumpulan data dengan menggunakan, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Teknik analisis data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan metode sebagai berikut yaitu: Metode deskriptif yaitu metode pengolahan data statistic bertujuan agar hasil pengumpulan data lebih mudah dipahami

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan uji keabsahan data yang meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (reabilitas) dan *konfirmability* (objektivitas).⁷⁶ Sesuai dengan kalimat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁷

⁷⁶ Lihat Amri darwis, *metode penelitian pendidikan Islam*. h.151

⁷⁷ Lihat Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* (penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D), h.372-373

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Tonasa Kabupaten Takalar

1. Visi

Adapun Visi Kepala Desa Tonasa yaitu :

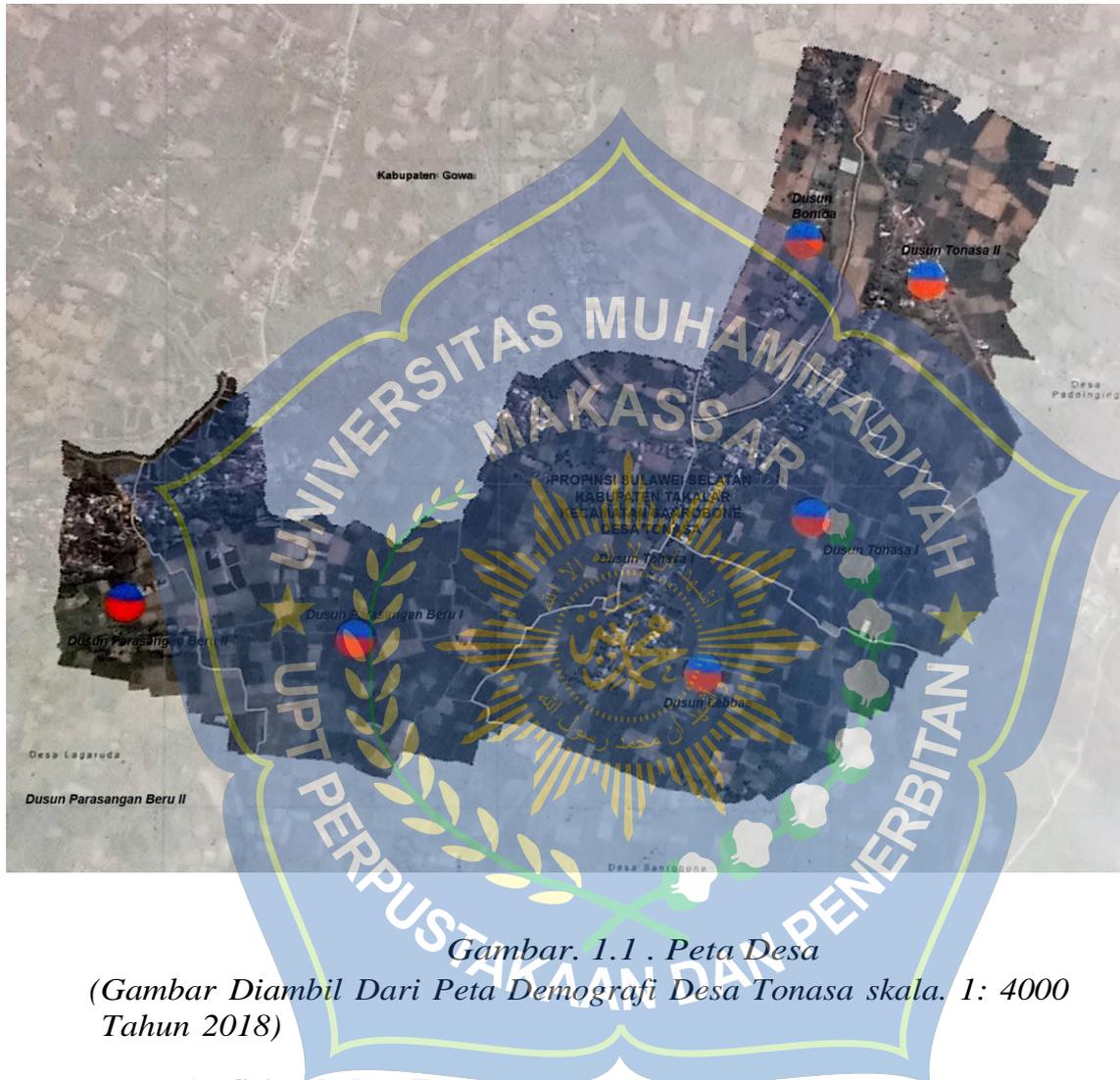
“Terbangunnya tata kelola pemerintahan Desa Tonasa yang baik dan bersih, guna mewujudkan kehidupan masyarakat Desa Tonasa yang makmur dan sejahtera serta berbudaya”

2. Misi

- a. Mewujudkan Desa Tonasa yang adil, merata dan berkesinambungan
- b. Menumbuhkembangkan kepedulian sosial masyarakat demi menunjang keberhasilan dan kebersamaan pembangunan.
- c. Meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang baik
- d. Beasiswa bagi warga Desa Tonasa yang khatam Al-qur'an 30 Juz
- e. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih bebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya
- f. Pengadaan kendaraan siaga desa sebagai sarana gratis untuk warga Desa Tonasa yang membutuhkan pertolongan mendesak dan darurat (Mobil Operasional Desa/Ambulance)
- g. Pengadaan Lapangan olahraga seperti lapangan takrow untuk

kegiatan masyarakat desa Tonasa.

1. Peta desa



Gambar. 1.1 . Peta Desa

(Gambar Diambil Dari Peta Demografi Desa Tonasa skala. 1: 4000 Tahun 2018)

1. Sejarah desa Tonasa

Desa Tonasa adalah merupakan salah satu Desa dari 6 (enam) Desa yang ada di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Desa Tonasa terdiri atas 6 (enam) Dusun yakni Dusun Tonasa I, Dusun Tonasa II, Dusun Bontoa, Dusun Lebbae, Dusun Pa'rasangan Beru I, dan Dusun Pa'rasangan Beru II.

Berikut sekilas tentang sejarah perkembangan Desa Tonasa :

Tahun 2007-2011 : Tonasa lahir dari hasil pemekaran Desa Paddinging dengan nama Desa Persiapan Tonasa. Desa Paddinging Kecamatan Sanrobone terdiri atas 6 (enam) Dusun yakni Dusun Paddinging, Dusun Bonto Beru, Dusun Bonto Panno, Dusun Tonasa I, Dusun Tonasa II, Dusun Pa'rasangan Beru, dipimpin oleh Bapak MUH.DARWIS selaku Pejabat Kepala Desa Persiapan

Tahun 2011-2017 : Desa Tonasa kemudian berubah status dari Desa Persiapan Menjadi Desa Depenitif dengan nama Desa Tonasa. pada awal Januari 2011 Desa Tonasa di Jabat sebagai Kepala Desa oleh Camat Sanrobone ANDI HERNY AH.SE.M.A.P. dan pada bulan Mei 2011 di adakan Pemilihan Desa Pertama secara langsung dan di menangkan oleh BAHASANG DG NOMBONG sebagai Kepala Desa pertama hasil Pemilihan.

Tahun 2017-2018 : Pada Bulan April Masa Jabatan BAHASANG DG NOMBONG selesai dan pada Bulan tersebut Desa Tonasa Mulai di Jabat Kembali oleh Plt. MUHAMMAD IRSYAD,S.E.

Tahun 2018-2019 : Pada Bulan Februari dilanjutkan oleh Bapak

MUHAMMAD ILHAM,S.E sebagai penjabat kepala Desa Tonasa sampai Bulan Juni 2019.

Tahun 2019-2020 : Pada Bulan Juni dilanjutkan oleh Bapak MUHAMMAD HAKIM,SE.MM sebagai penjabat kepala Desa Tonasa sampai Bulan Oktober 2020.

Tahun 2020-2021 : Pada Bulan Oktober dilanjutkan oleh Bapak H.EDY BADANG,S.Sos sebagai penjabat kepala Desa Tonasa sampai Bulan Februari 2021.

Tahun 2021 : Pada Bulan Februari dilanjutkan oleh Bapak AJI SANGAJI,S.IP sebagai penjabat kepala Desa Tonasa sampai Bulan Desember 2021.

Tahun 2022-2027 : Setelah Beberapa Tahun Desa Tonasa dijabat oleh Penjabat sementara, Kemudian pada Bulan November di adakan pemilihan Kepala Desa Serentak yang di menangkan oleh Bapak SYAHABUDDIN sebagai Kepala Desa Tonasa yang baru sampai sekarang setelah menang mutlak pada pemilihan kepala desa Mengalahkan Lima Kandidat Calon Kepala Desa Lainnya.

1. Gambaran Umum Desa Tonasa

a. Sumber daya alam

no.	Uraian Sumber Daya Alam	Jumlah	Satuan
1.	Luas Wilayah Menurut Penggunaan		
	Tanah Sawah	16.463	Ha
	Pekarangan	1.269	Ha
	Jalan	7.67	Ha
2.	Tanaman		
	Jagung	5.487	Ha
	Padi Sawah	8.634	Ha
3.	Peternakan		
	Sapi	33	Ekor
	Kambing	15	Ekor
	Ayam Kampung/Potong	8.550	Ekor
	Ayam Petelur	1.200	Ekor
	Bebek	2.450	Ekor

b. Sumber daya manusia

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
1	Penduduk, keluarga dan rumah		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	1.454	Jiwa

	b. Jumlah penduduk Perempuan	1.542	Jiwa
	c. Jumlah Individu (a+b)	2.996	Jiwa
	d. Jumlah keluarga	881	KK
	e. Jumlah Rumah	684	Rumah
2.	Jumlah individu dalam keluarga menurut jenis pekerjaan		
	a. Petani	437	Orang
	b. Nelayan	15	Orang
	c. Pedagang	13	Orang
	d. Pejabat Negara	0	Orang
	e. PNS/TNI/Polri	35	Orang
	f. Pegawai Swasta	184	Orang
	g. Pensiunan	31	Orang
	h. Pekerja Lepas	218	Orang
	i. Tidak Bekerja	1.511	Orang
3.	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang Pendidikan		
	a. Lulusan S-1 keatas	138	Orang
	b. Lulusan SLTA	746	Orang
	c. Lulusan SMP	448	Orang
	d. Lulusan SD	627	Orang
	a. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	1.029	Orang

c. Daftar sumber daya bangunan

	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Jumlah	Satuan
	Aset Prasarana Umum		
	a. Jalan Desa	6,3	Km
	b. Jalan Pemukiman	2	Km
	c. Jembatan	4	Bh
	Aset Prasarana Pendidikan		
	a. Gedung PAUD	1	Bh
	b. Gedung TK	1	Bh
	c. Gedung SD	3	Bh
	d. Gedung MI	-	Bh
	e. Gedung MTs	-	Bh
	f. Gedung TPQ/Madin	-	Bh
	Aset Prasarana Kesehatan		
	a. Posyandu	3	Pos
	b. PKD	-	Pos
	c. Sarana Air Bersih/Pansimas	1	Unit
	Aset Prasarana Ekonomi		
	a. Pasar Desa	-	Unit
	Kelompok Usaha Ekonomi Produktif		
	a. Jumlah Kelompok Usaha	-	kelompok

	b. Jumlah Kelompok Usaha yang sehat	-	kelompok
6.	Kelompok Tani		
	a. Kelompok Tani Dewasa	17	Klp
	b. Wanita Tani	2	Klp
	c. Taruna Tani	2	Klp

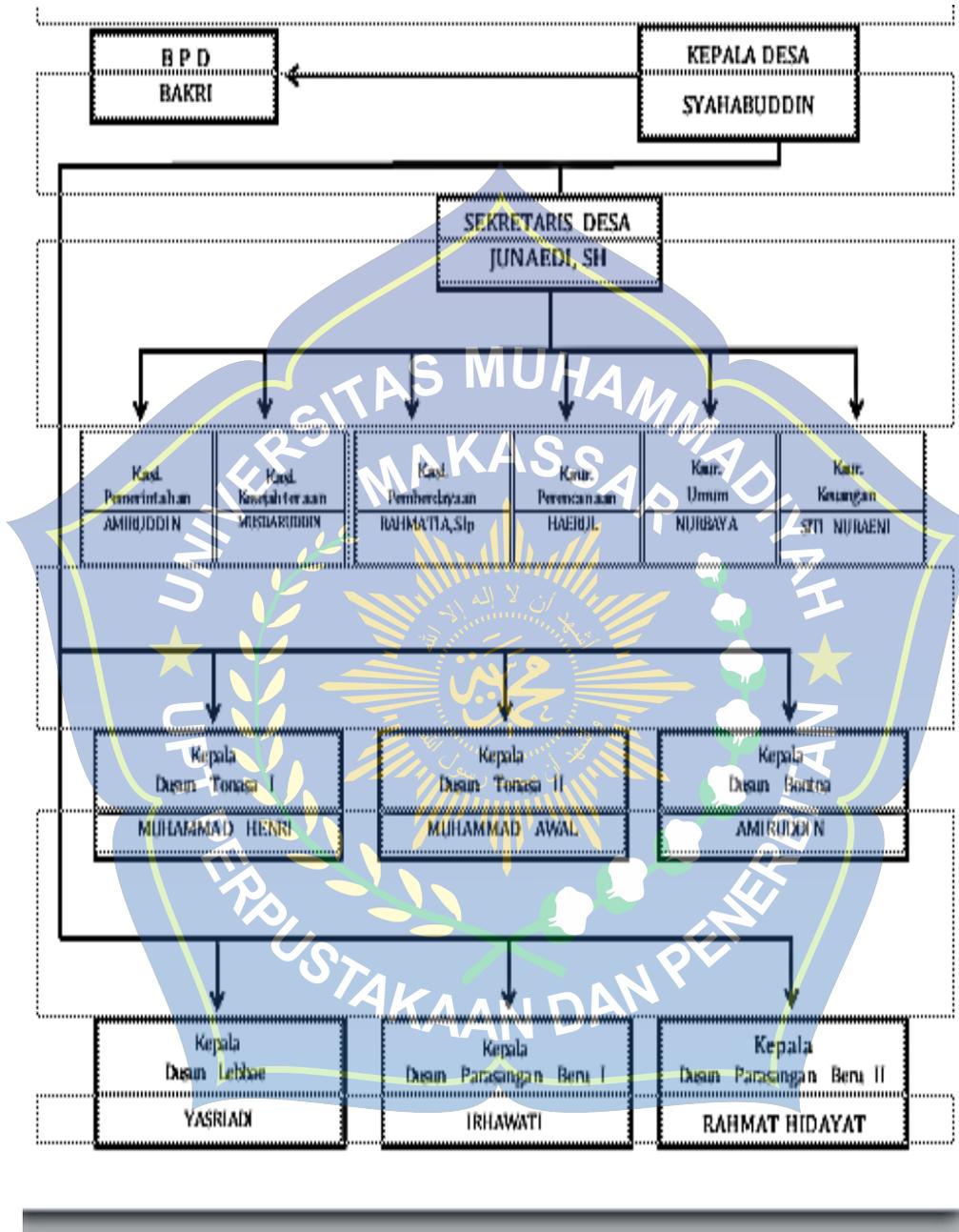
d. Prasarana air bersih dan sanitasi

No.	Jenis Sarana Prasarana	Kondisi	Jumlah/Volume
1.	Sarana Air Bersih	Baik	6 Unit
2.	Mata Air	Baik	1 Mata Air
3.	Sumur Gali	Baik	23 Bh
4.	Jamban Sehat	Baik	582 Bh
5.	Rumah Layak Huni	Baik	494 Bh

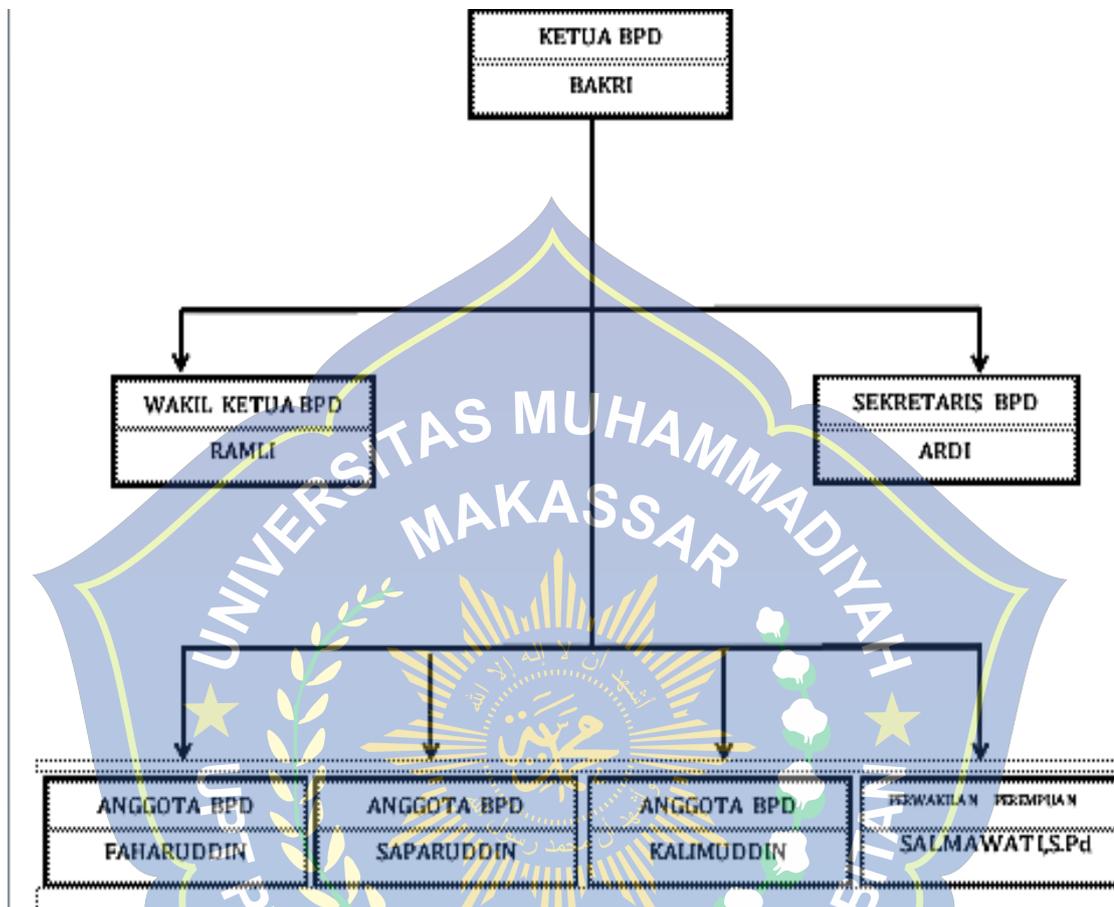
h. Sarana dan prasarana transportasi

No.	Jenis Sarana Prasarana	Kondisi	Jumlah/Volume
1.	Jalan Usaha Tani	Cukup	4 Km
2.	Jalan Desa	Cukup	6,3 Km
3.	Jalan Lingkungan Pemukiman	Cukup	3,7 Km
4.	Jalan Kabupaten	Cukup	5,6 Km
5.	Jalan Propinsi	Baik	55 Km
6.	Jembatan Kayu/Bambu	Rusak	3 Bh
7.	Jembatan Beton	Baik	1 Bh

a. Sturtur organisasi pemerintah desa



i. Struktur organisasi badan permusyawaratan desa (BPD) Tonasa



B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ritual Kematian *Assuro Maca* Di Desa Tonasa

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah, sejarah dan kebudayaan adalah satu dan sama. Sejarahlah yang mengungkap aspek kehidupan di masa lalu, dan ke masa sekarang, dalam struktur dan implikasi yang di ubah secara fisik dan filosofis. ritual *Assuro Maca* adalah salah satu bentuk kebudayaan yang sudah lama ada, ritual *Assuro Maca* merupakan ritual pengiriman doa terhadap orang yang telah meninggal maupun yang masih hidup, dan bentuk rasa syukur. Ritual ini juga merupakan bentuk sosial karena dengan ritual ini individu antara individu

bisa menjalin silaturahmi. ritual *Assuro Maca* telah mencatat nilai dan menyampaikan implikasi yang berbeda. Adat istiadat masih sepenuhnya diawasi dan dijaga, serta dipercaya oleh mayoritas di Desa Tonasa Kab Takalar .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sejarah munculnya ritual kematian *Assuro Maca* tidak terlepas dari nenek moyang, dimana pengaruh adat pada zaman dahulu masih tetap dilestarikan. *Assuro Maca* sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya agama hindu budha di Indonesia dimana dapat dilihat dari adanya penggunaan *Assuro Maca* berdoa. Kepercayaan ini bersumber dari sebelum masuknya Islam yang hendak dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi kematian *Assuro Maca* juga mempersembahkan hidangan makanan persis dengan orang tua dulu juga melakukan hal yang sama dulu juga melakukan hal yang sama dan dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin doa dalam *Assuro Maca* disertai pembakaran dupa.

Hasil wawancara dengan masyarakat desa Tonasa terkait dengan pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* dan tujuan dari hidangan yang disajikan adalah:

*Anjo nipatalayya nia barakkana, na najo le'ba patalayya untuk tau doanganga, saba siri-sirikki katte keluargana punna na doakanngi nampa tena todong nia nakanre, na anjo dipatalayya anjari amala'. Contohna punna didoakan dialeyangi rikeluargana anjo amoterangan, punna nialleyang anjari amala' mange ritau matea.*⁷⁸

Hidangan makanan yang disediakan ada berkahnya. Dan juga di disediakan bagi orang yang mendoakan karna malu ketika orang yang mendoakan tidak ada yang dia makan. Dan juga hidangan makanan yang disediakan akan

⁷⁸ Daeng Bollo, umur 66 tahun masyarakat desa Tonasa (wawancara.10 januari 2024)

menjadi sedekah. Misalkan berdoa ditujukan kepada keluarga kita yang sudah meninggal, maka akan menjadi pahala baginya.

Berdasarkan wawancara tersebut tentang menyiapkan hidangan makanan dalam berdoa, tidak lain tujuannya adalah agar masyarakat yang turut andil dalam tradisi tersebut bisa makan bersama. Juga akan menjadi sedekah dan pahala bagi yang menyiapkan dan bagi yang ditujukan doa tersebut. Observasi peneliti tentang Integrasi antara ritual lokal dan nilai-nilai Islam yaitu Penghormatan Terhadap Tradisi, Adaptasi Praktik, Keterlibatan Komunitas, Perayaan Bersama dan Pendidikan Nilai Maka menurut peneliti ini hal yang baik dan perlu dijaga karna ini sejalan dengan Islam. karna dalam Islam juga mengajarkan kita untuk bersedekah. Dalam Q.S. al-Baqaraah:270-271

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهَا ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Terjemahnya:

Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan[171], Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim tidak ada seorang penolongpun baginya. Jika kamu Menampakkan sedekah (mu), Maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya[173] dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷⁹

Pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* dipimpin oleh tokoh adat atau yang dipercayakan untuk persiapan ritual tersebut, Masyarakat. Proses ritual kematian *Assuro Maca* yang ada di masyakat desa Tonasa, itu dilaksanakan dalam berbagai tahapan. Yaitu pertama, berbicara dengan tokoh adat berkenaan tentang alasan dilakukannya *Assuro maca*. Kedua, tokoh adat biasanya akan menentukan

⁷⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama

waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, menyiapkan semua yang dibutuhkan seperti hidangan makanan dan dupa. setelah itu Pak' Imam akan memulai dengan pembakaran dupa (kemenyang), dan mulai berdoa, dan Setelah selesai tokoh adat mempersilahkan untuk menikmati hidangan makanan yang ada. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

a). Penentuan Waktu

Masyarakat yang ingin melaksanakan ritual kematian *Assuro Maca*. Mengirimkan doa bagi yang telah meninggal dunia ialah mendatangi rumah tokoh adat untuk menentukan waktu kesiapannya dalam pelaksanaan *Assuro Maca* tersebut. Sebagai tokoh adat tergantung kapan keluarga mau melaksanakan dan menyiapkan keperluan untuk *Assuro Maca* (berdoa).

b). Menyiapkan Hidangan Makanan

Hidangan makanan merupakan keharusan yang pasti ada dalam setiap *Assuro Maca* sebagai tanda syukur dan sedekah terhadap semua masyarakat hadir di tradisi tersebut. Hidangan makanan itu sendiri adalah warisan budaya yang telah turun-temurun dan sering dilakukan oleh masyarakat Desa Tonasa seperti halnya dalam ritual kematian *Assuro Maca* (berdoa). hidangan makanan yang disiapkan itu, tergantung kemampuan masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Namun ketika ingin melaksanakan *Assuro Maca* (mengirimkan doa kepada orang yang suda meninggal), ada beberapa masyarakat Desa Tonasa menghidangkan makanan yang disediakan itu berupa makanan kesukaan orang yang meninggal yang akan dikirimkan doa tersebut.

C). Pembacaan Doa dan Pembakaran dupa (kemenyang)

Sebelum dimulai pembacaan doa dan pembakaran dupa, terlebih dahulu masyarakat Tonasa menyiapkan wadah untuk dupa yang digunakan biasanya pot yang terbuat dari tanah liat jika dupa itu dalam bentuk bubuk. Namun seiring perkembangan zaman bentuk dupa ada yang berbentuk seperti lidi yang biasanya dalam pembakaran dupa dalam bentuk lidi wadah yang digunakan gelas yang diisi beras setengah gelas lalu ditancapkan dupa supaya dupa tersebut bisa berdiri. Ketika masyarakat tidak mempunyai kulit kelapa, maka biasanya menggunakan kayu, gula pasir yang mengeluarkan bau harum ketika dibakar. Setelah dupa tersebut mulai dibakar dan mengeluarkan bau haru, maka mulailah tokoh adat memulai zikir dan berdoa. Setelah doa selesai barulah tokoh adat mempersilahkan masyarakat yang hadir dan keluarga untuk makan bersama.

Tradisi *Assuro Maca* merupakan tradisi masyarakat di Desa Tonasa Kab Takalar yang maksud untuk menghadiakan pahala atau doa kepada orang yang telah wafat yang biasa disebut dengan tahlilan. Dan adapun pendapat Imam desa sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya.

Menurut Saya (imam desa) ini bukan dari bagian musyrik karena kita ini cuma mendoakan, selain itu tidak ada niat lain atau menduakan Tuhan selain mendoakan semoga arwah orang wafat ini diberikan ketenangan dalam kubur dan diterima disisi Allah swt.⁸⁰

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh tokoh adat yang melakukan *Assuro Maca* untuk ritual kematian di Desa Tonasa.

Anne Assuro Maca nenek moyangta ji riolo agaukanngi anne tradisi susai dipela' atau susai dipamari terutama dikampong-kamponga ka kantala sikali anjo tardisia. Anne tradisia nagaukanngi punna le'bamo dikuburang

⁸⁰ Jufri daeng Rani (Imam desa Tonasa), Umur 45 Tahun wawancara 12, januari 2024

*tau matea.*⁸¹

Tradisi ini sejak dulu mulai dari nenek moyang kita adat istiadat turun temurun yang susah dihilangkan atau dihentikan khususnya di wilayah sini dikampung-kampung kental sekali yang namanya tradisi *Assuro maca*. Adapun proses ritual kematian *Assuro Maca* dilakukan ialah setelah jenazah dikebumikan.

Tahapan persiapan pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh adat adalah:

*Susunana anjo apasadia masarakat ri desa Tonasa untuk apasadia kanrekanreang untuk alasanakangi Assuro Macatena maraeng andoakangi tau ammoteranganga pakaramula nagaukang riallo allo nakameteanga, tujuh allo, sanggena patapulo allo, sanggena poe sibilangana allo, sanggena tunggala taung nagaukang. Anjo nasediakanga punnanagaukang assuro maca, punna le'bamo nasediakang, nakiomi iyaseng keluargana, sari-sari ballana, untuk amepo siagang anrong guru, anro guru appakaramula attune dupa leba'atunu dupa ammcami doa anjo doa na bacaya sesuai ajarann agama Islam.*⁸²

Tahap persiapan Biasanya masyarakat Desa Tonasa dalam mempersiapkan hidangan acara *Assuro Maca* untuk memperingati atau mendoakan orang yang telah meninggal pelaksanaannya dimulai dari hari pertama kematian. hingga hari ketujuh dan selanjutnya dilakukan pada hari ke- 40, ke- 100, ke- tahun pertama, kedua dan ketiga seterusnya. Persiapan bahan-bahan yang akan disajikan dalam acara *Assuro maca*. Setelah makanan sudah disiapkan, kemudian di panggil para keluarga, tentangga datang duduk bersila lalu tokoh adat membakar dupa dan dilanjutkan dengan membaca do'a yang disyariatkan dalam agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh

⁸¹ Barong daeng Tata (tokoh adat) Umur 65 Tahun wawancara 12, janurai 2024

⁸² Barong daeng Tata Umur 65 Tahun (tokoh adat) wawancara 12, janurai 2024

peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan pelaksanaan *Assuro Maca* keluarga yang telah ditinggal dalam melakukan *Assuro Maca* mereka melakukan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, murni dari kebiasaan mereka yang telah diturunkan dari nenek moyang mereka.

Adapun tahapan pelaksanaannya sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh adat adalah:

*Puna appakaramula Assuro Macapunna naung pi mata alloa iyyaka lebapi digaukang assambaya mangaribi riballan massing-massing, anjo napasadiyaya rua Loyang, nia Loyang lombo siagang Loyang caddi. Mula-mula Loyang caddi bonena pa'bisalima, siagang jene inung, nania todong dupana. Maka ruang Loyang lombo, bonena unti, siagang jai campuranna, nia mo kadokang, jangang kampong, na tena takaluppa kanre kebo siagang kanre lelung, iareka songkolo arena.*⁸³

Proses dilakukan setelah matahari tenggelam, atau setelah shalat magrib *Assuro Maca* di rumah tersebut. Dan disiapkan 2 loyang, yaitu 1 loyang besar dan 1 loyang kecil, karena setelah shalat langsung ma' baca. Pertama loyang kecil di atasnya berisi kebokan, segelas air, dan dupa. Kedua loyang besar yang di dalamnya berisi pisang, dan beberapa piring yang isinya lauk pauk, ayam kampung, dan tidak ketinggalan beras ketan putih atau hitam yang disebut dengan "*Songkolo*".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *Assuro Maca* terdapat beberapa persiapan yang disiapkan oleh keluarga dalam melakukan *Assuro Maca* tanpa ada unsur paksaan karena keluarga yang telah ditinggal berharap dengan adanya *Assuro Maca* tersebut banyak keluarga serta masyarakat yang datang dalam *Assuro Maca* sehingga banyak yang

⁸³ Barong daeng Tata (tokoh adat) Umur 65 Tahun wawancara 12, janurai 2024

mendokan almarhum atau almarhuma Sehingga disiapkan makanan.

Adapun tahapan pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa Kabupaten Takalar berdasarkan hari kematiannya adalah:

1. Hari pertama

Berdasarkan observasi peneliti tentang hari pertama yang dilakukan oleh keluarga yang telah meninggal, peneliti melihat beberapa persiapan yang disiapkan oleh keluarga untuk melakukan *Assuro Maca* dan adapun hasil wawancara dengan tokoh adat.

Iyaseng anjo anggaukangi tradisi Assuro Macatena maraeng untuk akiringkangi doa mange rikeluarga anjo amoteranga mo, nia kanre-kanreang anjo dipatala tena rikeluargana anjo tau amoteranga, tena maraeng akkiringangi doa mange rikeluargana anjo amoteranga supaya jai adoakangi supaya sannangi rilampanna, anjo nalakukanga keluargana tau matea appasadia poeng anu bau-baucontohna dupa. Anjo manfaatna dupayya supaya bauki riparanglekakang⁸⁴

Kami melaksanakan tradisi *Assuro Maca* tidak lain hanya untuk mendoakan keluarga kami yang telah meninggal dunia, adapun makanan yang disediakan semata-mata bagi keluarga, masyarakat yang datang berdoa bagi keluarga kami yang telah meninggal dunia agar roh yang meninggal tenang di alam sana. Adapun yang berkaitan dengan penghormatan yang lain yang dilakukan oleh keluarga dalam melaksanakan tradisi *Assuro Maca* dengan menyediakan wangi-wangian seperti dupa atau minyak wangi sering digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap jiwa yang telah meninggal. Adapun wangi-wangian bagian dari kebersihan.

Adapun tahapan persiapannya adalah seperti yang telah dipaparkan

⁸⁴ Barong daeng Tata (tokoh adat) Umur 65 Tahun wawancara 12, janurai 2024

sebelumnya oleh tokoh adat, bahwa yang disiapkan oleh keluarga berupa dua dulan (tempat seperangkat alat makan), kecil dan besar. Isi dari setiap dulan adalah kebokan (tempat cuci tangan), air minum, dupa (kemenyang) dan lauk pauk. Adapun *Assuro Maca* tersebut dilakukan setelah sholat magrib.

2. Hari ketujuh

Berdasarkan observasi bahwa pada hari ketujuh sesudah meninggalnya seseorang dilakukan lagi tradisi ritual kematian dimana hari ketujuh tersebut keluarga berkumpul secara besar-besaran karena tradisi hari ketujuh dilakukan pemotongan hewan, baik kambing maupun sapi tergantung dari keturunan serta kemampuan masyarakat desa Tonasa yang melaksanakan tradisi *Assuro Maca*.

Tahapan pelaksanaan sesuai dengan hasil wawancara oleh tokoh adat yang dipersiapkan adalah:

1. Peralatan makanan yaitu: piring makan, sendok, dan gelas.
2. Satu ekor Kambing atau sapi (bagi tradisi *Assuro Maca Appanaung Pangngangreang*, dan yang melakukannya). Sebagai makna simbolik bahwa hakikat dari kambing atau sapi ini akan mengantar kebaikan pada orang yang meninggal dunia. Kambing yang disembelih adalah sebagai bagian dari pelaksanaan ritual yang dimaksudkan agar nyawa kambing sembelihan mampu menambah pahala yang diniatkan bagi orang yang telah meninggal, karena kambing yang telah disembelih tersebut akan dimakan oleh keluarga, tamu atau tetangga yang hadir pada acara tradisi tersebut.

3. Ayam kampung (sebagai makna simbolik bahwa setiap proses tradisi akan berjalan lancar sesuai dengan karakter ayam yang linca bergerak)
4. Songkolo (nasi ketang), kue lapis dan onde-onde. Sedangkan dodoro, baje“ khusus pada acara ritual *Assuro Maca jepe“ sura“*. songkolo sebagai makna simbolik persatuan. Mereka meyakini makna persatuan dalam songkolo.
5. Dupa jika ada. Makna simbolik dupa sebagai penyampai rasa kedamaian bagi tuan rumah atas kahuraman dupa.
6. Lilin. Makna simbolik lilin adanya penerangan atau yang membawa cahaya.

Berdasarkan pemaparan dengan tokoh adat terkait dengan pembakaran, dupa yang terdiri dari kemenyang serta lilin menurut hasil wawancara yang dilakukan adalah:

*Anjo attunua dupa tena maraeng untuk anjalangkangi sunnahna Nabita, nabi Muhammad saw siaga sahaba nangai anjo bau-bauka. Baik batu ri dupa iareka kamanyyang. Nabita amakkei bau-bau punna na alampa assambayang, punna nia tau mate nabitta asanrei todong bau-bau supaya anjo tau matea tena na rasa. Jai mentong nagaukang nabita ammake anu bau-bau. Sanggena tau toata riolo ammakei dupa punna nia nagaukang. Anjo tau toata riolo ammake terus dupa ka jai tau punna nia nigaukang, nampa anjo riolo masarakaka sangging patuju terasa sangging nasongoka. Contohna palamung-lamung, pajama bangunang, paboya juku. Iaseng anjo jama-jama nagaukanga appasuluki asseng songo. Saba anjomi tau toata riolo punna nia nagaukang attunui dupa, suapaya anjo tau songoka tena na'rasa ritau maraenga, iami anjo guna-gunana dupayya*⁸⁵

Membakar dupa itu tidak lain untuk menjalankan sunnah. Nabi Muhammad saw. dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik

⁸⁵ Barong daeng Tata (tokoh adat) Umur 65 Tahun wawancara 12, janurai 2024

yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan. Nabi saw itu selalu menggunakan kemenyan missal pergi sholat, ketika ada orang meninggal nabi juga biasa pakai kemenyan untuk mengharumkan mayat karna ditakutkan ada bau-bauh tak sedap muncul di mayat. Pokoknya banyak hal-hal dilakukan Nabi saw menggunakan kemenyan. Orang tua dulu sering menggunakan dupa untuk beberapa tradisi. Orang tua dulu menggunakan karna setiap tradisi itu melibatkan orang banyak. Dan masyarakat pada saat itu rata-rata pekerja yang selalu mengeluarkan keringat. Misal bersawah, kerja bangunan, sama kerja bernelayan. Semuanya berkeringat dan pasti akan mengeluarkan bau-bau badan. Jadi salah satu fungsinya pembakaran dupa adalah untuk menetralsir atau menghilangkan bau-bau keringat tersebut. Itu juga salah satu manfaatnya.

Hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa Sebelum kedatangan Islam, dupa digunakan dalam berbagai kebudayaan dan agama sebagai bagian dari ritual keagamaan dan spiritual. Di banyak tradisi, dupa dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada dewa atau roh, serta untuk menciptakan atmosfer yang suci dan khushyuk selama upacara. Dalam agama-agama seperti Hindu dan Buddha, dupa dibakar sebagai persembahan kepada dewa atau leluhur. Selain itu, dupa juga dipandang memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat atau energi negatif, serta digunakan dalam pengobatan tradisional untuk tujuan kesehatan, seperti mengurangi stres atau meningkatkan konsentrasi.

Setelah Islam datang, penggunaan dupa mengalami perubahan dalam fungsinya. Meskipun tidak ada kewajiban atau aturan khusus dalam syariat Islam yang mengharuskan penggunaan dupa, ia tetap digunakan dalam kehidupan sosial

sebagai wewangian yang menyenangkan. Dupa sering dibakar di rumah atau pada acara-acara tertentu seperti pernikahan dan *Assuro maca*, sebagai bagian dari tradisi budaya. Selain itu, beberapa orang menggunakan dupa untuk membersihkan atau menyucikan ruang sebelum digunakan untuk ibadah, menciptakan suasana yang bersih dan nyaman. Penggunaan dupa dalam Islam lebih bersifat sebagai penunjang suasana, bukan sebagai bagian dari ibadah yang diwajibkan. Jadi, meskipun fungsinya tidak berkaitan langsung dengan ritual agama, dupa tetap memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sebagai penambah kenyamanan dan aroma harum.

Karna setiap pelaksanaan tradisi tetap melibatkan masyarakat banyak. Dan kondisi masyarakat yang ada itu semua adalah pekerja keras yang dapat mengeluarkan keringat. Sehingga perlu membakar dupa tersebut. Nabi saw dan sahabatnya sering malakukan hal tersebut.

Hanya saja media wangi-wangian itu bergeser bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga saat ini kita merasa aneh dengan wangi kemenyan dan dupa. Padahal keduanya merupakan pengharum ruangan andalan pada masanya. Persinggungan dengan dunia pasar yang semakin bebas menyebabkan selera 'wangi' jadi bergeser. Yang harum dan yang wangi kini seolah hanya terdapat dalam parfum.

Persiapan yang hendak dilakukan ketika melakukan ritual kematian

Assuro Maca menurut tokoh adat adalah:

Hasil wawancara dengan tokoh adat Barong dg Tata mengatakan bahwa jika berbicara tentang persiapan yang dilakukan ketika melaksanakan *Assuro Maca* dan makan setelah ritual *Assuro Maca* hal tersebut merupakan tradisi atau pelengkap dalam ritual tersebut, atau

biasa disebut sebagai penghormatan atau bahasa makassar disebut sebagai *pangngadakkan* yang diartikan sebagai lebih beradab jika dalam ritual ini disajikan makanan kepada orang lain. Adapun dalam ritual ini tidak ada makanan khusus atau tertentu sebab inti dari ritual ini adalah berdoa bersama yang berhubungan langsung kepada sang pencipta pemilik jagat raya ini.

Adapun terkait dengan penyembelian hewan bagi orang yang meninggal dunia, itu disebabkan sebagian dari mereka yang meninggal ada yang belum dihaqiqah, tapi sekarang banyak masyarakat yang menyembeli kambing atau hewan yang lain beranggapan bahwa hewan tersebut sebagai kendaraan bagi yang meninggal.⁸⁶

Adapun wawancara yang dilakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Tonasa daeng Jintu terkait dengan tahapan pelaksanaan ritual pelaksanaan *Assuro Maca*:

Setelah semua peralatan dan perlengkapan sudah selesai disediakan, ada hari yang dilaksanakan ritual tradisi tersebut, maka tokoh adat atau yang membaca dipanggil menuju rumah yang akan melaksanakan *Assuro Maca*. Setelah sampai di rumah tersebut dan setelah semua keluarga, kerabat, tetangga yang di undang telah datang dan duduk, tokoh adat akan memulai bacaan ritualnya atau mengirimkan doa-doa sesuai kebutuhan dan keinginan tuan rumah.⁸⁷

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam tujuh hari meninggalnya seseorang, di antaranya penyembelian hewan baik berupa, kambing, sapi maupun kuda tergantung dari tingkat kebangsawanan orang yang meninggal dan tingkat perekonomian masyarakat di Desa Tonasa.

Dalam ritual pelaksanaan *Assuro Maca* keluarga berkumpul semua dalam ritual tersebut, yang biasa disebut orang makassar sebagai *appanaung panganreang*. Adapun *appanaung panganreang* yang disediakan berupa makanan dan peralatan yang lain yang di sedekahkan dan diatas namakan orang yang

⁸⁶ Barong daeng Tata (tokoh adat) 65 tahun wawancara 12, janurai 2024

⁸⁷ Daeng Sungguh (masyarakat desa Tonasa) 45 tahun, wawancara 1 Februari 2024

meninggal sehingga mendapatkan pahala kepada tokoh adat yang memimpin ritual pelaksanaan kematian *Assuro Maca* tersebut dan masyarakat yang lain ikut terlibat dalam ritual *Assuro Maca* seperti keluarga dekat, tetangga dan tamu untuk makan bersama setelah di adakan tradisi *Assuro Maca*.

3. Hari keempat puluh

Sesuai dengan hasil observasi dihari keempat puluh setelah meninggalnya seseorang diadakan lagi *Assuro Maca*. Adapun tahapan dalam *Assuro Maca* pada hari keempat puluh tidak sama dengan hari ketujuh atau hari *appanaung panganrea*. Adapun hari keempat puluh biasa yang diundang hanya keluarga terdekat dan tetangga dalam *Assuro Maca* dan yang disediakan seperti tahapan hari pertama meninggalnya seseorang yaitu beberapa orang saja. Yang dirangkaikan dengan berdoa dan makan bersama.

4. Hari keseratus

Adapun untuk hari keseratus sesuai dengan hasil observasi setelah meninggalnya seseorang keluarga mengadakan lagi *Assuro Maca*. Adapun pada hari keseratus terkadang ada yang menyembeli sapi bagi keluarga yang mampu atau keluarga keturunan bangsawan atau berdarah biru. Adapun hasil wawancara dengan tokoh adat Barong dg Tata mengatakan:

Biasa saya dapat orang yang mampu atau keturunan bangsawan menyembeli hewan berupa sapi dihari keseratus meninggalnya keluarga mereka, hewan yang disembeli mengatas namakan keluarga mereka yang sudah meninggal dunia. Hal tersebut semata-mata orang yang meninggal mendapat pahala. Karena di hari keseratus keluarga mengundang banyak orang dalam tradisi *Assuro Maca*. Adapun setelah semuanya telah selesai maka saya sebagai tokoh adat mengajak keluarga dan tamu yang telah datang untuk berdoa bersama. Setelah berdoa bersama maka diadakan makan bersama dan sholat bersama jika waktu sholat telah tiba, baik diadakan *Assuro Maca* menjelang

sholat dhuhur, ashar maupun magrib. Dan bagi masyarakat umum di Desa Tonasa seperti itu pulah ritualnya yang menjadi pembeda hanyalah hewan yang disembelih.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Assuro Maca* di Desa Tonasa dapat membangun keakraban antar individu yang satu dengan individu yang lain bahkan mereka saling gotong royong kepada keluarga yang mengadakan tradisi *Assuro maca*, dan tidak ada batas antara mereka, mereka saling kerja sama, mendoakan orang yang meninggal dunia dalam *Assuro Maca* setelah itu diadakan makan bersama. Karena menurut mereka mengundang setelah berdoa tanpa menyediakan makanan hal tersebut merupakan hal yang tidak baik atau orang makassar menyebutnya tidak ada *pangdadangkna*.

2. Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Ritual Kematian *Assuro Maca* Di Desa Tonasa

a. Nilai Ibadah

Perspektif nilai-nilai pendidikan Islam, ritual kematian *Assuro Maca* dapat dilihat sebagai wujud nyata dari ajaran Islam tentang pentingnya mendoakan orang yang telah meninggal. Islam mengajarkan bahwa mendoakan orang yang telah meninggal adalah amal yang sangat dianjurkan, karena doa dari orang-orang yang masih hidup dapat memberikan manfaat bagi arwah almarhum. Dalam *Assuro Maca*, pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan doa-doa yang dilakukan oleh keluarga dan kerabat adalah bentuk implementasi dari nilai ini, yang juga mencerminkan rasa tanggung jawab spiritual terhadap sesama muslim. Selain itu,

⁸⁸ Barong daeng Tata (tokoh adat) 65 tahun wawancara 12, janurai 2024

Assuro Maca juga mengandung nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu semangat persaudaraan dan solidaritas sosial yang sangat ditekankan dalam Islam. Kehadiran kerabat dan tetangga dalam ritual ini memperlihatkan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung, terutama di saat-saat sulit seperti ketika menghadapi kematian. Nilai-nilai ini mengajarkan kepada umat Islam untuk saling memperkuat hubungan sosial dan menjaga kebersamaan dalam komunitas. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, penting juga untuk memastikan bahwa setiap amalan yang dilakukan dalam *Assuro Maca* sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hal ini berarti menjaga agar ritual tersebut tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan menghindari segala bentuk bid'ah yang tidak diajarkan oleh Rasulullah saw. *Assuro Maca* dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, selama dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Perspektif nilai pendidikan Islam jika kembali dicermati tujuan pendidikan Islam, terdapat beberapa komponen yang harus dicapai, yaitu penguatan akidah, melalui pelaksanaan ibadah, yang kemudian menghasilkan akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia. Pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah serta akhlak yang berimplikasi terhadap ritual kematian *Assuro maca*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa pendidikan Islam yang berkaitan dengan akidah adalah percaya terhadap Allah swt. dan berserah diri kepadanya serta tidak menduakannya, yang berkaitan dengan ibadah adalah mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangan Allah swt. Sebagai bekal diakhirat

nanti dan berkaitan dengan akhlak adalah ketika mereka berjanji maka mereka menepatinya. Nilai pendidikan dalam ritual kematian sesuai dengan wawancara dengan tokoh agama yaitu:

Tentu. Dari perspektif pendidikan Islam, ritual kematian *Assuro Maca* memiliki banyak nilai yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Pertama, *Assuro Maca* merupakan bentuk nyata dari penghormatan terhadap yang telah meninggal, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk selalu mendoakan mereka yang telah berpulang. Dalam *Assuro Maca*, pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan doa-doa khusus dilakukan dengan khusyuk, yang tidak hanya bertujuan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal tetapi juga sebagai pengingat bagi yang masih hidup tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan baik dan taat kepada Allah. Serta gotong royong atau kerja sama dalam *Assuro Maca* juga memiliki nilai pendidikan Islam yang kuat. Dalam Islam, bekerja sama dan saling membantu dalam kebaikan adalah hal yang sangat ditekankan. Selama pelaksanaan ritual ini, anggota masyarakat biasanya bekerja sama dalam menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, mulai dari persiapan tempat hingga penyediaan makanan. Ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang berbuat baik kepada sesama.

Adapun hasil wawancara dengan tokoh agama terkait dengan ritual kematian *Assuro Maca* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam adalah:

1. Nilai Ibadah

Saya sebagai tokoh agama memberikan tanggapan bahwa di Desa Tonasa, hampir semua masyarakatnya mengadakan ritual *Assuro Maca* dan sudah menjadi kebiasaan dimasyarakat melakukan tradisi *Assuro Maca* menurut mereka tidak menjadi suatu masalah. Karena tradisi *Assuro Maca* merupakan sebagai tanda syukur kepada Allah yang di mana dalam pelaksanaannya hanya membaca kalimat-kalimat yang baik seperti ayat Al-qur'an dan Shalawat kepada Rasulullah. Dalam tradisi *Assuro Maca* terdapat nilai ibadah yakni membaca ayat-ayat Al-qur'an membaca kalimat Thoyyibah, membaca zikir serta berdoa kepada Allah. Dan di dalam ritual *Assuro Maca* masyarakat akan berkumpul sehingga mengandung unsur sosial yakni terjalin ukhuwah dengan baik.

89

⁸⁹ Manarima daeng Bali' (toko agama), wawancara 15 Februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas terkait dengan nilai ibadah karena dalam ritual kematian *Assuro Maca* yang di baca adalah kalimat thoyyibah, membaca zikir serta Masyarakat dan keluarga yang hadir diajak berdoa, untuk mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal dunia.

2. Nilai Aqidah

Adapun hasil wawancara dengan tokoh agama terkait dengan ritual kematian *Assuro Maca* yang berkaitan dengan nilai pendidikan Islam adalah:

Saya sebagai tokoh agama berpendapat tentang *Assuro Maca* ini adalah mubah dan tidak menyalahi aqidah Islam. Karena secara garis besar hanyalah ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. Dengan membaca dan mengangungkan ayat-ayat Al-qur'an dan salawat kepada Nabi saw.⁹⁰

Masyarakat percaya bahwa Allah menerima pahala bacaan Al'qur'an yang diniatkan kepada orang yang sudah wafat. Demikian pula Allah menerima Doa seseorang yang diniatkan kepada orang yang sudah wafat.

Hal tersebut sejalan dengan Q.S. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁹¹

Seperti yang telah dipaparkan oleh tokoh agama daeng Tata dalam hasil wawancaranya bahwasanya:

1. Membaca Al-qur'an surah al-fatihah 1kali kemudian

⁹⁰ Manarima daeng Bali' (toko agama) Umur 55 tahun wawancara 15 Februari 2024

⁹¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama*

2. Membaca shalawat, dilanjutkan
3. Bacaan Al-qur'an surah al-Ikhlâs 3 kali
4. Bacaan Al-qur'an surah al-Falaq 3 kali
5. Bacaan Al-qur'an surah an-Naas 3 kali
6. Bacaan Al-qur'an surah al Baqarah ayat (1-5) 1 kali
7. Kemudian membaca doa keselamatan dan pengampunan (Khusus ritual *Assuro Maca* ppanaung panganreang), membaca doa keselamatan, tolak bala (khusus bagi yang mempunyai hajat),
8. Kemudian ditutup dengan membaca Al-qur'an surah al-Fatihah 1 kali.⁹²

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara maka peneliti menyimpulkan bahwa intinya doa yang tidak diawali dengan surah Al-Fatihah dan bacaan sholawat tidak akan diterima. Karena pada hakikatnya kunci doa ada di bacaan surah Al-Fatihah dan shalawat. Biar dibaca bagaimanapun itu doa, tidak akan sampai. Jadi kunci doa adalah surah Al-Fatihah dan shalawat. Dan utama yang paling harus diperhatikan adalah niat melakukan ritual ini harus jelas. Setelah semua prosesi pembacaan doa dalam ritual, maka perintis adat (tokoh adat) atau orang yang mengetahui doa-doa dalam ritual, akan mempersilahkan setiap orang yang hadir di tempat itu untuk langsung menyantap makanan.

3. Nilai Akhlak

Sesuai dengan hasil observasi peneliti mengatakan bahwa pelaksanaan ritual ini adalah untuk melestarikan kebudayaan kita sebagai *to Mangkasara* (orang makassar) dari para leluhur, adapun hasil wawancara dengan tokoh agama mengatakan bahwa ritual.

Assuro Maca mempengaruhi kesucian hati keluarga dan kesungguhan menjaga sebuah janji, serta merelakan materi demi terlaksananya ritual tersebut. Ia berharap orang-orang yang menjalankan ritual *Assuro Maca* bisa menjadi orang-orang yang memiliki sifat kedermawanan dan jauh dari sifat kikir, karena orang yang mengadakan ritual ini. menyedekahkan sebagian

⁹² Manarima daeng Bali' (toko agama) Umur 55 tahun wawancara 15 Februari 2024

hartanya untuk memberi makan yang sempat hadir dalam acara ritual tersebut, Nilai kesetiaan dan penghormatan terhadap tradisi serta leluhur yang diajarkan melalui *Assuro Maca* juga sangat relevan dengan pendidikan Islam. Islam sangat menghargai tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan terus menjalankan *Assuro Maca*, masyarakat Bugis-Makassar menunjukkan kesetiaan terhadap warisan budaya mereka, yang juga bisa dilihat sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai baik yang diajarkan oleh generasi sebelumnya. Selain itu, pendidikan moral dan spiritual yang diterima oleh generasi muda melalui partisipasi dalam *Assuro Maca* sangat penting. Mereka belajar tentang pentingnya doa, ibadah, dan hubungan dengan Tuhan, yang semuanya adalah aspek kunci dalam pendidikan Islam.⁹³

Pelaksanaan ritual tradisi *Assuro Maca* juga membangun keakraban individu dengan pentingnya mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi individu, karena menurut mereka, jumlah individu yang pergi ke acara ritual *Assuro Maca* menentukan tingkat kebaikan dan keburukan dari kebiasaan tersebut. Seseorang yang memegang tradisi *Assuro maca*. Jika orang yang menghadiri acara ritual itu sedikit maka memungkinkan, bahwa orang yang mengadakan ritual ini prilakunya yang kurang baik terhadap sesama. Meskipun demikian, dengan asumsi banyak orang pergi ke acara tersebut, dapat dibayangkan bahwa orang yang mengadakan kebiasaan ini adalah orang yang baik.

4. Nilai sosial

Sesuai dengan observasi peneliti tentang Pendidikan Islam mengandung nilai sosial, ini sesuai dengan ritual *Assuro Maca* dimana dalam pelaksanaan ritual *Assuro Maca* tetangga dan keluarga yang lain ikut terlibat dalam ritual tersebut, mereka saling membantu satu sama lain dalam menyiapkan hal yang dibutuhkan. Dalam kandungan Al-qur'an yang menegaskan terhadap manusia dalam lingkungan sosial dengan adanya berbagai suku dan bangsa agar

⁹³ Manarima daeng Bali' (toko agama) Umur 55 tahun wawancara 15 Februari 2024

mereka membantu pergaulan hidup bersama. Agar mereka saling membantu dalam kebaikan dan mengingatkan bahwa kebahagiaan manusia terkait pula pada hubungannya dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial yang masing-masing terdiri atas perbedaan suku, ras dan bangsa menyebabkan pula adanya perbedaan budaya di antara mereka. maka nilai-nilai pendidikan Islam tentang bagaimana tata cara berhubungan antara sesama manusia dalam hukum kekeluargaan dan muamalah. Adapun hasil wawancara dengan tokoh agama terkait dengan nilai sosial dalam ritual *Assuro maca*.

Tentu. ritual kematian *Assuro Maca* merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial. Salah satu nilai sosial yang paling menonjol adalah solidaritas. Saat ada anggota keluarga yang meninggal di Desa Tonasa, seluruh masyarakat berkumpul untuk mendukung keluarga yang berduka. Solidaritas ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat di antara masyarakat. Semua orang bekerja sama untuk memastikan bahwa keluarga yang ditinggalkan mendapatkan dukungan moral dan material yang diperlukan selama masa berduka. Solidaritas diwujudkan melalui berbagai cara. Masyarakat biasanya membantu mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara kematian, seperti menyiapkan makanan, tenda, dan tempat duduk bagi para tamu. Mereka juga berpartisipasi dalam pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al-qur'an bersama-sama. Kehadiran fisik dan keterlibatan aktif dari setiap anggota keluarga, masyarakat memberikan kekuatan dan kenyamanan bagi keluarga yang berduka, menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesedihan.⁹⁴

Nilai sosial lain sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh Agama ialah:

Selain solidaritas, nilai gotong royong juga sangat penting dalam *Assuro Maca*. Masyarakat bekerja sama tanpa pamrih untuk memastikan segala sesuatunya berjalan lancar. Gotong royong ini mencerminkan kebersamaan dan kerjasama yang kuat di antara anggota komunitas. Setiap orang

⁹⁴ Manarima daeng Bali' (toko agama) Umur 55 tahun wawancara 15 Februari 2024

memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, dan semua bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memberikan penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal dan mendukung keluarga yang berduka.⁹⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara mengenai nilai sosial dalam ritual kematian *Assuro Maca* mengungkapkan bahwa tradisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat di Desa Tonasa. Solidaritas dan gotong royong menjadi nilai inti, di mana masyarakat berkumpul untuk memberikan dukungan moral dan material kepada keluarga yang berduka. Kehadiran dan partisipasi aktif anggota komunitas mencerminkan kebersamaan yang mendalam, yang membantu mempererat hubungan sosial di antara mereka. Penghormatan dan penghargaan terhadap yang telah meninggal serta tradisi yang diwariskan oleh leluhur juga menjadi nilai penting dalam *Assuro Maca*, menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap nilai-nilai dan warisan budaya. Selain itu, nilai kesederhanaan yang tercermin dalam pelaksanaan ritual ini mengajarkan kerendahan hati dan fokus pada aspek spiritual dan sosial daripada kemewahan materi. Secara keseluruhan, *Assuro Maca* tidak hanya sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, gotong royong, penghormatan, kebersamaan, dan kesederhanaan dalam kehidupan di desa Tonasa. Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan budaya: Pendekatan budaya berfokus pada pemahaman praktik, nilai, dan norma yang membentuk identitas serta perilaku suatu kelompok masyarakat. Ini mencakup analisis tradisi, bahasa, seni, dan kepercayaan untuk memahami makna dan fungsi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Antropologi:

⁹⁵ Manarima daeng Bali' (toko agama) Umur 55 tahun wawancara 15 Februari 2024

Pendekatan antropologi adalah metode penelitian yang mempelajari manusia dan kebudayaannya melalui observasi langsung dan partisipasi dalam masyarakat. Pendekatan ini menganalisis konteks historis, sosial, dan lingkungan untuk memahami cara hidup dan struktur sosial kelompok tertentu. dan pendekatan Pendidikan Islam Pendekatan pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses pendidikan, fokus pada pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Ini melibatkan pengajaran ilmu pengetahuan, etika, dan nilai sosial, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan konteks masyarakat.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa.

Kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, setelah kematian makhluk hidup akan mengalami pembusukan. Masyarakat Takalar berpendapat bahwa semua yang kita lihat seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh, oleh karena itu roh-roh tersebut memiliki kekuatan dan kehendak, sehingga kalau marah dapat membahayakan manusia apabila membahagiakan akan menguntungkan manusia.

Pandangan masyarakat Takalar tentang kematian yaitu bahwa manusia selain hidup di dunia akan mempunyai kehidupan lagi di alam setelah kematian. Sehingga masyarakat Takalar selalu mengadakan ritual kematian yaitu *Assuro maca*. Tujuannya sebagai penyempurnaan orang yang sudah meninggal sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan kehidupan di alam sana.

Tradisi *Assuro Maca* sekarang sudah menganut ajaran Islam, kita bisa melihat ketika ada orang takalar yang meninggal jenazahnya di mandikan dan di sholatkan sesuai ajaran Islam, dan masyarakat takalar juga menggelar doa dan tahlilan bersama-sama dan dengan itu dalam Ritual yang terdapat nilai-nilai Islam yang bisa kita ambil. Pada saat ritual dilaksanakan kita bisa melihat kerukunan yang terbangun karena adanya ritual tersebut selain itu pada saat *Assuro Maca* dilaksanakan kita harus menjaga lisan dan sikap kita karena kita dilarang berbicara kotor seperti mencela kepada siapapun, maka dari itu dalam *Assuro Maca* kita bisa memberi contoh akhlak yang baik kepada orang lain dan anak-anak. Selain akhlak nilai ibadah dan nilai aqidah juga terdapat dalam *Assuro maca*.

Tradisi *Assuro Maca* adalah Hanya kebiasaan saja bukan ritual wajib yang dilaksanakan salah satu cara memanggil keluarga yaitu mengadakan *Assuro maca*. Dalam tradisi ini, ada banyak kelebihan dan keuntungan dalam pandangan masyarakat tentang *Assuro maca*, diantaranya dalam hal Memperingati dan mendoakan Orang yang Meninggal:

Menjadikan kerukunan hidup antar tetangga semakin erat. Kita harus sadar jika di dalam hidup ini kita tidak sendirian. Kita hidup berdampingan dengan tetangga yang ada di dekat rumah kita. Saat kita mendapat musibah yang datang atau menimpa kita, misalnya seperti kebakaran pasti kita minta pertolongan kepada tetangga kita. Tidak mungkin kita memanggil pemadam kebakaran langsung karena datangnya lama dan diperlukan prosedur. Untuk itu, demi memperkuat kerukunan antar tetangga maka diadakannya tahlilan.

a. Tahlilan dilakukan supaya masyarakat bisa berkumpul dalam satu tempat.

Ketika seseorang satu sama lain bisa berkumpul maka mereka akan bisa mengenal satu sama lain. Mengerti kabar masing-masing, dan bisa menjalin silaturahmi yang lebih akrab. Dengan melaksanakan tahlil, kita akan bisa mengaji Al-qur'an. Di era sekarang ini, banyak sekali orang yang lebih senang membaca status di Facebook. Dan banyak juga yang meninggalkan Al-qur'an. Untuk itu, melaksanakan tahlil tidak lain merupakan salah satu cara atau langkah untuk kita bisa mengaji atau membaca Al-qur'an.

b. Di dalam tahlilan terdapat beberapa surat yang terkandung di dalam Al-qur'an. Seperti Surat Yasin, Al-Fatihah dan beberapa surat lain yang tentu saja doa yang baik-baik. Dengan adanya tahlilan ini, maka kita semua berpeluang besar untuk bisa menyempatkan diri membaca Al-qur'an. Selain itu membaca Al-qur'an bersamaan dengan warga sekitar juga lebih menyenangkan bagi kita. Merupakan salah satu cara mendoakan orang yang sudah meninggal.

c. Lancar membaca Al-qur'an, masih kurang menguasai cara mendoakan orang meninggal. Maka melaksanakan tahlilan merupakan salah satu hal yang sangat bermanfaat. Membaca Al-qur'an bersama-sama dan adanya pemuka agama yang memimpin doa, menjadikan doa yang kita lafalkan semakin barokah.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi *Assuro maca*, yang merupakan salah satu ritual kematian khas Bugis-Makassar, mencerminkan keberagaman dan

kedalaman pemahaman budaya serta nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh komunitas ini. Secara umum, *Assuro Maca*, dipandang sebagai salah satu pilar penting dalam menjaga keutuhan tradisi dan identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar. Bagi banyak orang, ritual ini bukan hanya sekadar serangkaian aktivitas seremonial, tetapi merupakan manifestasi dari penghormatan mendalam terhadap leluhur dan mereka yang telah meninggal. Pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al-qur'an dalam *Assuro Maca*, dianggap sebagai bentuk pengabdian dan doa untuk ketenangan arwah yang telah berpulang, serta sebagai pengingat bagi yang hidup akan keberlanjutan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan yang diwariskan oleh pendahulu mereka.

Selain aspek spiritual, *Assuro Maca*, juga dipandang sebagai momen penting untuk mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Masyarakat melihat ritual ini sebagai kesempatan untuk berkumpul, berbagi duka, dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka. Dalam konteks ini, *Assuro Maca*, berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan. Kehadiran anggota komunitas dalam ritual ini mencerminkan kepedulian dan empati kolektif, yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan kohesi sosial. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati terus dipupuk dan dipertahankan, memastikan bahwa komunitas tetap kuat dan bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan.

Namun, pandangan terhadap *Assuro Maca*, tidaklah homogen. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengkritisi beberapa aspek dari tradisi ini. Mereka

mempertanyakan relevansi dan praktik-praktik tertentu yang dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks kehidupan modern. Misalnya, ada yang merasa bahwa beberapa ritual dalam *Assuro Maca*, terlalu membebani secara finansial atau dianggap tidak efisien. Meskipun demikian, kritik ini sering kali datang dengan pemahaman bahwa inti dari tradisi yaitu penghormatan terhadap yang telah meninggal dan penguatan ikatan social tetap penting dan perlu dipertahankan. Dalam hal ini, banyak yang berpendapat bahwa perlu adanya adaptasi dan inovasi dalam pelaksanaan *Assuro Maca*, agar tetap relevan dan sesuai dengan dinamika sosial kontemporer. Kebanyakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi, *Assuro Maca*, tetap dipandang sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Mereka melihat ritual ini sebagai penanda identitas dan kebanggaan budaya yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya. Nilai-nilai kesederhanaan, ketulusan, dan ketabahan yang diajarkan melalui *Assuro Maca*, dianggap sangat relevan dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Kesetiaan terhadap tradisi ini juga mencerminkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap warisan leluhur, yang diharapkan dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Bagi mereka, pelestarian *Assuro Maca*, adalah bagian integral dari menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pandangan masyarakat terhadap tradisi *Assuro Maca*, mencerminkan keberagaman pemikiran dan sikap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, mayoritas masyarakat Bugis-Makassar tetap melihat

Assuro maca, sebagai elemen penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual dan moral individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya komunitas. Dengan demikian, *Assuro Maca*, terus menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur dan kebersamaan, yang memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, kohesif, dan penuh empati.

Sesuai dengan hasil observasi tentang pandangan masyarakat terhadap ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar sangat beragam, mencerminkan spektrum keyakinan dan nilai-nilai yang ada di dalam komunitas yang melaksanakan tradisi ini. Bagi sebagian besar masyarakat Desa Tonasa adalah melaksanakan ritual yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. Mereka melihatnya sebagai bentuk penghormatan terakhir yang harus diberikan kepada orang yang telah meninggal, sesuai dengan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam pandangan ini, *Assuro Maca* bukan sekadar serangkaian doa dan bacaan, tetapi juga merupakan simbol dari kesinambungan budaya dan identitas yang perlu dipertahankan. Melalui ritual ini, masyarakat merasakan adanya ikatan yang kuat antara generasi, di mana nilai-nilai kekeluargaan, gotong-royong, dan solidaritas komunitas tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya.

Selain itu, banyak di antara mereka yang memandang *Assuro Maca* sebagai bagian dari proses penyucian dan pemulihan jiwa almarhum. Pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, doa-doa, dan sedekah yang diberikan diyakini dapat membantu arwah orang yang telah meninggal dalam perjalanan menuju akhirat.

Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang masih hidup dapat memberikan manfaat besar bagi mereka yang telah meninggalkan dunia ini. Masyarakat yang menganut pandangan ini cenderung menganggap *Assuro Maca* sebagai suatu kewajiban religius yang harus dilaksanakan dengan penuh khidmat dan keikhlasan, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual terhadap anggota keluarga yang telah tiada.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemurnian ajaran agama, muncul pula pandangan kritis terhadap ritual *Assuro Maca*. Beberapa kelompok dalam masyarakat mulai mempertanyakan keabsahan beberapa praktik yang ada dalam ritual ini, terutama yang dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat Islam. Mereka berpendapat bahwa beberapa elemen dalam *Assuro maca*, seperti keyakinan akan kekuatan magis doa tertentu atau ritual-ritual tambahan yang tidak ada dalam ajaran Islam, bisa mengarah pada perbuatan bid'ah yang seharusnya dihindari. Bagi mereka, penting untuk memurnikan praktik-praktik keagamaan dari pengaruh-pengaruh budaya yang tidak relevan dengan ajaran Islam yang murni, sehingga ibadah yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis.

Perbedaan pandangan ini juga terlihat dalam cara masyarakat memaknai aspek-aspek sosial dari *Assuro Maca*. Bagi sebagian orang, ritual ini merupakan momen yang sangat penting untuk mempererat tali persaudaraan dan solidaritas sosial. Mereka melihat bahwa *Assuro Maca* memberikan kesempatan bagi keluarga besar dan komunitas untuk berkumpul, memperkuat hubungan, dan

saling mendukung di saat-saat sulit. Namun, ada pula yang mengkritik bahwa aspek sosial dari ritual ini terkadang menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama jika mereka merasa terbebani oleh biaya dan tuntutan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pandangan ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari cara-cara baru yang lebih sederhana dan lebih fokus pada esensi doa dan ibadah, tanpa harus melibatkan elemen-elemen yang dianggap berlebihan atau memberatkan. Pada sisi lain, ada pula pandangan yang menganggap *Assuro Maca* sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dipertahankan di tengah gempuran globalisasi. Bagi kelompok ini, melestarikan *Assuro Maca* bukan hanya soal menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menjaga warisan budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain. Mereka melihat bahwa dalam era modern ini, banyak tradisi lokal yang mulai terkikis, dan mempertahankan *Assuro Maca* adalah salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam pandangan ini, *Assuro Maca* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga pernyataan identitas dan kebanggaan akan akar budaya mereka.

Kehidupan budaya maupun kehidupan beragama, semua hal tersebut bersumber berdasarkan kemampuan dari manusia itu sendiri, karena ia berkembang dengan bersamaan dalam setiap proses kehidupan nyata manusia di dunia ini, dan sekaligus sistem sosial budaya dan peradaban masyarakat. Beragam pendapat di masyarakat terkait dengan tradisi ritual *Assuro Maca* di Desa Tonasa.

Beragam pendapat di masyarakat mengenai tradisi ritual *Assuro Maca* di Desa Tonasa. Berikut adalah beberapa pendapat atau pandangan masyarakat

mengenai tradisi ritual *Assuro Maca*:

a. Syamsuddin Dg. Mabe

Menurut bapak Syamsuddin Dg. Mabe selaku tokoh masyarakat Desa Tonasa. Tradisi *Assuro Maca* itu merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tetapi menurut tanggapan saya atau pendapat saya tradisi *Assuro Maca* adalah suatu tradisi yang dilarang oleh agama, bahkan tradisi ini jelas-jelas keluar dari praktek Islam itu sendiri. Kita lihat sendiri bagaimana proses pelaksanaannya, banyak sekali yang keluar dari Islam, mulai dari niat yang melakukan ritual ini, bahkan sampai-sampai pada pelaksanaannya. Dimana pada pelaksanaan tersebut selalu ada dupa-dupa (kemenyang).

Sedangkan dupa-dupa (kemenyang) itu ajaran agama Islam.⁹⁶

b. Asia Dg. Bollo

Menurut Asia Dg. Bollo tradisi ini harus dilestarikan bahkan harus diwariskan kepada anak-cucu kita. Karena tradisi ini adalah salah satu bentuk rasa syukur, atau secara bahasa Islamnya adalah bentuk doa kepada sang pencipta. Dalam tradisi *Assuro Maca* tidak ada penyimpangan di dalam Islam sama sekali. Kerena dalam Islam sendiri Tuhan menyuruh manusia senantiasa berdoa kepada-Nya. Asia Dg. Bollo berpesan bahwa tradisi ini harus dijaga sebaik-baik mungkin, karena tradisi inilah yang mempersatukan individu dengan individu lainnya. Tradisi ini pula memperkuat Ukhuwatul Islamiya atau memperkuat tali persaudaraan.⁹⁷

⁹⁶ Syamsuddin daeng Mabe) Umur 65 tahun (tokoh masyarakat desa Tonasa), *wawancara* 25 Februari 2024

⁹⁷ Asia daeng Bollo Umur 66 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), *wawancara* 25 Februari 2024

c. Ansar Dg. Lalang

Menurutnya tradisi *Assuro Maca* hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Saya tidak pernah menemukan dalil secara rinci bahkan jelas dalam Al-qur'an dan hadis. Menurutnya pula tradisi *Assuro Maca* adalah tradisi orang-orang bodoh. Kenapa saya katakan seperti itu, karena hanya orang yang tidak tahu berdoa yang melaksanakan ritual itu. kalau dilihat lebih jelas dalam tradisi *Assuro Maca* banyak sekali kemusrikitan didalamnya.⁹⁸

d. Malik Dg. Ngesa

Menurutnya tradisi *Assuro Maca* ini salah satu bentuk sedekah kepada orang-orang di sekitar kita. Jadi ketika salah satu masyarakat mengadakan ritual ini maka secara tidak langsung mereka bersedekah kepada orang-orang di sekitarnya ritual ini sangat bagus dilestarikan karena dengan tradisi ini bisa memperkuat tali persatuan.⁹⁹

e. Afiat Dg. Mile

Menurutnya terkait pelaksana ritual *Assuro Maca* itu adalah praktik yang berarti baik dan memiliki suatu nilai, sehingga sangat penting untuk melakukannya terutama dengan niat penuh untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. Ada beberapa upacara adat yang dilakukan dalam masyarakat untuk bersyukur kepada Allah swt, dan yang dilakukan di tradisi *Assuro Maca* dalam bentuk ungkapan rasa syukur atas keberkahan dan manfaat kesehatan yang

⁹⁸ Ansar daeng Lalang Umur 45 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 25 Februari 2024

⁹⁹ Malik daeng Ngesa) Umur 60 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 25 Februari 2024

telah diberikan.¹⁰⁰

F. Syamsuddin Dg. Rota

Syamsuddin Dg. Rota mengatakan bahwa *Assuro Maca* sudah dijadikan tradisi oleh masyarakat Desa Tonasa. walaupun ada beberapa masyarakat yang tidak melakukannya bahkan sampai ada yang mengatakan itu hal yang dilarang oleh agama. Meski demikian, banyak yang benar-benar melakukan atau melakukannya, karena masih banyak para tokoh masyarakat yang mengetahui esensi sebenarnya dari adat *Assuro Maca*. Saya benar-benar melakukan tradisi ini bahkan saya wariskan kepada anak-anak saya yang sudah menikah.¹⁰¹

g. Ansar Dg. Lalang

Ansar Dg. Lalang selaku kepala Dusun mengatakan bahwa *Assuro Maca* adalah kebiasaan yang pada hakikatnya ialah permohonan kepada Allah swt. Dan bacaan yang diberikan tidak bermasalah dengan hukum Islam itu sendiri. Tujuan *Assuro Maca* sebenarnya bentuk rasa syukur kepada Allah karena diberikan reski serta kesehatan. Sehingga ritual *Assuro Maca* dapat dilakukan dan dibenarkan oleh agama. *Assuro Maca* sudah dari dulu ada dan harus dilestarikan.¹⁰²

h. Hamdika Dg. Tammu

Pada dasarnya *Assuro Maca* itu adalah mendoakan atau berdoa. Persoalan *Assuro Maca* dalam masyarakat kita sudah ada pergeseran artinya *Assuro Maca* pada saat ini dalam masyarakat kita sesuai dengan ajaran Islam. Jadi ritual *Assuro*

¹⁰⁰ Afiet daeng Mile) Umur 48 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 25 Februari 2024

¹⁰¹ Samsuddin daeng Rota) Umur 50 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 25 Februari 2024

¹⁰² Ansar daeng Lalang Umur 45 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 25 Februari 2024

Maca, jika tidak bertentangan dengan hukum Islam, anda dapat melakukan ritual tersebut, dan menurut saya apa yang dilakukan oleh setiap masyarakat kita tidak melampaui hukum Islam.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan mengenai reaksi masyarakat Desa Tonasa. Yang ditemui oleh peneliti di atas menggambarkan sikap dan sifat berbagai warga atau masyarakat Desa Tonasa yang berbeda terhadap tradisi *Assuro Maca*. Mulai dari kalangan yang setuju dan ada pula yang tidak setuju bahkan menghalangi. Bagaimanapun, meskipun warga Desa Tonasa memiliki pandangan yang berbeda tentang tradisi tersebut, mereka saling menghargai pandangan serta pendapat satu sama lain. Berdasarkan penjelasan di atas, sangat terlihat bahwa tradisi *Assuro Maca* pada kelompok masyarakat Desa Tonasa masih tetap dipertahankan dikalangan warganya. Berbagai sudut pandang masyarakat yang masih menjalankan tradisi ini, dapat disimpulkan bahwa praktik ritual *Assuro Maca* adalah kebiasaan yang harus disimpan diuraikan sebagai tempat untuk mengasosiasikan sentimen dan menyampaikan petisi atau permohonan. Sementara itu, dari penilaian yang berbeda dari orang-orang yang menghalangi tradisi *Assuro Maca*, dapat disimpulkan bahwa *Assuro Maca* tidak perlu dilakukan karena dapat memicu kemusyrikan.

Sebagian hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar terkait dengan sejarah tradisi ritual *Assuro Maca* di Desa Tonasa sebagai mana yang dikemukakan oleh bapak Daeng Ngenjeng:

Awal mula tradisi *Assuro Maca* di Desa Tonasa tidak terlepas dari yang

¹⁰³ Hamdika daeng Tammu Umur 40 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

diturunkan turun temurun oleh nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dan tumbuh dalam masyarakat yang menjadi bagian identitas diri yang mengandung budaya dan keagamaan, itulah yang dilaksanakan sampai sekarang.¹⁰⁴

Adapun sesuai dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh Daeng Lalang sebagai masyarakat Desa Tonasa beliau juga mengungkapkan bahwa:

Tradisi *Assuro Maca* di Desa Tonasa merupakan ritual tradisi yang sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan berbagai persiapan dilakukan dan membutuhkan beberapa biaya yang tidak sedikit. Apabila melakukan ritual *Assuro Maca*, maka akan memberikan kesejukan, ketenangan bagi hati.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa sudah berlangsung lama, karena berawal dari nenek moyang sampai sekarang sudah turun temurun. Adapun ritual kematian *Assuro Maca* tidak terlupakan karena tradisi ini sangat kokoh di Desa Tonasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daeng Rota sebagai masyarakat di desa Tonasa bahwa:

Tradisi ini pada mulanya berasal dari kebiasaan para nenek buyut dan diwariskan kepada anak dan cucunya sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi sebuah tradisi atau budaya. Namun, ritual *Assuro Maca* ini telah mengalami banyak perubahan. Akibat dari beberapa kegiatan upacara ritual *Assuro Maca* yang berangsur-angsur menghilang, sebagai bentuk perubahan pemahaman masyarakat terhadap informasi agama yang mulai meningkat.¹⁰⁶

Berdasarkan dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jelas dari gambaran bahwa ritual *Assuro Maca* merupakan ide adat yang luas,

¹⁰⁴ Daeng Ngenjeng Umur 46 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

¹⁰⁵ Ansar Daeng Lalang) Umur 45 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

¹⁰⁶ Samsuddin daeng Rota) Umur 50 tahun (Tokoh masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

yang dilakukan individu-individu yang tentunya berbeda yang dalam ritual kematian *Assuro Maca* tersebut terdapat sesaji yang disediakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh Daeng Bollo terkait dengan sesaji yang disediakan ketika melakukan ritual kematian *Assuro Maca* terdapat beberapa yang disediakan.

Sesaji yang disediakan berupa makanan pokok, lauk pauk, buah-buahan. Dupa. Makna simbolik dupa sebagai wangi-wangian dalam pelaksanaan *Assuro Maca* karna Rasulullah sangat menyukai dengan wangi-wangian sehingga sebagian tuan rumah menyiapkan dupa dan lilin. Makna simbolik lilin adanya penerangan atau yang membawa cahaya. Setelah ritual *Assuro Maca* telah selesai atau berdoa bersama telah selesai. Maka tuan rumah, masyarakat dan tokoh adat melakukan makan bersama.¹⁰⁷

Gambaran hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa bermakna untuk menghibur tuan rumah yang telah berduka, serta berdoa bersama untuk orang yang telah meninggal yang dipandu oleh tokoh adat serta setelah berdoa bersama maka masyarakat yang hadir makan bersama. Sekaligus sebagai silaturahmi antar keluarga.

Pemaparan Daeng Bollo sebagai masyarakat di Desa Tonasa menyampaikan ketika tidak melakukan ritual kematian *Assuro Maca* adalah: muncul rasa kegelisahan dalam dirinya ketika tidak melakukan kebiasaan ritual yaitu *Assuro Maca* karna ritual tersebut sebagai ajang silaturahmi dan bersedekah dengan mengatas namakan keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Dari berbagai sumber yang saya dapatkan terkait *Assuro Maca* hampir sama pemahaman yang kami dapatkan sehingga masyarakat Desa Tonasa bersama-sama melaksanakan kegiatan *Assuro Maca* bahkan tetangga kampung pun juga ikut

¹⁰⁷ Daeng Bollo Umur 66 Tahun (masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

beramai-ramai

Berdasarkan dari hasil wawancara masyarakat desa tonasa Daeng Bollo sesuai Pemaparan larangan dalam melaksanakan ritual kematian *Assuro Maca* ketika berlangsung ritual kematian *Assuro Maca* tidak di perbolehkan bersuara atau berisik kecuali tuan guru pada saat sedang berdoa berlangsung. Hal tersebut dapat mengganggu tuan guru dalam memimpin doa.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika berlangsung ritual kematian *Assuro Maca*, masyarakat atau keluarga yang hadir dalam ritual tersebut dilarang untuk berisik atau berbicara ketika ritual *Assuro Maca* berlangsung. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi tokoh adat yang melakukan pembacaan doa. Jadi masyarakat dan keluarga yang hadir agar kiranya duduk secara bersila dan tertip. Kontribusi peneliti terhadap ritual kematian *Assuro Maca* Pelestarian Tradisi Masyarakat bisa berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan ritual *Assuro Maca* dengan mengajarkan generasi muda tentang makna dan tata cara pelaksanaan ritual tersebut. Ini membantu memastikan bahwa tradisi tidak hilang seiring waktu.

C. Pembahasan

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ritual kematian *Assuro Maca* (Perspektif Pendidikan Islam di Desa Tonasa Kabupaten Takalar) dalam berbagai persiapan yang disiapkan berdasarkan hari kematian yang persiapan dalam ritual kematian *Assuro Maca* bermacam-macam tahapan pelaksanaan yang dimulai dari hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan hari keseratus. Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

¹⁰⁸Daeng Bollo Umur 66 tahun (masyarakat desa Tonasa), wawancara 10 Maret 2024

Penelitian tersebut senada dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke. Ia mengatakan bahwa bayi yang lahir seperti kertas putih bersih tanpa goresan, yang membutuhkan orang dewasa untuk mengisi dan mewarnainya dilingkungan dimana mereka berada. Senada dengan ritual kematian *Assuro Maca* yang dilaksanakan di desa Tonasa bahwasanya awal mula dari ritual tersebut berawal dari nenek moyang mereka yang telah turun temurun dilakukan sampai sekarang dengan berbagai pelaksanaan dalam ritual kematian *Assuro Maca* yang mana dimulai:

1. Pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca*

Ritual *Assuro Maca* adalah salah satu tradisi kematian yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat khususnya di desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah seseorang meninggal dunia, di mana keluarga dan kerabat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an. Ritual ini dimulai dengan persiapan yang melibatkan keluarga dekat dan para tokoh adat, di mana mereka mengatur segala keperluan untuk upacara tersebut, termasuk menyediakan tempat, makanan, dan perlengkapan lainnya. Pada umumnya, *Assuro Maca* dilakukan di rumah duka, dengan menghadirkan seorang imam atau tokoh agama yang memimpin pembacaan doa. Ayat-ayat yang dibaca meliputi surah-surah tertentu dari Al-qur'an, seperti Al-Fatihah, Yasin, dan Al-Ikhlâs, yang diyakini memiliki keutamaan dalam membantu perjalanan roh almarhum menuju akhirat. Selain itu, keluarga juga memberikan sedekah

atau sumbangan kepada yang hadir sebagai bentuk amal jariyah untuk almarhum.

Ritual ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan seratus, sesuai dengan tradisi yang berlaku di masyarakat setempat. Setiap fase dalam *Assuro Maca* memiliki makna tersendiri, yang berkaitan dengan tahapan perjalanan roh dalam kepercayaan masyarakat. Keterlibatan komunitas dalam ritual ini juga sangat kuat, di mana kehadiran para tetangga dan kerabat menjadi bentuk solidaritas sosial dan dukungan moral bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* terdapat tahapan yang dilakukan oleh masyarakat desa tonasa yang melakukan ritual kematian ritual kematian *Assuro Maca* tersebut, yang dimulai dari menetapkan waktu berdasarkan waktu luang tokoh adat yang akan memimpin ritual tersebut.

Seperti hasil wawancara yang dimulai dari hari pertama yang menyiapkan dua nampang yang terdiri dari nampang besar dan kecil, beserta kemenyang atau dupa yang dibakar. Maksud dari pembakaran dupa tersebut bertujuan untuk mengeluarkan wangi-wangian. Tujuan dari ritual kematian *Assuro Maca* semata-mata hanya ingin mengirimkan doa dan bersedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia. Adapun hari ke tujuh sebelum melakukan ritual kematian *Assuro Maca* dilakukan pemotongan hewan baik berupa kambing, sapi atau kerbau. Biasanya

keluarga yang memotong sapi atau kerbau berasal dari keluarga bangsawan atau berdarah biru. Adapun persiapan yang dilakukan mulai hari ketiga, tujuh, empat puluh dan seratus yang membedakan hanyalah dihari ketujuh karena ada pemotongan hewan. Di hari tersebut banyak sanak keluarga yang hadir dan tamu undangan dalam ritual kematian *Assuro Maca* atau dikenal dengan *appanaung panganreang*. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menjalin silaturahmi, menghibur keluarga yang telah ditinggal serta bersedekah atas nama orang yang meninggal dunia yang dipimpin oleh seorang tokoh adat.

2. Adapun perspektif pendidikan Islam dalam ritual kematian *Assuro Maca* di desa Tonasa terdapat beberapa nilai pendidikan Islam: akidah, ibadah, akhlak dan nilai sosial dari nilai pendidikan tersebut mejadikan manusia lebih baik dari sebelumnya serta saling menghargai satu sama lain dalm bermasyarakat terkhusus di desa Tonasa. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Ibrahim/14:7.

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁰⁹

Perspektif pendidikan Islam, ritual *Assuro Maca* memiliki beberapa nilai yang relevan dengan ajaran Islam. Pertama, ritual ini mencerminkan ajaran tentang pentingnya mendoakan sesama muslim, terutama mereka yang

¹⁰⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama*

telah meninggal dunia. Doa-doa yang dipanjatkan dalam *Assuro Maca* bertujuan untuk memohonkan ampunan dan kebaikan bagi almarhum, sesuai dengan anjuran dalam Al-qur'an dan Hadis. Hal ini mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mengingat kematian dan mempersiapkan diri dengan amal baik, serta mendoakan saudara seiman yang telah mendahului. Kedua, *Assuro Maca* juga memperlihatkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, di mana hubungan persaudaraan dan solidaritas sosial menjadi sangat penting. Kehadiran para tetangga dan kerabat dalam upacara ini merupakan wujud nyata dari semangat gotong-royong dan saling mendukung dalam kesulitan, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ritual ini menjadi momen bagi masyarakat untuk saling menguatkan dan menunjukkan kasih sayang, yang merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, *Assuro Maca* juga menekankan pentingnya kepasrahan dan keikhlasan dalam menerima takdir Allah swt. Kematian adalah sesuatu yang pasti, dan dalam Islam, setiap muslim diajarkan untuk menerima kematian dengan lapang dada sebagai bagian dari kehendak Allah. Melalui *Assuro Maca*, keluarga yang ditinggalkan diajak untuk bersabar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah, serta memperbanyak doa dan amal untuk almarhum. Namun, ada juga nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *Assuro Maca*, terutama terkait dengan kemurnian tauhid dan kesesuaian dengan syariat Islam. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap ibadah dan amalan harus sesuai dengan

tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, dalam *Assuro Maca*, penting untuk memastikan bahwa tidak ada unsur yang bertentangan dengan akidah, seperti keyakinan yang berlebihan terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau yang tidak memiliki dasar dalam Islam.

3. Pendapat dari tokoh agama terkait dengan ritual tradisi *Assuro Maca* dalam hal tersebut mereka saling berbeda pendapat yang membolehkan dan ada pula yang melarang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan perbedaan ritual kematian *Assuro Maca* di desa Toansa. Adapun yang melarang ia berpendapat bahwa ritual kematian *Assuro Maca* merupakan syirik atau menduakan Allah swt, karena pada zaman Rasulullah saw ritual kematian *Assuro Maca* tidak ada. Adapun yang setuju dalam ritual kematian *Assuro Maca* ia berpendapat bahwa ritual kematian *Assuro Maca* merupakan budaya yang dibawah oleh nenek moyang yang diwariskan dan dilakukan sampai sekarang adapun nenek moyang dulu ketika melakukan ritual kematian *Assuro Maca* mereka membaca mantra-mantra ketika hendak melakukan ritual kematian *Assuro Maca*, tetapi dengan masuknya Islam, Islam tidak mengubah semua yang terdapat dibudaya tersebut melainkan mengganti dari mantra ke ayat-ayat Al-qur'an serta zikir bersama dalam ritual kematian *Assuro Maca*.

Pendapat tokoh agama mengenai ritual *Assuro Maca* beragam, mencerminkan pandangan yang bervariasi mengenai tradisi ini. Beberapa ulama dan cendekiawan Islam memandang ritual ini sebagai bagian dari budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama

pelaksanaannya berlandaskan pada niat yang ikhlas dan tidak mengandung unsur syirik. Mereka berpendapat bahwa *Assuro Maca* dapat menjadi sarana untuk menguatkan keimanan, mempererat tali silaturahmi, dan melestarikan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial. Tokoh-tokoh agama yang mendukung pelaksanaan *Assuro Maca* umumnya menekankan bahwa doa dan sedekah yang dilakukan dalam ritual ini merupakan bagian dari amal saleh yang dianjurkan dalam Islam. Mereka juga melihat bahwa *Assuro Maca* dapat menjadi momen edukatif bagi masyarakat, terutama dalam mengajarkan generasi muda tentang pentingnya mendoakan orang tua atau kerabat yang telah meninggal, serta menjaga kebersamaan dan persatuan dalam komunitas.

Namun, ada pula tokoh agama yang memberikan kritik terhadap beberapa aspek dalam *Assuro Maca*. Mereka berpendapat bahwa beberapa praktik dalam ritual ini perlu ditinjau ulang, terutama jika ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Misalnya, jika dalam pelaksanaannya terdapat kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid, seperti keyakinan bahwa arwah orang yang meninggal bisa memberikan pertolongan atau bahwa pembacaan doa-doa tertentu memiliki kekuatan magis, maka hal ini bisa menjadi masalah. Para tokoh agama ini mengingatkan agar umat Islam selalu berpegang pada Al-qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam beribadah, dan menghindari segala bentuk bid'ah yang dapat merusak kemurnian akidah.

Sebagian tokoh agama juga mengusulkan agar *Assuro Maca* dilaksanakan dengan cara yang lebih sederhana, fokus pada pembacaan Al-qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, tanpa perlu melibatkan hal-hal yang bersifat tambahan atau berlebihan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam proses pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* terdapat beberapa tahapan pelaksanaan dimana tahapan pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* sesuai dengan hari tertentu kematian seseorang di desa Tonasa, mulai hari ketiga, ketujuh, keempat puluh dan keseratus. Yang membedakan tahapan pelaksanaan ritual kematian *Assuro Maca* tersebut berada di hari ketujuh. Dimana sebelum ritual kematian *Assuro Maca* dilakukan maka tuan rumah memotong hewan baik berupa kambing, sapi dan kerbau, hal tersebut sesuai dengan keturunan mereka. Apakah dari keluarga bangsawan, serta dilihat pula dari perekonomian di masyarakat desa Tonasa. Setelah semua rangkaian yang digunakan dalam ritual kematian *Assuro Maca*, maka tuang rumah memanggil tokoh agama untuk melakukan ritual kematian *Assuro Maca* dan dilakukan berdoa bersama dengan tetangga dan masyarakat. Setelah ritual kematian *Assuro Maca* telah selesai maka makanan yang disediakan bisa dimakan bersama-sama dengan masyarakat dan tetangga yang hadir dalam ritual kematian *Assuro Maca*.
2. Adapun nilai pendidikan Islam dalam ritual kematian *Assuro Maca* yaitu penguatan akidah, melalui pelaksanaan ibadah, yang kemudian menghasilkan akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia /sosial. Adapun pendidikan Islam meliputi akidah, ibadah serta akhlak yang

berimplikasi terhadap ritual kematian *Assuro Maca*. Serta ajang silaturahmi dan gotong royong yang dilakukan sebelum ritual kematian *Assuro Maca*.

3. Adapun pandangan masyarakat yang melakukan tradisi *Assuro Maca* memahami bahwa *Assuro Maca* merupakan suatu pembacaan (doa) kepada Allah swt. Dalam bentuk rasa syukur, untuk memohon keselamatan, memohon keberkahan, dan memohon ampunan orang-orang yang telah meninggal. Tradisi *Assuro Maca* merupakan ritual yang baik, tradisi ini merupakan salah satu jenis sedekah secara implisit dan memperkuat ukhwah Islamiya. Pandangan masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut memahami bahwa tradisi tersebut dilarang oleh Agama dan jelas segala praktiknya keluar dari ajaran Islam itu sendiri.

B. Saran penelitian

Setelah peneliti memaparkan beberapa kesimpulan terkait dengan ritual kematian *Assuro Maca* maka peneliti mencoba memberi saran terkait ritual kematian *Assuro Maca*.

1. Memahami agama di arena publik sangat penting, untuk situasi ini peneliti merekomendasikan untuk memperluas pemahaman agama dan memperluas informasi yang ketat ke daerah setempat sehingga mereka memahami pentingnya informasi yang ketat baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.
2. Kepada masyarakat Tonasa agar dalam menjalankan syariat Islam jangan sampai menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam dan

kembali menjalankan ajaran Islam secara murni karena agama dan budaya harus selalu sejalan karena agama mengandung aturan dan pedoman dari Allah swt. Sementara itu budaya merupakan peragaan atau praktik kebiasaan lama yang secara konsisten diulang-ulang tergantung atas dasar persepsi manusia.

3. Sebagai seorang muslim, ketika menanggapi sesuatu, sebaiknya jangan langsung mengambil keputusan negatif, apalagi menghindarinya. Karena Islam sendiri memiliki beberapa alternatif pandangan tentang tradisi, ada yang mengizinkan dan ada yang tidak, namun penting untuk melihat substansi pelaksanaannya, serta informasi tentang pelaksanaannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama.

Abdul, Ghazali Rahman dkk 2010, *Fiqh Muamalah*, Cet Ke-I, (Jakarta: Kencana)

Ariyono dan Aminuddin Sinegar 2015, *Kamus Antropologi* (Jakarta Akademika Pressindo)

Arikunto, Suharsimi 2010, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Anton dan Marwati 2015, "Ungkapan Tradisional dalam Upacara Ada Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat", *Jurnal Humanika* Vol. 3, no. 15.

Bakry, Muammar 2009, *Fiqh Prioritas: Konstruksi Metodologi Hukum Islam Dan Kompilasi Kaidah Prioritas Hukum Islam*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Mapan)

Budiawanti Erini 2000, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (LKIS Pelang Aksara)

Darwin dkk 2015, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negri Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publising)

Endraswara Suardi 2006, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjadara University Press)

Ensiklopedia Islam 1999, Jilid I. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Howen)

Esten, Mursel 1999, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa)

Hamidy, U.U. 2012 *Kebudayaan Melayu dalam Perspektif Kontemporer*. (Pekanbaru: Universitas Riau Press).

Halimuddin, 1992 *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Hidayat Arif Suwito, Agus Sriyanto, "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa", Vol.13 No. 2 (2015), 197-216
<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>.

Iriyani, Eva 2017. *Hukum Islam, Demokrasi dan hak asasi manusia*. *Jurnal ilmiah* (Universitas Batanghari Jambi)

Ibnu, Malik Anas Abu Abdillah Al Asbahi, Muaqta Malik, juz 2, (Mesir Dar ihyaai AlTuras Al ; Arabi)

Liliweri, 2002 *Gaya Hidup Masyarakat Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Jalaludin , Imam I-Syuthy. 2007, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press)
- Kementerian Agama RI. 2019, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (PT KaryaToha Puta)
- Koenjraningrat, 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Misrawai, Zuhari, 2004 *Mengngugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Madjid*, Nurkholis ,*Kata Pengantar* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara)
- Muammar Muhammad Bakry,2020 “*Laws Exegesis Versus (Comparative Studies in Understanding Religious Text and Teh Istinbath Process of Law on Mahar,*” JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia) 9, no. 1 (2020): 1–21
- Munzir, Chaerul,2013 *Tradisi Mappanre Temme*, (Takalar: Fakultas Adab dan Humaniora UINAlauddin, 2013)
- Mustafa, Zulhasari,2020 “*Problematika Pemaknaan Teks Syariat Dan Dinamika Masalah Kemanusiaan,*” Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab 2, no. 1 (2020)
- Muslimin, Abd aziz *Penulisan Karya Ilmiah*. (25 Nopember 2016)
- Nata, Abuddin, 2003 *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Nur Moh, Hakim,2003 *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dan Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publisng)
- R. Mulyana,2004 *Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Rahmat, Jalaludin,2006 *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pusataka II Man)
- Raga, Rafael Maran,2007 *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Raga, Rafael Maran,2010 *Manusia Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Rendra,2013 *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia)
- Malli Rusli, *disertasi tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur pangadakkang bagi suku Makassardi Kabupaten Gowa*. November 2010 (Diakses 21 Desember 2023)
- Sardjuningsih,2012 *Rekigiousitas Muslmim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press)
- Supiana,2017 *Metodologi Studi Islam* (Bandung, PT. Rosda Karya)

- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* (penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D)
- Syatar Abdul, “*Transformation Of Fiqh In The Forms Of Hajj And Zakat Legislation,*” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Syatar, Abdul and Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021)
- Syafei, Rahmat, 2010 *Fiqh Muamalah*, (Bandung; CV Pusaka setia)
- Syafa’atul Jamil, “*Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*”, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017
- Saifuddin, Asep Chalim, *Membumikan Aswaja*, 2012 *Pegangang Para Guru NU* (Surabaya: Khalista)
- Satimin, “*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Memperingati Ritual Hari Kematian Dalam Tradisi Jawa Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Di Air Banai Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara)*”
- Syatar, Abdul, “*Transformation Of Fiqh In The Forms Of Hajj And Zakat Legislation,*” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 Desember (2019): 120–133, <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/11646>.
- Soekanto, 2011 *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Soedarso. 2006 *Seni Tradisi*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Sholikhin, Muhammad, *Makna Kematian menuju Kehidupan Abadi*, (PT.Elex Komputindo, Jakarta; 2012)
- Sztompika, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Group, 2007)
- Suhada, Idad, 2016 *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya)
- Tumanggor, Rusmin dkk, 2010 *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana)
- Wijaya, Abdi, “*Daya Serap Lembaga-Lembaga Fatwa Terhadap Masalah-Masalah Hukum Kontemporer (Studi Komparatif Lembaga Fatwa Mui, Majelis Tarjih Muhammadiyah Dan Bahtsul Masail Nu)*,” *Mazahibuna; Jurnal Perbandingan Mazhab* 1, no. 2 (2019)

Zainudin, Imam Ibnu Rajab al-Bhagdadi, 2004 *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)



LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Mohon kesediaan saudara untuk mengisi data-data dibawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya tanpa dasar paksaan ataupun ketidak paksaan. Pedoman ini bertujuan bagi penulis untuk membantu dalam proses kelancaran dalam menempuh disertasi yang berlangsung.

No Responden :
Nama :
Umur :
Agama :
Alamat :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Pelaksanaan Wawancara :

(Rumusan Masalah Pertama: Tokoh Adat)

1. Bagaimana sejarah dalam ritual kematian *Assuro Maca*?
2. Ada Berapa Tahap dalam ritual kematian *Assuro Maca*?
3. Bagaimana Prosesi ritual kematian *Assuro Maca*?
4. Bagaimana pelaksanaan masing-masing tahap ritual kematian *Assuro Maca*?

(Rumusan Masalah Kedua: Tokoh Agama)

1. Bagaimana ritual kematian *Assuro Maca* perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama dalam ritual kematian *Assuro Maca*

(Rumusan Masalah Tiga : Masyarakat)

1. Apa makna ritual kematian *Assuro Maca* di Desa Tonasa Kabupaten Takalar?
2. Apakah dalam pelaksanaan ritual kematian tidak sesuai ajaran Islam ?
3. Apa makna sesaji dalam ritual kematian *Assuro Maca*?
4. Bagaimana Prosesi ritual kematian *Assuro Maca*?

5. Ada Berapa Tahap dalam ritual kematian *Assuro Maca*?
6. Larangan apa saja yang harus dilakukan saat ritual kematian *Assuro Maca*?
7. Dampak apasaja jika tidak melakukan ritual kematian *Assuro Maca*?



LAMPIRAN

**PENYERAHAN SURAT IZIN PENELITIAN KE KEPALA DESA TONASA
KAB TAKALAR**



**WAWANCARA DENGAN TOKOH AGAMA DI DESA TONASA
(Samsuddin dg Rota umur 55)**



(Mannarima dg Bali umur 50 tahun)



WAWANCARA DENGAN TOKOH ADAT DI DESA TONASA
(Barong Dg Tata 65 tahun)



**WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT DESA TONASA
(Daeng Bolloumur 48 tahun dan daeng Lalang 45 Tahun)**



(Samsuddin dg Mabe 60 tahun dan daeng Sungguh 49 tahun)



SALAH SATU RITUAL KEMATIAN ASSURO MACAHARI KE 40



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KECAMATAN SANROBONE
DESA TONASA**

Alamat: Jalan Poros Tonasa II, Desa Tonasa Kec Sanrobone Kab Takalar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 167 / DT/IV/2024

bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Tonasa, Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, menerangkan bahwa:

Nama : Syahrikal
NIM : 105081100321
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dalam rangka penyusunan SKRIPSI sebagai tugas akhir studi di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) dengan judul penelitian:

Kematian Assuro Maca (Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Tonasa Kabupaten Takalar)

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tonasa, 23 April 2024

A.nKepala Desa Tonasa

Sekretaris



JUNAEDI, SH



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Syahrinal
Nim : 105081100321
Program Studi : S3-Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	15 %	15 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	3 %	10%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 11 Oktober 2024
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursifah, S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

BIODATA PENULIS



Nama : Syahrikal.,S.Pd.I.,M.Pd
TTL : Ujung Pandang, 04 Oktober 1991.
Email : Syahrikalrewa041091gmail.com
Alamat : Dusun Bontoa, Desa Tonasa Kab. Takalar
No HP : 085397111178
Bapak : Samsul Alam Dg. Tangnga
Ibu : Suriati

Riwayat Pendidikan

1. SD Inpres Layang Tua I (2004)
2. Madrasah Tsanawiyah Pon-Pes An-nahdlah Layang (2007),
3. Madrasah Aliyah Pon-Pes An-nahdlah Layang (2010),
4. S-1 Universitas Muslim Indonesia Makassar (2014),
5. S-2 Universitas Muslim Indonesia Makassar (2016)
6. S-3 Universitas Muhammadiyah Makassar tahun (2025)

Pengalaman Akademik

1. Menjadi salah satu dosen di Universitas Islam Makassar (UIM) di Fakultas PAUD dan Keguruan pada tahun 2018-2020.
2. Menjadi salah satu dosen di Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Fakultas Kedokteran, Fakultas Sastra dan bahasa dan Fakultas Agama Islam pada tahun 2018-2020.
3. Dan ditahun yang sama menjadi dosen di STAI YAPIS Takalar, Prodi Pendidikan Agama Islam dan Hukum Ekonomi Syariah sampai sekarang.